

Jurnal VISIPENA

Volume 15 Nomor 1 Juni 2024

Elvyra, Pandu Prasodjo, Leil Badrah Zaki

Analyzing Frame Stories In A Pilot Study Of Empathy-Based Stories To Implement In Indonesian Elt Context

Siti Roudlotul Hikamah, Heni Resmita Retno, Moh. Hafid, Astutik, Beta Sari Aulia Rahmi, Eka Sujatmiati, Ibrohim

Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Penguraian Sampah Organik Terhadap Karakter Pelajar Pancasila Peserta Didik Di Sekolah Dasar

Oluwafemi K. Akande, Lilian C. Obi-George, Collins A. Anyawu, Emmanuel M. Anikor, Charles Y. Makun, Amaka-Anolue M. Basil

Educational Learning Resource Need Of 21st Century University Library Buildings In Nigeria

Sri Rosmalina Soejono, Iswadi, Nur Indah Yusari

Implementing Of Information And Comunication Technology Into Islamic Religious Education Teacher At SMP Negeri 3 Teluknaga

Sinta Wahyuni, Muhammad Zaim, Harris Effendi Thahar, Nelvia Susmita

Revolusi Media Pembelajaran Digital: “Membuka Peluang Dan Menangani Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa

Ali Sanusi Rambe, Inom Nasution, Yusuf Hadijaya

Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru: Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di MIN 1 Kota Medan

Nelvia Susmita, M. Zaim, Harris Effendi Thahar, Sinta Wahyuni

Pemanfaatan Media Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas: Perspektif Siswa

Mardhatillah Mardhatillah, Siti Mayang Sari, Sugiharto Sugiharto

Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terintegrasi HOTS Dan Inklusi Sosial Berbasis Internet Of Things

Fitriah Hayati, Liza Fidiawati, Helnita Helnita, Afdal Afdal

Pengembangan Buku Ajar Bimbingan Dan Konseling AUD Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Terhadap Anak



Diterbitkan Oleh :

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Bangsa Getsempena**



JURNAL VISIPENA

Special Issue 2024

Penanggung jawab

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LPPM Universitas Bina Bangsa Getsempena
Helminsyah

Ketua Penyunting

Helminsyah

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Ferdi Riansyah | Fitra Rahmadani

Alamat Redaksi

Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempen
Jalan Tanggul Krueng Aceh No. 34, Desa Rukoh – Banda Aceh
Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>
Surel: lemlit@bbg.ac.id

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

Editor In Chief

Helminsyah (Sinta ID: 6001570), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Associate Editor

Musdiani (Sinta ID: 5992256), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Mohammad Syahidul Haq (Scopus ID: 57207855229), Universitas Negeri Surabaya, IndonesiaMukhlisuddin (Sinta ID: 6042624), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yudi Darma (Sinta ID: 5976186), IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Satria Prayudi (Sinta ID: 6691517), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Delora Jantung Amelia (Sinta ID: 6005085), Universitas Muhammadiyah Malang, IndonesiaDian

Kristanti (Scopus ID: 57204467862), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Reviewer

Sasmoko (Scopus ID: 56958616200), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (Scopus ID: 57200293027), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231), Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia Yasinta

Indrianti (Scopus ID: 57191042528), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Lili Kasmini (Scopus ID: 57205446441), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Syarfuni (Sinta ID: 6070125 | Scopus ID : 57218888655), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Sukarman Purba (Sinta ID: 6039506), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Faisal R. Dongoran (Sinta ID: 5977327), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia Margunani (Scopus ID: 57193915358), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Risky Setiwan (Scopus ID: 57195803837), Universitas Negeri Yogyakarta, IndonesiaUndang

Rosidin (Scopus ID: 57201345852), Universitas Lampung, Indonesia

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Muhammad Abdul Ghofur (Sinta ID: 74683), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Bagus Shandy Narmaditya (Scopus ID: 57194286237), Universitas Negeri Malang, Indonesia Ika

Maryani (Scopus ID: 57201317212), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Bambang Subali (Scopus ID: 57199969296), Universitas Negeri Semarang, Indonesia Agus

Setiawan (Sinta ID: 5972934), Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Muktiningsih Nurjayadi (Scopus ID: 57190936791), Universitas Negeri Jakarta, IndonesiaDidin

Hadi Saputra (Sinta ID: 6013628), Universitas Nadlatul Wathan Mataram, IndonesiaKetut Suma (Scopus ID: 5984340), Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Eddy Setyanto (Sinta ID: 6092980), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia Maulizan

ZA (Sinta ID: 6175685), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Editorial Officer

Ferdi Riansyah, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Achyar Munandar, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Fitra Rahmadani, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Edisi Volume 15 Nomor 1 Juni Tahun 2024 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-15 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan Universitas Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuandunia pendidikan.

Dalam edisi kali ini Jurnal Visipena memuat 9 hasil penelitian, yaitu:

1. Analyzing Frame Stories In A Pilot Study Of Empathy-Based Stories To Implement In Indonesian Elt Context, merupakan hasil penelitian Elvyra, Pandu Prasodjo, Leil Badrah Zaki (Universitas Internasional Batam).
2. Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Penguraian Sampah Organik Terhadap Karakter Pelajar Pancasila Peserta Didik Di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Siti Roudlotul Hikamah (Universitas Jember), Heni Resmita Retno, Moh. Hafid, Astutik, Beta Sari Aulia Rahmi (SDN Antirogo 04 Jember), Eka Sujatmiati, Ibrohim (Universitas Negeri Malang).
3. Educational Learning Resource Need Of 21st Century University Library Buildings In Nigeria, merupakan hasil penelitian Oluwafemi K. Akande, Lilian C. Obi-George, Collins A. Anyawu, Charles Y. Makun (Federal University of Technology), Emmanuel M. Anikor (Interstate Architects Limited), Amaka-Anolue M. Basil (University of Nigeria).
4. Implementing Of Information And Comunication Technology Into Islamic Religious Education Teacher At SMP Negeri 3 Teluknaga, merupakan hasil penelitian Sri Rosmalina Soejono, Iswadi dan Nur Indah Yusari (Universitas Esa Unggul).
5. Revolusi Media Pembelajaran Digital: “Membuka Peluang Dan Menangani Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa merupakan hasil penelitian Sinta Wahyuni, Muhammad Zaim, Harris Effendi Thahar (Universitas Negeri Padang) dan Nelvia Sasmita (STKIP Muhammadiyah Sangai Penuh).
6. Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru: Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di MIN 1 Kota Medan, merupakan hasil penelitian Ali Sanusi Rambe, Inom Nasution, Yusuf Hadijaya (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
7. Pemanfaatan Media Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas: Perspektif Siswa merupakan hasil penelitian Nelvia Susmita, M. Zaim, Harris Effendi Thahar (Universitas Negeri Padang), Sinta Wahyuni (STIFARM Padang).
8. Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terintegrasi HOTS Dan Inklusi Sosial Berbasis *Internet Of Things* merupakan hasil penelitian Mardhatillah (Universitas Negeri Semarang), Siti Mayang Sari (Universitas Bina Bangsa Getsempena), Sugiharto (Universitas Negeri Medan).
9. Pengembangan Buku Ajar Bimbingan Dan Konseling AUD Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Terhadap Anak merupakan hasil penelitian Fitriah Hayati, Liza Fidiawati , Helnita, (Universitas Bina Bangsa Getsempena), Afdal (Universitas Negeri Padang).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juni 2024

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

	HI m.
Susunan Pengurus	i
Editorial Team	ii
Pengantar Penyunting	iii
Daftar Isi	v
Elvyra, Pandu Prasodjo, Leil Badrah Zaki Analyzing Frame Stories In A Pilot Study Of Empathy-Based Stories To Implement In Indonesian Elt Context	1
Siti Roudlotul Hikamah, Heni Resmita Retno, Moh. Hafid, Astutik, Beta Sari Aulia Rahmi, Eka Sujatmiati, Ibrohim Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Penguraian Sampah Organik Terhadap Karakter Pelajar Pancasila Peserta Didik Di Sekolah Dasar	13
Oluwafemi Akande, Lilian Obi-George, Collins Anyawu , Emmanuel Anikor, Charles Makun, Amaka-Anolue Basil Educational Learning Resource Need Of 21 st Century University Library Buildings In Nigeria	27
Sri Rosmalina Soejono, Iswadi, Nur Indah Yusari Implementing Of Information And Comunication Technology Into Islamic Religious Education Teacher At SMP Negeri 3 Teluknaga	39
Sinta Wahyuni, Muhammad Zaim, Harris Effendi Thahar, Nelvia Susmita Revolusi Media Pembelajaran Digital: “Membuka Peluang Dan Menangani Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa	51
Ali Sanusi Rambe, Inom Nasution, Yusuf Hadijaya Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru: Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di MIN 1 Kota Medan	67
Nelvia Susmita, M. Zaim, Harris Effendi Thahar, Sinta Wahyuni Pemanfaatan Media Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas: Perspektif Siswa	80
Mardhatillah, Siti Mayang Sari, Sugiharto Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terintegrasi Hots Dan Inklusi Sosial Berbasis Internet Of Things	96
Fitriah Hayati, Liza Fidiawati, Helnita, Afdal Pengembangan Buku Ajar Bimbingan Dan Konseling AUD Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Terhadap Anak	114

ANALYZING FRAME STORIES IN A PILOT STUDY OF EMPATHY-BASED STORIES TO IMPLEMENT IN INDONESIAN ELT CONTEXT

Elvyra*¹, Pandu Prasodjo², Leil Badrah Zaki³

^{1, 2, 3} Department of English, Faculty of Education,
Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

* Corresponding Author: elvyraneo@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 18, 2024

Revised : May 24, 2024

Accepted : Jun 16, 2024

Available online : Jun 28, 2024

Kata Kunci:

Metode Cerita Berbasis Empati,
MEBS, ELT, Kerangka Cerita, Teks
Pengumuman

Keywords:

Method of Empathy-based Story,
MEBS, ELT, Frame Story,
Announcement Text

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki keakuratan dan keefektifan penggunaan kerangka cerita dalam sebuah uji pilot yang akan diimplementasikan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan menggunakan Metode Cerita Berbasis Empati (MEBS), enam partisipan berpartisipasi dalam merangkai kerangka cerita positif dan negative melalui *Google Forms*. Penulis menggunakan metode observasi untuk menilai efektivitas kerangka cerita. Penulis juga menyertakan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan mencari validasi profesional untuk meningkatkan keandalan penelitian. Temuan penelitian ini menyoroti beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika mengintegrasikan kerangka cerita ke dalam penelitian

MEBS di masa depan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi MEBS yang efektif dalam penelitian di masa depan membutuhkan pelaksanaan uji pilot untuk memastikan pengembangan kerangka cerita yang dirancang dengan baik. Selain itu, penyediaan lembar persetujuan penelitian terbukti secara signifikan meningkatkan otonomi partisipan untuk terlibat dalam kerangka cerita. Sementara itu, penggunaan instruksi dan kebebasan untuk menulis kerangka cerita dalam bahasa pertama, bersamaan dengan penjelasan berbasis video berdurasi 5 menit terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan partisipan dalam menulis bingkai cerita. Penelitian ini menyarankan untuk mendiversifikasi metode pengumpulan data selain Google Formulir, termasuk *email* dan media sosial, untuk memastikan temuan hasil penelitian dapat diterapkan di berbagai konteks.

ABSTRACT

This study investigated the accuracy and effectiveness of employing frame stories in a pilot study to be implemented in future studies. Employing the Method of Empathy-based Stories (MEBS), six participants participated in constructing positive and negative frame stories through Google Forms. The writers used the observation method to assess the effectiveness of frame stories. The writers also included the results of previous studies and sought professional validation to enhance the study's reliability. The study's findings highlighted several factors that needed to be taken into account when integrating frame stories into future MEBS research. The study reveals that the effective integration of MEBS in future research requires the conduction of pilot studies to ensure the development of well-designed frame stories. Providing informed consent was found to significantly boost participants' autonomy in engaging with the frame story. Additionally, the use of instruction and freedom to write frame stories in first language, alongside with 5-minute video-

based explanations was shown to enhance participants understanding and engagement in writing the frame stories. The study suggests diversifying data collection methods beyond Google Forms, including email and social media, to ensure the findings are applicable across diverse contexts.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



INTRODUCTION

The Method of Empathy-Based Stories (MEBS) is a method for gathering qualitative data where the participants construct short imaginative writings according to a frame story presented by the researchers (Särkelä & Suoranta, 2020). MEBS was created in the 1970s in the United States. It was developed to study how people understand various situations through non-active role-playing. The development of MEBS was driven by the need to illustrate the reasoning and logic behind people's behavior and how society works. However, the concept of empathy in MEBS does not primarily relate to the emotional aspect of empathy but rather to the actions of perspective-taking or role-playing (Wallin et al., 2019).

The crucial aspect of MEBS research is the utilization of imagination. Although empathy-based stories are products of the imagination, they are not regarded as entirely fictional. In essence, the fictional elements in empathy-based stories are intertwined with reality as participants imagine scenarios based on their pre-existing knowledge. As a result, empathy-based stories can be viewed as narratives that describe plausible events and ways of thinking and behaving (Wallin et al., 2019).

MEBS itself has been utilized in recent studies. For example, Wallin et al. (2020) used MEBS to illustrate Finnish government employees' perceptions regarding work and professional advancement in the digitalization era. Särkelä & Suoranta (2020) also used MEBS to illustrate the threat posed by climate change and different coping mechanisms in the Helsinki area, Finland. By employing MEBS, researchers are provided with a chance to examine the world from a new perspective, allowing them to gain a deeper understanding of a particular phenomenon.

In MEBS research, participants are provided with a frame story as a starting point, which prompts them to envision themselves in a specific scenario. MEBS always has frame stories that portray a situation with a fictional character. Frame stories are usually short, simple, and always based on research question(s). Typically, the frame stories are categorized into positive (success) and negative (failure) components, enabling

researchers to explore how narratives evolve when a single element is modified (Wallin et al., 2020).

In this study, the authors aimed to thoroughly assess the efficacy of employing frame stories as a method for gathering qualitative data in future research endeavors. The technique known as MEBS has thus far been predominantly utilized within Finland or by Finnish researchers (Wallin et al., 2019), prompting the writer to explore its application in a distinctly different context: Indonesian English Language Teaching (ELT). By conducting a detailed analysis of how frame stories function within the Indonesian ELT landscape, the study seeks to determine their effectiveness, identifying both their strengths and potential limitations.

This evaluation is crucial not only for understanding the utility of frame stories in diverse educational settings but also for providing valuable guidance to researchers considering the adoption of MEBS in their own studies. By shedding light on both the advantages and challenges associated with frame stories, the research aims to contribute insights that could enhance the methodology's application and adaptation beyond its original Finnish context. Such findings promise to enrich the field by illuminating new possibilities for qualitative data collection methods in international educational research.

To evaluate the accuracy and effectiveness of the proposed frame stories, the writers employed two frame stories, one positive and one negative, to inquire about the positive and negative impacts of acquiring writing skills for a fictional character named Taylor regarding their future life and professional growth. Subsequently, all the written stories were analyzed to determine the accuracy and effectiveness of the frame stories while also providing a brief explanation of the importance of acquiring writing skills in an announcement text for professional development in the future life.

METHODS

The writers utilized two frame stories, one positive and one negative, to explore how writing skills in the announcement text affected the development of a fictional character named Taylor. These stories were shared with the participants through Google Forms. In the introduction section of the form, the participants were given information about the study's consent, goals, and procedures. The writers emphasized that there were no correct or incorrect answers as the aim of the study was not to test the participants' abilities but to write stories based on empathy. Additionally, the participants had

unlimited time to complete the frame stories. Table 1 is the frame stories that were used in the study.

Table 1 *The Positive and Negative Frame Story*

Positive Frame Story	Negative Frame Story
During high school, Taylor felt so interested in learning announcement text during English class. Taylor always made an effort to understand the announcement text. Taylor also paid attention to the social function, language features, and generic structures when he/she wrote the announcement text. Taylor's hard work and seriousness succeeded in producing good announcement texts. Imagine that YOU are Taylor. Please describe the possible benefits of acquiring writing skills in the form of announcement text for your future life opportunities and career.	During high school, Taylor was not interested in learning announcement text during English class. Taylor was lazy to understand the announcement text. Taylor also did not acquire its social function, language features, and generic structure concepts. Taylor's apathy and unseriousness did not produce satisfying announcement texts. Imagine that YOU are Taylor. Please describe the possible results of not acquiring writing skills in the form of announcement text for your future life opportunities and career.

A total of five ELT eleventh-grade students and one English teacher chosen by YS Private Senior High School in Batam city, Indonesia had participated in writing the empathy-based stories. Despite the small number of participants, the MEBS data collection has produced rich data, and the results have also supported previous findings on the subject. The writers ensured that any personal data given by the participants would be used for the purposes of the research only, serving as a means to protect the privacy, show respect, and uphold the personal dignity of the respondents (Czarnota-Bojarska, 2021).

The collected data was analyzed using qualitative thematic analysis, which identifies and reports common themes found in the data (Kiger & Varpio, 2020) with the help of Microsoft Excel. Microsoft Excel is an affordable and user-friendly software with features like color and sorting, making it ideal for creating codes and reviewing themes. (Bree & Gallagher, 2016). The writers initially merged and assigned numbers to all the stories in a Microsoft Excel workbook. Then, the authors read the stories multiple times to grasp a basic understanding of the written stories. After that, the writers assigned codes to phrases or sentences to identify patterns among them. These codes were then categorized into themes and sub-themes to review and adjust. The final findings of the themes would be then presented in

At the same time, the writers used the observation method to determine the reliability and effectiveness of the frame stories. After collecting all the written stories, the writers analyzed them to draw conclusions about the observed behaviors or phenomena. The writers also included previous research to determine what questions haven't been answered yet and which areas need more exploration. The writers also sought validation from professionals who are capable of offering information, evidence, evaluations, and analysis. to ensure the study's reliability (Khidhir & Rassul, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

Below is the Conceptual Framework of the study's results, which will be discussed in more detail in the following sections.

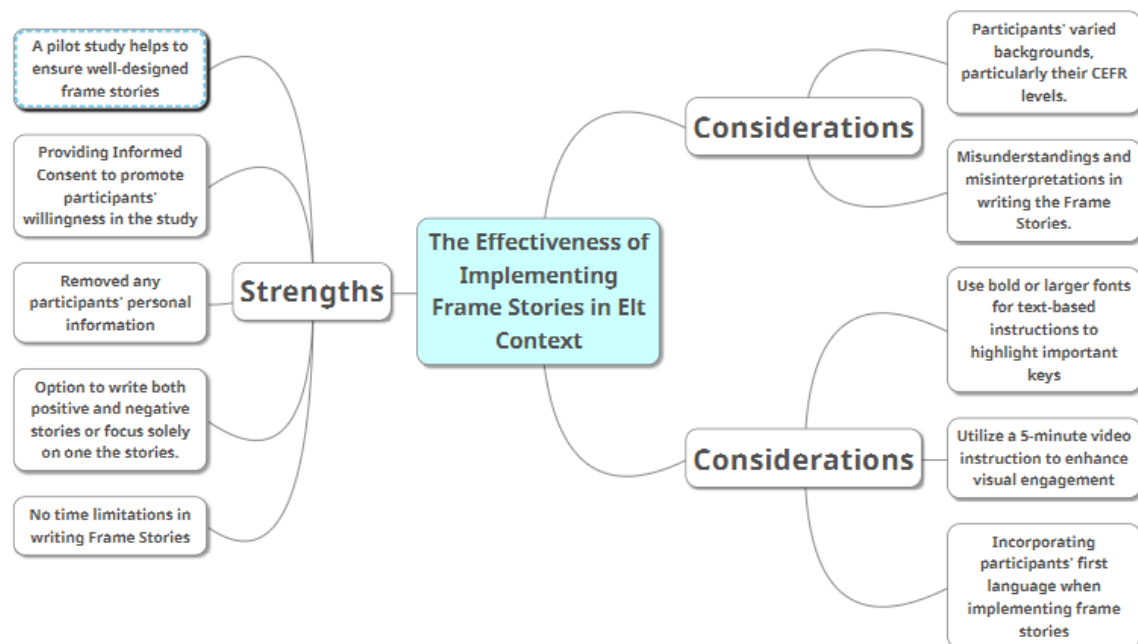


Figure 1. Conceptual Framework of the Study's Result

Before implementing MEBS, researchers must prioritize conducting a pilot study. Wallin et al. (2019) recommend conducting a pilot study before data collection to ensure the frame stories are well constructed. If the frame story is poorly constructed, it could potentially impact or limit the participants' imagination. Therefore, the researcher must ensure the research problems correspond with the frame story. This implies that even if the frame story is intriguing and properly constructed, it might not produce answers that address the relevant research questions.

In MEBS research, obtaining informed consent from participants is of utmost importance. This process ensures that individuals willingly and knowingly agree to participate in research activities (Metselaar, 2019). It is crucial to provide participants with detailed information regarding the content and objectives of the research to ensure their comprehension and eliminate any ambiguity regarding the purpose of the study (Falvo et al., 2021). When participants are fully informed about the MEBS study, they are more likely to feel at ease and exhibit a cooperative attitude throughout the entire research process. Additionally, having a clear understanding of the study's context enables participants to provide thoughtful and honest responses, thereby enhancing the overall credibility and integrity of the research (George et al., 2023).

Furthermore, it is noteworthy that the individuals involved in writing the frame stories remain anonymous and do not disclose personal information regarding their background, physical appearance, or other distinguishing factors. If the researcher wants to compare empathy-based stories based on the participant's age, gender, or other background data, they may ask these questions before or after the stories are written (Wallin et al., 2019). At the same time, any information that could have been used to identify the participants was removed when presenting and publishing the results. Conversely, the participants have the option to decline to answer any of the demographic questions, including gender, age, and job title.

Moreover, the notion of employing writing frame stories emphasizes voluntary participation (Wallin et al., 2020). The participants were free to decide whether they wanted to write both positive and negative stories or solely focus on one of the frame stories aspects. The participants were also granted the liberty to write empathy-based stories without any time limitation. The researchers needed to ensure the participants that there was no right or wrong way to write empathy-based stories. Thus, the participants could write the stories without any force, pressure, or a sense of urgency.

According to the observation, the researchers found that some of the participants did not pay attention to the MEBS guidance given in the introduction of the Google Form. As proof, the guidance clearly stated that participants only needed to continue one aspect of the story in the introduction. Still, many overlooked this important information and wrote both positive and negative stories. Hence, using a bold or larger font style in the MEBS guidance is recommended. Using a larger font size can emphasize key points and essential information, making it easier for readers to quickly identify and remember crucial details (Luna et al., 2019).

The writers also suggest the integration of video-based instructions alongside the written form instructions for the MEBS guidance. Video-based instructions utilize video materials to deliver information, clarify concepts, and actively involve learners in the learning process (Perdani, 2022). This approach can be particularly effective for MEBS guidance, as it allows participants to engage with the material visually and enhances their comprehension and retention of the content (Larson, 2020). Furthermore, these videos offer the convenience of being accessible anytime and anywhere, empowering students to engage with the material at their own preferred pace and convenience.

The duration of instructional videos in research can vary due to various factors, such as the content's complexity, the participants' attention span, and the specific goals of the material being taught. There is no fixed or universal time limit for instructional videos in research, as it depends on the nature of the study and the desired learning outcomes. The findings of Humphries & Clark (2021) study tend to prefer videos that are divided into smaller chunks and range from 3 to 17 minutes in length. This approach can enhance attention, time management, and overall engagement with the video material. Similarly, in the study conducted by (Thompson et al., 2021), participants preferred videos that were approximately 20 minutes long. However, it is advisable to employ video instructions that are approximately 3-5 minutes in duration, as this enables students to concentrate on the video content without feeling overwhelmed. Short videos tend to be easier to watch and have a higher probability of maintaining students' engagement.

Simultaneously, paying attention to participants' Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) levels is crucial in collecting data. The CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) is a standardized framework used to assess and describe language proficiency (Zaki & Darmi, 2021). It is widely utilized not only in Europe but also in various regions around the world to evaluate language skills in different languages. According to the CEFR website, the proficiency levels are divided into three categories: A1 and A2 are considered beginner levels, referred to as Basic Users. At the same time, B1 and B2 are classified as intermediate levels, known as Independent Users. On the other hand, C1 and C2 levels are categorized as advanced levels and referred to as Proficient Users (Sulistyaningrum & Purnawati, 2021).

In Indonesia's context of the Independence Curriculum (Kurikulum Merdeka), English learning in senior high school specifically aims to reach CEFR Level B1 or B2 (Kamil, 2023). Attaining the CEFR B1 (Intermediate) level indicates that learners possess

the ability to comprehend uncomplicated texts, engage in basic conversations, and express their thoughts in written form on a range of everyday topics. Progressing to CEFR B2 (Upper-Intermediate) represents an advanced stage where individuals can understand more complex texts, actively participate in discussions on various subjects, and produce more detailed and refined written pieces. CEFR B1 or B2 implies that individuals have made significant progress in utilizing the language; however, there is still more to learn, and their word choices may be comparatively less complex and sophisticated compared to higher proficiency levels.

Apart from considering the CEFR level, the researchers need to acknowledge the diverse backgrounds of the participants. Not all participants possess advanced English language skills due to diverse educational backgrounds and linguistic exposure (Shamsuzzaman, 2015). Therefore, using clear and straightforward language can help overcome language barriers and guarantee that participants can easily understand the questions and instructions. It is advisable to avoid using complex or ambiguous words as they may result in misunderstandings and misinterpretations of the questions, ultimately distorting the data (Sudheesh et al., 2016).

To accommodate the diverse backgrounds and different CEFR levels of participants, researchers can incorporate the participants' first language in the MEBS guidance and frame stories. Using the participants' first language ensures clarity and minimizes the likelihood of misinterpretations, enabling individuals to fully comprehend the objectives and requirements of the study (Younas et al., 2022). Moreover, this approach demonstrates respect for different cultures and languages, fostering inclusivity throughout the research process. Using participants' first language in research instructions helps create fair and clear communication, especially when the L1 is not the dominant research language (Schembri & Jahić Jašić, 2022), making the study more reliable and respectful.

In addition, allowing participants to use their first language when writing empathy-based stories is recommended for the study. When participants are able to use their first language in a second-language environment, it becomes easier for them to generate ideas, comprehend the content, and delve deeper into a topic. Moreover, in most cases, this approach does not necessarily compromise the quality of their writing (Alzahrani, 2019). Allowing participants to respond in their first language can also create a sense of comfort and willingness to participate actively in the research process, ensuring their voices are heard and valued.

Now, the writers wanted to discuss the positive and negative stories written by the participants. Acquiring writing skills in announcement text opens up doors to a wide range of future career prospects, such as news anchors, radio announcers, secretaries (office work), marketing, etc. Prasodjo & Sally (2022) mentioned that the better an individual's English proficiency, the greater their chances of finding a job and securing a higher position. Additionally, individuals who have mastered this skill are better equipped to convey their ideas, share information, and communicate, fostering a heightened sense of teamwork and collaboration (Parchanda, 2021). Individuals also exhibit increased motivation and a greater willingness to give their utmost effort on a daily basis (Brinton, 2020).

Simultaneously, individuals who fail to acquire proficient writing skills in announcement text may experience a lack of confidence and develop a fear of failure (Wahyuni & Umam, 2017). These negative emotions can hinder their willingness to initiate or complete tasks, as they may doubt their own abilities and judgment. On top of that, individuals who possess limited language proficiency may also be perceived as less capable or less professional. Over time, poor writing skills can become a major obstacle to personal and professional development, as writing plays a crucial role in numerous academic and career endeavors.

CONCLUSION AND SUGGESTION

If researchers plan to include MEBS in future studies, they need to consider various factors. Firstly, it is advisable to conduct a pilot study before implementing MEBS in the actual research, ensuring that the frame stories are well-designed and capable of effectively addressing the research questions. Furthermore, the study must include informed consent and MEBS guidance, enabling participants to comprehend the research objectives and procedures. Moreover, it is important to notify participants that they are free to engage both or only one of the frame story elements without disclosing personal details or being restricted by time limits.

In addition, researchers need to consider the participants' varied backgrounds and English proficiency levels. Not all participants have the same English proficiency. Thus, including the first language when gathering the data is recommended to ensure the participants understand the research procedures and freely express themselves in writing empathy-based stories.

The writers also further recommend using 5 minutes video-based instructions besides the written instructions. A video-based instruction allows participants to engage visually with the material and enhances their comprehension and retention of the content. If researchers still prefer utilizing written instructions, it is advisable to employ bold or larger font styles in order to emphasize the significant key information. This approach will facilitate the participants in easily identifying the key information.

Furthermore, the writers suggest the use of diverse data collection platforms to integrate the frame stories. These platforms include not only Google Forms but also email and social media. Each data collection platform has its own strengths and limitations, and the choice of the platform depends on the research question. Therefore, choosing the appropriate data collection platform is important to ensure that the researcher gathers accurate and relevant data that correspond with the research objectives.

REFERENCES

- Alzahrani, T. (2019). Investigating Translanguaging Practices and Attitudes of International Students in Higher Education at an American University. *Arab World English Journal*, 1(1), 118–128. <https://doi.org/10.24093/awej/elt1.9>
- Bree, R., & Gallagher, G. (2016). Using Microsoft Excel to Code and Thematically Analyse Qualitative Data: A Simple, Cost-Effective Approach. *All Ireland Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 8(2), 2811–28114.
- Brinton, L. (2020). *Here's Why Employees Need to Be Well-Informed*. The Washington Post; WP Company. <https://jobs.washingtonpost.com/article/here-s-why-employees-need-to-be-well-informed/>
- Czarnota-Bojarska, J. (2021). The Ethics of Organizational Research: Methodological Considerations for Ensuring Respondents' Anonymity and Confidentiality. *EWOP in Practice*, 15(1), 54–65. <https://doi.org/10.21825/ewopinpractice.87141>
- Falvo, I., Fiordelli, M., Amati, R., Ibnidris, A., Albanese, E., & Fadda, M. (2021). Participants' Comprehension of the Informed Consent in an Epidemiological Study on Dementia Prevalence: A Qualitative Study. *Frontiers in Psychiatry*, 12(April), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.656822>
- George, M. S., Gaitonde, R., Davey, R., Mohanty, I., & Upton, P. (2023). Engaging Participants With Research Findings: A Rights-Informed Approach. *Health Expectations*, 26(2), 765–773. <https://doi.org/10.1111/hex.13701>
- Humphries, B., & Clark, D. (2021). An Examination of Student Preference for Traditional Didactic or Chunking Teaching Strategies in an Online Learning Environment. *Research in Learning Technology*, 29(1063519), 1–12. <https://doi.org/10.25304/rlt.v29.2405>
- Kamil, D. (2023). Are They Finely Tuned?: Mapping the Cefr Level of the Reading Texts of the English Textbook for Grade 10 of Indonesian Senior High School. *Eduvelop: Journal of English Education and Development*, 6(2), 93–102. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v6i2.2332>
- Khidhir, R. J., & Rassul, T. H. (2023). Assessing the Validity of Experts' Value Judgment over Research Instruments. *ZANCO Journal of Humanity Sciences*, 27(5), 324–343. <https://doi.org/10.21271/zjhs.27.5.21>

- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic Analysis of Qualitative Data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Larson, D. (2020). An Analysis of Research Regarding Video-based Instruction as a Language Learning Tool. *The Center for ELF Journal*, 109–116. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1390853649818505088>
- Luna, K., Nogueira, M., & Albuquerque, P. B. (2019). Words in Larger Font Are Perceived as More Important: Explaining the Belief That Font Size Affects Memory. *Memory*, 27(4), 555–560. <https://doi.org/10.1080/09658211.2018.1529797>
- Metselaar, S. (2019). Commentary 1: Informed Consent of Research Participants: The Gap between Regulations and Reality. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 14(5), 433–435. <https://doi.org/10.1177/1556264619831589a>
- Parchanda, F. (2021). Role of Behavioristic Marketing and Workplace Diversity in Improved Profitability and Development. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 06(09), 3272–3285.
- Perdani, Y. D. (2022). Enhancing the Students' Grammar Comprehension by Utilizing the Video-based Instruction. In *ACM International Conference Proceeding Series* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3572549.3572600>
- Prasodjo, P., & Sally. (2022). The First Freshmen Students' University Test of English Proficiency: A Descriptive and Correlational Study. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 14(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/LJLC.2022.v14.i02.p01>
- Särkelä, E., & Suoranta, J. (2020). The Method of Empathy-Based Stories as a Tool for Research and Teaching. *Qualitative Report*, 25(2), 399–415. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4124>
- Schembri, N., & Jahić Jašić, A. (2022). Ethical Issues in Multilingual Research Situations: A Focus on Interview-Based Research. *Research Ethics*, 18(3), 210–225. <https://doi.org/10.1177/17470161221085857>
- Shamsuzzaman, M. (2015). *Perceptions and Practices in Learning and Teaching Second Language Writing in English : Influences of Backgrounds and Language Skills* [University of Canterbury]. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26021/9328>
- Sudheesh, K., Duggappa, D. R., & Nethra, S. S. (2016). How to Write a Research Proposal? *Indian Journal of Anaesthesia*, 60(9), 631–634. <https://doi.org/10.4103/0019-5049.190617>
- Sulistyaningrum, S. D., & Purnawati, P. (2021). Incorporating Cefr Bands and Ict-Competences in Grammar Syllabuses of English Language Education Study Program in Indonesia. *Journal on English as a Foreign Language*, 11(2), 335–357. <https://doi.org/10.23971/jefl.v11i2.2863>
- Thompson, P., Xiu, Y., Tsotsoros, J. D., & Robertson, M. A. (2021). The Effect of Designing and Segmenting Instructional Video. *Journal of Information Technology Education: Research*, 20, 173–200. <https://doi.org/10.28945/4756>
- Wahyuni, S., & Umam, M. K. (2017). An Analysis on Writing Anxiety of Indonesian EFL College Learners. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 4(1), 103–126.
- Wallin, A., Koro-Ljungberg, M., & Eskola, J. (2019). The Method of Empathy-Based Stories. *International Journal of Research and Method in Education*, 42(5), 525–535. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2018.1533937>
- Wallin, A., Pylväs, L., & Nokelainen, P. (2020). Government Workers' Stories about Professional Development in a Digitalized Working Life. *Vocations and Learning*, 13(3), 439–458. <https://doi.org/10.1007/s12186-020-09248-y>
- Younas, A., Fàbregues, S., Durante, A., & Ali, P. (2022). Providing English and Native

- Language Quotes in Qualitative Research: A Call to Action. *Nursing Open*, 9(1), 168–174. <https://doi.org/10.1002/nop2.1115>
- Zaki, A. W., & Darmi, R. (2021). CEFR: Education towards 21st Century of Learning. Why Matters? *Journal of Social Science and Humanities*, 4(2), 14–20. <https://doi.org/10.26666/rmp.jssh.2021.2.3>

DAMPAK PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA PENGURAIAN SAMPAH ORGANIK TERHADAP KARAKTER PELAJAR PANCASILA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Siti Roudlotul Hikamah^{*1}, Heni Resmita Retno², Moh. Hafid³, Astutik⁴, Beta Sari Aulia Rahmi⁵, Eka Sujatmiati⁶, Ibrohim⁷

¹Biology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education Islamic University of Jember, Jember, East Java, Indonesia,

^{2,3,4,5,6}SDN Antirogo 04 Jember, Jember, East Java, Indonesia,

⁷Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Science, State University of Malang, Malang, Indonesia.

* Corresponding Author: sitihikamah@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Nov 28, 2023

Revised : May 23, 2024

Accepted : Jun 19, 2024

Available online : Jun 30, 2024

Kata Kunci: Karakter Pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, peserta didik, penguraian, sampah organik, Sekolah Dasar

Keywords: Student Character, project-based learning, students, decomposition, organic waste, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakter peserta didik Sekolah Dasar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, yaitu penguraian sampah dapur, kotoran ternak, sekam, abu sekam, dan dolomit yang diaktifkan menggunakan Suplemen Organik Tanaman (SOT). Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, menggunakan metode observasi. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar Negeri di Jember, berjumlah 25 anak. Instrumen yang digunakan adopsi dari dimensi profil pelajar Pancasila Kemendikbudristek, meliputi: 1) dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dengan kunci elemen yang diamati yaitu akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara; 2) dimensi berkebhinekaan global, dengan kunci elemen yang diamati, yaitu berkeadilan sosial; 3) dimensi bergotong royong, dengan kunci elemen yang diamati yaitu kolaborasi dan kepedulian; 4) dimensi mandiri, dengan kunci elemen yang diamati yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri; 5) dimensi bernalar kritis, dengan kunci elemen yang diamati yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya; 6) dimensi kreatif. Hasil penelitian menginformasikan bahwa karakter profil pelajar Pancasila peserta didik dapat diekspresikan melalui pembelajaran PjBL.

ABSTRACT

This research aims to reveal the character of elementary school students using a project-based learning model, namely the decomposition of kitchen waste, livestock manure, husk ash and dolomite which is activated using Plant Organic Supplements (SOT). This type of research is descriptive qualitative, using observation methods. The research sample was grade 5 students at State Elementary Schools in Jember. The instruments used were adopted from the Kemendikbudristek's Pancasila student profile dimensions, including 1) the dimensions of faith, devotion to God Almighty, and kind character, with the key elements observed, namely morals

towards humans, morals towards nature, morals toward states; 2) dimensions of global diversity, with the key elements observed, namely social justice; 3) the dimension of mutual cooperation, with the key elements observed, namely collaboration and concern; 4) independent dimension, with key elements observed, namely understanding of oneself and the situation at hand and self-regulation; 5) critical reasoning dimensions, with key elements observed, namely obtaining and processing information and ideas; and analyze and evaluate the reasoning and procedures; 6) creative dimension. The research results inform that Pancasila students, student profile character can be expressed through project-based-learning learning.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pada tahun 2023 ini dikenal dengan era generasi Z atau generasi milenial, yaitu generasi anak sekolah yang dilahirkan antara tahun 1998-2009, generasi Z identik dengan generasi teknologi (Maharani et al., 2023). Anak generasi Z mulai dilahirkan akrab dengan teknologi, akibatnya anak generasi milenial mayoritas hanyut dalam pusaran media sosial dan mengalami *phubbing* atau kecanduan smartphone (Mansur & Ridwan, 2022). Disisi yang lain, mereka memiliki rasa percaya diri, kreativitas, daya saing kompetitif, realisme realistis, dan rasa ingin tahu yang tinggi (Hendrastomo & Januarti, 2023). Kondisi tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi dunia Pendidikan, khususnya terkait dengan karakter anak bangsa Indonesia yang jaman dahulu terkenal ramah (Maharani et al., 2023; Mansur & Ridwan, 2022), mandiri dan memiliki kemampuan memecahkan permasalahan, dan mampu mengambil keputusan yang tepat (Murni et al., 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, perlunya menumbuhkan karakter pelajar Pancasila. Karakter Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Hardiyansah & Arif, 2022; Irawati et al., 2022; Kurniastuti et al., 2022). Nilai Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Indonesia, 2022; Rusnaini et al., 2021; Sulastri et al., 2022). Profil pelajar Pancasila (P3) ini relevan dan mendukung usaha pemerintah dalam menerapkan pendidikan karakter di satuan pendidikan (Jamaludin et al., 2022; Lubaba & Alfiansyah, 2022). Selain itu, P3 jug berperan mengarahkan kebijakan pendidikan

guna membangun karakter dan kompetensi peserta didik secara maksimal (Oktavia Rahayu et al., 2023; Oktiningrum & Zuhroh, 2023). Implementasi kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan profil pelajar Pancasila (Kahfi, 2022; Safitri et al., 2022).

Penguatan profil pelajar Pancasila dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, sehingga tercipta generasi emas yang berkualitas dan berkarakter. Namun, faktanya P3 belum tumbuh secara optimal terutama di sekolah dasar, oleh karena itu masih perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan (Riskasari, 2023). Proses menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila di sekolah, salah satu caranya dapat dilakukan melalui implementasi pembelajaran berbasis proyek dengan harapan terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat, dengan harapan dapat menumbuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas (Rahayu et al., 2023). Melalui P3 ini, akan terjadi pembelajaran yang positif, dan menciptakan sinergi diantara peserta didik, sehingga terwujudlah karakter kreativitas dan gotong royong (Mery et al., 2022).

P3 merupakan karakter dan kemampuan yang diciptakan dalam kehidupan sehari-hari dan ditumbuhkan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya sekolah, yaitu pada pelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Hijran & Fauzi, 2023). Salah satu materi IPAS Fase C Kelas 5 Sekolah Dasar (SD) terkait kegiatan kokurikuler, atau ekstrakurikuler adalah pembelajaran berbasis proyek pada materi proses siklus transfer energi agar kembali ke produsen. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui proyek penguraian sampah organik. Proses penguraian sampah organik secara alami dilakukan oleh dekomposer terdiri dari jamur, cacing, dan bakteri (Ghaniem et al., 2021). Bakteri pengurai tersebar di alam bebas, atau terdapat dalam bentuk Suplemen Organik Tanaman (SOT) (Hikamah & Muslim, 2018). Proses penguraian sampah organik dengan SOT menjadi humus atau pupuk organik dilakukan melalui proses fermentasi anaerob (Rofiah et al., 2022; Winarsih et al., 2022). Pupuk organik hasil fermentasi ini dikenal dengan sebutan bokashi (Hikamah et al., 2019), bokashi dapat dimanfaatkan sebagai media tanam atau pupuk organik tanaman (Hikamah et al., 2019; Hikamah & Muslim, 2018; Rofiah et al., 2022; Winarsih et al., 2022).

Kesenjangan yang terjadi adalah belum terlatihnya siswa melakukan pembelajaran dengan proyek, dengan tuntutan menumbuhkan karakter profil pelajar

Pancasila di sekolah. Solusi yang dilakukan adalah melakukan pembelajaran tentang penguraian sampah organik melalui proyek fermentasi kotoran ternak, sampah dapur, sekam, abu sekam, dolomit menggunakan SOT menjadi bokashi.

METODE PENELITIAN

Research Design

Design penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, melalui wawancara dan observasi selama pembelajaran. Wawancara telah dilakukan kepada guru kelas di awal penelitian, wawancara ini dilakukan berdasarkan instrument yang telah disusun, yaitu tentang aktivitas dan kesipan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Guna melengkapi data yang dibutuhkan peneliti, maka wawancara berkembang melebihi instrument yang telah disiapkan.

Observasi dilakukan guna memperoleh data tentang P3. Observasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan instrument dimensi profil pelajar Pancasila yang diadopsi dari elemen dan sub elemen dimensi profil pelajar Pancasila oleh *Kemendikbudristek* tahun 2022. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yaitu dilakukan 5 kali pertemuan atau kegiatan. Penelitian ini melibatkan 10 orang observer.

Population and Sample

Populasi pada penelitian ini yaitu peserta didik di salah satu SD Negeri di Kabupaten Jember. Sampel yang digunakan untuk penelitian adalah peserta didik kelas 5 atau peserta didik yang berada pada fase C berjumlah 25 siswa. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPAS.

Instrumen Research

Instrumen pada penelitian menggunakan instrument dimensi pelajar Pancasila yang diadopsi dari dimensi P3 *Kemendikbudristek*, meliputi 1) dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia, dengan kunci elemen yang diamati, yaitu: a) akhlak kepada manusia; b) akhlak kepada alam; c) akhlak bernegara; 2) dimensi berkebhinekaan global, dengan kunci elemen yang diamati, yaitu: a) berkeadilan sosial; 3) dimensi bergotong royong, dengan kunci elemen yang diamati, yaitu: a) kolaborasi; dan b) kepedulian; 4) dimensi mandiri, dengan kunci elemen yang diamati, yaitu: a) pemahaman diri dan situasi yang dihadapi; dan b) regulasi diri; 5) dimensi bernalar kritis, dengan kunci elemen yang

diamati, yaitu: a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; dan b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya; 6) dimensi kreatif, dengan kunci elemen yang diamati, yaitu: menghasilkan gagasan yang orisinal.

Procedures

Kegiatan penelitian dimulai dengan membagikan petunjuk kerja kepada peserta didik terkait proyek yang harus dikerjakan. Pada pertemuan pertama peserta didik melakukan aktivasi bakteri pengurai yaitu bakteri yang terdapat di dalam SOT. Aktivasi dimulai dengan mencampur 50 ml (SOT), 200 g gula pasir, 50 mg molase, dan 1000 ml air. Bahan yang telah ditakar dicampur sampai rata, campuran yang sudah rata ini dimasukkan ke dalam botol dan ditutup rapat, dan disimpan secara anaerob selama 24 jam. Sembari menunggu senyawa aktivator ini aktif, peserta didik diberi tugas mengumpulkan kotoran ternak, dan sampah organik dari sekitar tempat tinggalnya seperti sampah dapur, dan sampah-sampah organik lainnya, sekam, abu sekam dan ketua kelas membawa 3 kg dolomit.

Penelitian berikutnya adalah pada saat peserta didik melakukan proyek pembuatan fermentasi bokashi. Peserta didik menimbang bahan-bahan yaitu 45 kg kotoran ternak, 38 kg sampah dapur/organik, 7,5 kg sekam, 7,5 kg abu sekam, 3 kg dolomit, senyawa aktivator yang telah diaktivasi sebelumnya, semua bahan dicampur menjadi satu dan diratakan dengan cangkul sambil ditambah air, sampai campuran rata dan kumal. Campuran ini selanjutnya ditutup rapat dengan benner bekas dan didiamkan selama 2 minggu (fermentasi anaerob).

Penelitian selanjutnya adalah pada saat peserta didik membuka tutup fermentasi bokashi. Tumpukan bokashi yang telah difermentasi ini diangin-anginkan dengan cara mencangkul dan membolak-balik, serta menipiskan tumpukan dengan tujuan bokashi memiliki suhu sesuai dengan suhu lingkungan. Bokashi ini dibiarkan selama 1 minggu, setiap hari para peserta didik secara bergantian membolak-balik bokashi.

Penelitian berikutnya pada saat peserta didik melakukan proses pemanfaatan bokashi dengan cara mencampur bokashi dengan tanah dengan rasio 1:1, bokashi yang telah dicampur dengan tanah ini selanjutnya digunakan untuk media tanam dan untuk memupuk tanaman yang tumbuh di halaman sekolah. Observasi dilakukan oleh observer pada setiap kegiatan guna untuk mengamati peserta didik selama melakukan proyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi selama pembelajaran, yaitu mulai dari aktivasi SOT, proses fermentasi, proses pembongkaran bokashi, praktek menanam dan memupuk, serta merawat tanaman tentang dimensi I, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang telah diamati oleh observer selama penelitian ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada Proyek Penguraian Sampah

No	Kegiatan	Uraian
1	Proses Aktivasi SOT	Peserta didik, bekerja secara sosial sebagai wujud aktivitas kelompok, yaitu ada peserta didik yang menimbang bahan dan teman lainnya mengecek timbangan, ada peserta didik mengukur volume air, yang lain ikut mengoreksi, mereka saling membantu menuang campuran ke dalam botol
2	Proses Fermentasi Bokashi	Peserta didik, bahu membahu, menimbang bahan, mencampur bahan, mencari air, dan semua dikerjakan secara Bersama, bahkan pada saat kekurangan sampah dapur, mereka berembuk untuk mencari solusi yaitu dengan mencari dedaunan, pelepah pisang di kebun tetangga
3	Proses Membuka Bokashi	Peserta didik, secara bersama-sama dan saling membantu membongkar fermentasi bokashi, mereka saling berdiskusi dan menyampaikan cara pandangnya untuk menyelesaikan pembongkaran bokashi ini.
4	Proses Menanam dan Mepupuk	Peserta didik secara bersama-sama praktek menanam dan mepupuk tanaman. Pada saat mereka melakukan hal ini, beberapa dari mereka berdiskusi dan saling menyampaikan pendapat untuk menyelesaikannya.
5	Merawat Tanaman	Peserta didik secara bersama-sama, merawat tanaman. Mereka saling menyampaikan pendapatnya untuk merawat tanaman inti diatur piket tiap pagi sebelum memulai sekolah, dan ada yang menyiram sebelum mereka pulang sekolah. Hal ini dikarenakan musim kemarau tanaman yang baru ditanam membutuhkan air.

Hasil observasi selama pembelajaran, yaitu mulai dari aktivasi SOT, proses fermentasi, proses pembongkaran bokashi, praktek menanam dan mepupuk, serta merawat tanaman tentang dimensi II, yaitu berkebhinnekaan global ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi Berkebhinnekaan Global pada Proyek Penguraian Sampah Organik terhadap Karakter Pelajar Pancasila

No	Kegiatan	Uraian
1	Proses Aktivasi SOT	Peserta didik melakukan aktivasi SOT, merupakan salah satu awal dari upaya untuk melakukan perbaikan lingkungan berkelanjutan
2	Proses Fermentasi Bokashi	Peserta didik melakukan fermentasi sampah dapur, kotoran ternak, sekam dan lain-lain merupakan salah satu upaya untuk melakukan perbaikan lingkungan berkelanjutan
3	Proses Membuka Bokashi	Peserta didik membuka fermentasi bokashi, merupakan salah satu upaya untuk melakukan perbaikan lingkungan berkelanjutan
4	Proses Menanam dan Mepupuk	Peserta didik menanam dan mepupuk tanaman, merupakan salah satu upaya untuk melakukan perbaikan lingkungan berkelanjutan
5	Merawat Tanaman	Peserta didik merawat tanaman, merupakan salah satu upaya untuk melakukan perbaikan lingkungan berkelanjutan

Hasil observasi selama pembelajaran, yaitu mulai dari aktivasi SOT, proses fermentasi, proses pembongkaran bokashi, praktek menanam dan mepupuk, serta merawat tanaman dimensi III, yaitu bergotong royong ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dimensi Bergotong-Royong pada Proyek Penguraian Sampah Organik terhadap Karakter Pelajar Pancasila

No	Kegiatan	Uraian
1	Proses Aktivasi SOT	Bekerja sama melakukan aktivasi SOT, mereka ada yang menimbang gula, yang lainnya melihat angka ditimbangan. Ada yang mengukur SOT, yang lainnya melihat angka di gelas ukur. Ada yang mengaduk campuran, ada yang menuangkan campuran ke botol dan ada yang memegang corong
2	Proses Fermentasi Bokashi	Bekerjasama menimbang bahan, mencacah bahan, mencampur bahan, mencari air, dan melakukan fermentasi
3	Proses Membuka Bokashi	Bekerjasama membuka bokashi, mengaduk-aduk, mengangin-anginkan
4	Proses Menanam dan Mepupuk	Bekerjasama mencampur bokashi dengan tanah, mengangkat bokashi menjadi media tanam, dan bekerjasama memupuk tanaman
5	Merawat Tanaman	Bekerjasama menyiram tanaman yang telah ditanam

Hasil observasi selama pembelajaran, yaitu mulai dari aktivasi SOT, proses fermentasi, proses pembongkaran bokashi, praktek menanam dan mepupuk, serta merawat tanaman tentang dimensi IV, yaitu mandiri ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Dimensi Mandiri pada Proyek Penguraian Sampah Organik terhadap Karakter Pelajar Pancasila

No	Kegiatan	Uraian
1	Proses Aktivasi SOT	Peserta didik semangat dalam melakukan aktivasi SOT, mereka mampu mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi kekurangannya
2	Proses Fermentasi Bokashi	Peserta didik pada saat menimbang bahan untuk bokashi, kekurangan sampah dapur, mereka berdiskusi dengan temannya dan mampu menemukan solusi secara bersama-sama mencari sampah pohon pisang di kebun tetangga sekolah, mereka mampu mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi kekurangannya
3	Proses Membuka Bokashi	Peserta didik pada saat membuka bokashi, secara bergantian mencangkul tumpukan, mereka mampu mengatasi kekurangannya, apabila capek meminta temannya menggantikannya
4	Proses Menanam dan Mepupuk	Peserta didik pada saat menanam dan mepupuk tanaman, mereka menemukan kesulitan seperti kerusakan cangkul, kurang tempat untuk membawa air, mereka mampu mengatasi kesulitan itu dengan pinjam cangkul dan mengambil alat seadanya sebagai tempat air
5	Merawat Tanaman	Peserta didik mengambil ulat-ulat yang memakan daun, dan menyiram secara bergantian.

Hasil observasi selama pembelajaran, yaitu mulai dari aktivasi SOT, proses fermentasi, proses pembongkaran bokashi, praktek menanam dan mepupuk, serta merawat tanaman tentang dimensi V, yaitu bernalar kritis ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Dimensi Bernalar Kritis pada Proyek Penguraian Sampah Organik terhadap Karakter Pelajar Pancasila

No	Kegiatan	Uraian
1	Proses Aktivasi SOT	Mereka mampu bertanya kepada guru dan temannya terkait bahan aktivasi SOT, kenapa ditutup rapat, kapan dapat digunakan
2	Proses Fermentasi Bokashi	Mereka mampu bertanya kepada guru dan temannya terkait berapa berat sampah dapur, kotoran ternak, sekam, berapa air yang harus dibutuhkan
3	Proses Membuka Bokashi	Mereka mampu bertanya kepada guru dan temannya terkait, kenapa bokashi yang baru dibuka panas, kenapa harus diangin-anginkan
4	Proses Menanam dan Mepupuk	Mereka mampu bertanya kepada guru dan temannya terkait, kenapa bokashi harus dicampur tanah, berapa bokashi dan berapa tanah yang dibutuhkan
5	Merawat Tanaman	Mereka mampu bertanya kepada guru dan

No	Kegiatan	Uraian
		temannya terkait, berapa kali tanaman yang baru ditanam harus disiram, kenapa tanaman yang baru ditanam mudah layu, kenapa tanaman yang sudah lama ditanam di kebun tidak mudah layu

Hasil observasi selama pembelajaran, yaitu mulai dari aktivasi SOT, proses fermentasi, proses pembongkaran bokashi, praktek menanam dan mepupuk, serta merawat tanaman tentang dimensi VI, yaitu kreatif ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Dimensi Kreatif pada Proyek Penguraian Sampah Organik terhadap Karakter Pelajar Pancasila

No	Kegiatan	Uraian
1	Proses Aktivasi SOT	Mereka pada saat melakukan aktivasi SOT
2	Proses Fermentasi Bokashi	Mereka pada saat melakukan fermentasi bertanya kenapa ditimbang, kenapa ditakar
3	Proses Membuka Bokashi	Mereka pada saat membuka bokashi bertanya, kenapa bokashi jadi panas
4	Proses Menanam dan Mepupuk	Mereka pada saat proses akan menanam bertanya, kenapa bokashi dicampur tanah, kenapa tidak langsung digunakan
5	Merawat Tanaman	Mereka pada saat merawat tanaman bertanya, kenapa kalau siang tanaman yang baru ditanam daunnya layu

Pembahasan

Pada pembelajaran berbasis proyek ini, peserta didik melakukan kegiatan penguraian sampah dapur, kotoran ternak, sekam, abu sekam, dan dolomit menjadi pupuk kompos atau bokashi. Proses penguraian tersebut dilakukan menggunakan bakteri SOT sebagai aktovator. Proses penguraian ini dilaksanakan melalui fermentasi secara anaerob. Semua kegiatan mulai aktivasi SOT, proses fermentasi, proses menanam dan merawat tanaman, melibatkan peserta didik pada setiap langkah. Keterlibatan mereka selama proyek tersebut memunculkan karakter peserta didik mulai dari dimensi beriman, bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Mereka terlibat langsung selama pembelajaran, dan mampu memaksimalkan keaktifannya selama pembelajaran (Apriana et al., 2020).

Pada dimensi beriman, bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan manifestasi dari hati nurani peserta didik, yang terwujud pada

perbuatan dan tingkah laku selama melakukan proyek ini. Mereka sebagai makhluk individu, melakukan kegiatan proyek secara bersama-sama atau bersosialisasi dengan teman satu kelas, guru, mahasiswa, dan dosen model. Mereka mampu melakukan identifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok (Hendrastomo & Januarti, 2023; Hijran & Fauzi, 2023; Indonesia, 2022; Maharani et al., 2023; Oktiningrum & Zuhroh, 2023). Aktivitas tersebut tercermin pada saat aktivasi SOT, proses menimbang bahan dan mencampur menggunakan cangkul dan cetok, membuka fermentasi, proses menanam dan merawat tanaman; mereka sebagai makhluk sosial saling bahu-membahu, saling memberikan masukan pada saat mengalami kendala, dan mendapatkan solusi hasil dari diskusinya.

Dimensi berkebhinnekaan global ini merupakan wujud ekspresi hati nurani para peserta didik melalui tingkah laku dan perbuatan mulia, yaitu gerak tangan, gerak kaki dan pemikiran yang baik untuk mengidentifikasi permasalahan mulai pada aktivasi SOT, proses fermentasi, proses membuka fermentasi, proses mepupuk dan menanam, serta pada saat merawat tanaman. Mereka melakukan diskusi dari berbagai permasalahan untuk mendapatkan solusi yang terbaik, hasil diskusi dilaksanakan untuk menyelesaikan problem yang dihadapi. Perbedaan pendapat diantara peserta didik menjadi modal untuk mendapatkan solusi terbaik, oleh karena perbedaan merupakan sumber inspirasi dalam menyelesaikan masalah. Kebhinnekaan global merupakan rasa saling menghormati keragaman dan toleransi kepada perbedaan (Wijayanti & Muthali'in, 2023; Yudha & Aulia, 2023).

Dimensi bergotong-royong merupakan perwujudan perilaku peserta didik secara nyata untuk bersama-sama dan bergotong royong selama proses praktek, baik pada saat melakukan aktivasi SOT, proses fermentasi, proses membuka fermentasi, proses mepupuk dan menanam, serta proses pemeliharaan tanaman dan sayuran. Pada kegiatan ini peserta didik saling membantu satu dengan yang lain, mereka bekerja saling melengkapi untuk mengerjakan proyek yang telah dijadwalkan dengan suka rela untuk mencapai tujuan yang sama. Tujuan kegiatan ini antara lain untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam secara berkelanjutan (Hijran & Fauzi, 2023; Maharani et al., 2023).

Dimensi mandiri merupakan kemampuan peserta didik di dalam mengelola dan mengembangkan diri menjadi pelajar yang mandiri, bertanggungjawab di dalam menjalani proses belajar, mulai dari persiapan membuat proyek sampai proyek

tersebut selesai (Idawati et al., 2023; Komala et al., 2023). Peserta didik yang berkarakter mandiri, mampu menyelesaikan problem yang dihadapi, mereka mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif sehingga muncul inisiatif-inisiatif dalam menyelesaikan problem yang dihadapi selama pembelajaran. Karakter mandiri yang muncul dari peserta didik selama proses pembelajaran ini, menjadi bekal peserta didik untuk masa depannya dan modal untuk hidup bermasyarakat.

Dimensi bernalar kritis merupakan kemampuan peserta didik merespon informasi, dan memproses informasi yang direspon tersebut untuk dianalisis dan dievaluasi serta direfleksikan dalam proses berfikir, dan digunakan untuk mengambil keputusan (Diputera et al., 2023; Ernawati & Rahmawati, 2022; Khasanah & Muthali'in, 2023). Peserta didik yang kritis mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, berdampak positif serta berkelanjutan. Kemampuan bernalar kritis salah satunya dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek (Khasanah & Muthali'in, 2023). Melalui proyek, peserta didik memiliki kemampuan menganalisa secara aktif dalam mengolah berbagai informasi secara objektif. Mereka belajar bernalar dengan menghubungkan berbagai informasi yang ditemui selama mengerjakan proyek, hingga mampu menyimpulkan berbagai informasi tersebut, berdasarkan analisis kritisnya. Bahkan mampu untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dari proses berpikirnya (Diputera et al., 2023).

Dimensi kreatif merupakan suatu dimensi kognitif, afektif dan psikomotor manusia berupa pola pikir kreatif yang terekspresi pada tindakan kreatif, karakter ini dibawa sejak lahir dan merupakan bekal manusia untuk membantu dapat bertahan hidup, dan berkembang pesat untuk diri sendiri dan masyarakat (Richards, 2023). Kreativitas berkembang dari gagasan peserta didik dikombinasikan dengan hal-hal baru yang dialami dengan imajinatif mereka, untuk diekspresikan melalui pikiran, perasaan dan atau tindakan. Kreativitas ini merangsang indera peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, dan mensintesis informasi menjadi pengalaman (Bullard & Bahar, 2023). Pengalaman bermanfaat untuk mempersiapkan mereka di masa depan. Keterampilan pemecahan masalah sangat penting dalam mendorong inovasi dan kreativitas di kalangan peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik diharapkan dapat menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, antara lain melalui pembelajaran berbasis proyek (Adeoye & Jimoh, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Peserta didik pada Fase C yaitu kelas V Sekolah Dasar, mereka berada di usia 10-12 tahun. Mereka dikenal dengan sebutan anak milenial yaitu anak generasi teknologi informasi. Hal ini dikarenakan sejak lahir mereka sudah akrab dengan teknologi, akibatnya anak generasi milenial mayoritas hanyut dalam pusaran media sosial dan mengalami *phubbing* atau kecanduan smartphone, sehingga kurang dapat bersosialisasi, kurang dapat aktif melakukan kegiatan yang menggerakkan badannya. Disisi yang lain, mereka memiliki rasa percaya diri, kreativitas, daya saing kompetitif, realisme realistik, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kondisi anak di generasi ini perlu memperoleh pembelajaran yang selain mengutamakan kognitif, juga diperlukan keseimbangan mengaktifkan afektif dan psikomotor, agar memperoleh keseimbangan dalam dirinya. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek. Melalui proyek penguraian sampah organik menjadi bokashi, melatih mereka untuk mengaktifkan karakter yang tersimpan di dalam diri peserta didik. Karakter tersebut antara lain pada dimensi: 1) beriman, bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinnekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye, M. A., & Jimoh, H. A. (2023). Problem-Solving Skills Among 21st-Century Learners Toward Creativity and Innovation Ideas. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 6(1), 52–58. <https://doi.org/10.23887/tscj.v6i1.62708>
- Apriana, E., Munandar, A., Rustaman, N. Y., & Surtikanti, H. K. (2020). Pengembangan Program Perkuliahan Biologi Konservasi Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh. *Visipena Journal*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1086>
- Bullard, A. J., & Bahar, A. K. (2023). Common barriers in teaching for creativity in K-12 classrooms: A literature review. *Journal of Creativity*, 33(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2023.100045>
- Diputera, A. M., Yus, A., Sipahutar, R. J., & Sinaga, R. (2023). Konstruksi Indikator Asesmen Dimensi Profil Pelajar Pancasila Fase Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i1.47897>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Baiscedu*, 6(4), 6132–6144. <https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ghaniem, A. F., Rasa, A. A., Oktora, A. H., & Yasella, M. (2021). *Pengetahuan Alam dan Sosial C (Pertama)*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek, Jakarta Selatan. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Hardiyansah, Y., & Arif, D. B. (2022). Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Mata Pelajaran Ppkn Di Smk Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal PPKn*, 10(2), 1–18.

- http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf
- Hendrastomo, G., & Januarti, N. E. (2023). The Characteristics of Geberation Z Students and Implications for Future Learning Methods. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(2), 484–496. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7745>
- Hijran, M., & Fauzi, P. (2023). Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Pribadi Siswa di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 796–804.
- Hikamah, S. R., & Muslim, I. B. (2018). Pemanfaatan Limbah Pasar dan Feses Ayam untuk Meningkatkan Produktivitas Tanaman Jagung (*Zea mays*). *Warta Pengabdian*, 12(1), 212. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v12i1.7530>
- Hikamah, S. R., Sudiarti, D., & Hasbiyati, H. (2019). The effectiveness of bokashi against growth of mustard Brassica juncea L., Brassica rapa L. Pokcay and Maize Zea mays L. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012072>
- Idawati, Prayitno, H. J., Harsono, & Sutopo, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Audio Visual: Pembudayaan Dimensi Mandiri. *Jurnal Didactique*, 4(2), 83–92. <https://ejournal.univ-tridianti.ac.id/index.php/Didactique/article/download/151/94>
- Indonesia, K. P. K. R. dan T. R. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jamaludin, S, S. N. A., Amus, S., & Hasdin. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis melalui Kegiatan Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Komala, C., Nurjannah, N., & Juanda. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema “ Gaya Hidu p Berkelanjutan ” Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 42–49. <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/385>
- Kurniastuti, R., Nuswantari, & Feriandi, Y. A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287–293.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi. (2023). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak dalam Penggunaan Teknologi melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 53–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7803836>
- Mansur, A., & Ridwan, R. (2022). Karakteristik Siswa Generasi Z dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan dan Konseling. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*,

17(1), 120–130.

- Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Murni, A. W., Nursalim, M., & Sujarwanto, S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar. *Visipena*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i1.1794>
- Oktavia Rahayu, D. N., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Oktiningrum, W., & Zuhroh, L. (2023). Upaya mengembangkan karakter profil Pelajar Pancasila melalui Permainan Tradisional bagi Siswa SD Negeri 1 Dilem Kepanjen. *Eduabdimas: Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v2i1.2114>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Journal Visipena*, 14(1), 14–28.
- Richards, R. (2023). A creative new normal: Who can we be in 20 years? *Journal of Creativity*, 33(2), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2023.100048>
- Riskasari, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50–60. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>
- Rofiah, S. A., Hikamah, S. R., & Hasbiyati, H. (2022). Efektivitas Bokashi Fermentasi Feses Ayam untuk Pertumbuhan Tanaman Jagung Manis (*Zea mays saccharata* Sturt). *Jurnal Bioshell*, 11(1), 32–40. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/BIO/article/view/1328/1108>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413–420. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Winarsih, E., Hikamah, S. R., & Sudiarti, D. (2022). Effectiveness of Bokhashi Chicken Stool on Hybrid Corn Productivity (*Zea mays* L). *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 20(2), 12–18. <https://doi.org/10.19184/bioedu.v20i2.29266>
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596–604. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4853>

EDUCATIONAL LEARNING RESOURCE NEED OF 21ST CENTURY UNIVERSITY LIBRARY BUILDINGS IN NIGERIA

Oluwafemi K. Akande^{*1}, Lilian C. Obi-George², Collins A. Anyawu³, Emmanuel M. Anikor⁴, Charles Y. Makun⁵, Amaka-Anolue M. Basil⁶

^{1, 2, 3, 5} Department of Architecture, School of Environmental Technology (SET),
Federal University of Technology, Minna, Nigeria

⁴ Interstate Architects Limited, 41, Colorado Close, Maitama, Abuja, Nigeria

⁶ Department of Architecture, Faculty of Environmental Studies,
University of Nigeria, Nsukka, Nsukka, Nigeria

* Corresponding Author: akande.femi@futminna.edu.ng

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 22, 2024

Revised : Mar 25, 2024

Accepted : May 28, 2024

Available online : Jun 30, 2024

Keywords:

educational learning, obsolescence
library buildings, users' needs,
Nigeria.

ABSTRACT

The library as a core educational learning center should reflect the current revolution in the use of information and communication technologies (ICTs) for academic learning. However, due to current advancements in the use of ICTs, old library buildings are gradually becoming obsolete. Users' visits to libraries will continue to drop until the obsolescence of the library buildings is addressed and creative learning spaces are established. Many university library buildings in Nigeria have not been modernised to satisfy the educational learning needs of the users they serve in the twenty-first century. This study examines users' perceptions of university library buildings in

Nigeria. The objective is to determine users' educational learning resource demands and library building expectations that suit their 21st century needs as learners. A quantitative research methodology was used, with questionnaires (n= 484) distributed to users of libraries at selected educational institutions of higher learning in Nigeria. Findings shows that users were pleased with the indoor ambient conditions of the libraries, but were dissatisfied with the insufficient facilities and provision that met their 21st century learning demands. The paper suggests that educational institutions should constantly examine the learners' requirements in order to match their current educational needs. This would allow them to provide and/or upgrade their library buildings, which would improve users' learning while also meeting the needs of 21st century library users. It concluded that outmoded library buildings are a reflection of poor educational outcomes, which are invariably responsible for making library buildings irrelevant to users.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



INTRODUCTION

In most libraries around the world, there are global shifts occurring in the social and educational domains. In order to accommodate the changing needs of scholars and students, university libraries are changing globally in the twenty-first century. Libraries

are evolving into service-rich environments that provide a variety of learning and wellbeing supports for students (Ateka *et al.*, 2023). Modern library architecture is being examined to produce areas that are in line with the needs of setting up a biotech setting (Mondal, 2021). Flexible floor plans, a wide range of digital and print resource collections, the active function of circulation spaces, shelving configurations, and natural lighting are all crucial factors to take consideration when designing library facilities (Choy and Goh, 2016).

In order to adapt the library to the needs of 21st-century users, it is imperative to comprehend the varied and complicated needs of today's library users (Abubakar 2011; Imam and Ilori, 2023). Arumuru and Tom-George (2020), stated that the twenty-first century libraries in developed nations have grown and changed to offer a variety of services utilizing a broad spectrum of multimedia to reach a large and varied audience. In the context of higher education, stakeholders understand the importance of libraries in the digital age, emphasizing digitization, improving the student experience, diversity, and teamwork (Gavin *et al.*, 2019). In the 21st century, several universities across the world are embracing new technology and consequently remodelling their library buildings. This has enhanced their collaboration and improve the research and learning experience of their users and adjusting to their changing needs.

In order to meet the needs of the twenty-first century, Nigerian university libraries must integrate digital services, information and communication technologies (ICTs), and appropriate space planning (Atanda *et al.*, 2021). Omeluzor *et al.*, (2013) posited that a library serves as a community's entry point to knowledge and offers the foundational resources necessary for lifelong learning, autonomous decision-making, and the cultural advancement of both individuals and social groupings. Numerous studies (Rehman and Soroya, 2021; Demeter, 2023; Chiemekwe, 2007) have looked into and explored how people around the world view university libraries in the twenty-first century.

Few research have exclusively examined the difficulties and viewpoints of 21st-century library users. Due to this, a research of this kind was required in an effort to close that gap and rethink library services and facilities to better serve 21st-century users. Meeting user needs in the second decade of the new millennium presents a number of issues for library professionals, mostly because of the quick development of ICTs (Shonhe and Priti, 2019). This research gap highlights the significance of comprehending the consequences of inadequate 21st-century library conditions and developing workable plans for improving a sufficient university library by embracing users' perspectives to

enhance the relevance of the university library as a whole. The study objectives include (i) to determine perception of library users on the environmental condition of the library (ii) to examine the space requirement for 21st century library users. (iii) To determine the adequacy of the library design for library in the 21st century.

LITERATURE REVIEW

Library spaces in the twenty-first century are being redesigned to be more than just book repositories. Libraries are increasingly viewed as hubs for learning and community engagement, with interactive and engaging environments (Hotsonyame, 2023). The design of library spaces is changing to promote discussion, interaction, and hands-on learning (Mirna *et al.*, 2022). Sullivan (2010) suggested that academic libraries, in particular, are repurposing their spaces to support flexible learning environments that are responsive to the needs of the knowledge society. These spaces are intended to stimulate students' thinking, exploration, and creation, as well as to provide opportunities for experiential learning and collaboration (Adeogun, 2019). Several libraries in developed countries are redesigning their library buildings to meet the demands of the twenty-first century and the concept of "library as space."

Seal (2015) demonstrated that space has always been a problem in libraries particularly when it comes to how materials are kept, exhibited, and made accessible as well as where services are located, staff locations, and service points. Shonhe and Priti (2019) presented findings on twenty first century library users' information needs and challenges. The study's data, which was gathered using the online survey platform Survey Monkey, indicates that most participants (76%) anticipated that libraries in the twenty-first century would have areas for fostering community. E-learning classrooms (79%), technology hubs (73%), group work stations and video conferencing (68%), and social spaces (60%) were found to be the most anticipated library features. Online reference services (84%), Wi-Fi access (74%), personalised libraries (69%), and OPAC (61%), were the anticipated library services. Three main issues faced by users were: insufficient online services (64%), poor internet connectivity (68%), and a lack of technology resources.

The study recommended that a functional design, as opposed to a monumental one, be used for the 21st-century library building. Parbe *et al.*, (2021) demonstrated that when planning or designing a 21st-century library building, the following characteristics of an adequate library space should be taken into account: functional, extendable,

environmentally suitable, flexible, adaptable, safe and secure, suitable for information technology, accessible, efficient, varied, interactive, ambience conducive, and provision of areas for documents, staff library equipment, and services areas.

In many ways, libraries are no longer just one physical location, but rather multipurpose spaces that serve as welcoming spaces for information, social spaces, places for experimentation, and safe havens (Elmborg, 2011). Haliso (2011) listed factors to take into account when designing university library buildings in Nigeria for the twenty-first century, including the use of ICT tools, information resources, and facilities for the development of e-library services. Additionally, the role of architectural design in the efficient delivery of library services should be taken into consideration, with considerations for accessibility, functionality, and suitability for information technology (BOU 2018).

METHODS AND DATA ANALYSIS

This study's research methodology is quantitative and outlines how a social or human problem should be investigated in terms of answers to specific questions. A cross-sectional survey technique that uses the statistical data from questionnaire responses as the main tool. The data was collected through the distribution of the questionnaire using Google Forms (digitally) and paper based questionnaire physically distributed amongst library users within four universities in Nigeria. These universities include the University of Abuja (150 questionnaires), the Federal University of Technology, Minna (300 questionnaires), Newgate University, Minna (120 questionnaires), and Ibrahim Badamasi University, Lapai (20 questionnaires). Out of the 590 questionnaires distributed, 484 were retrieved amounting to 82% of the entire questionnaire. The sample population of users consists of respondents who are users of university libraries, which are the total participants that responded to the questionnaire. To achieve the study's aims, descriptive statistics and the relative importance index for ranking were used to examine questionnaire responses. Descriptive analysis was used to summarise the socio-demographic data, while statistical analysis was used to investigate the issues raised in this study. Using qualitative approach, information gathered from relevant literature and published articles from journals, conferences, and national newspapers were merged.

RESULTS AND DISCUSSION

Data analysis and reliability tests were performed to ascertain the validity of the measurement scales used for analysis in this investigation. The reliability of the instruments was determined to guarantee apparent between the test scales using Cronbach's standardised alpha (Table 1).

Tabel 1. Reliability Test

Section	Cases	Reliability	Interpretation
Section 2	6	0.753	Highly reliable
Section 3	15	0.817	Highly reliable
Section 4	13	0.888	Highly reliable
Overall	34	0.873	Highly reliable

Variables with numerical values were identified from the data set, and all parameters have reliability coefficients that are nearly equal to 1. This suggests that the data is highly reliable. Out of the 520 questionnaires that were distributed, 484 were returned. The frequency of respondents was 295 males to 189 females, or 61% and 39% on average. As indicated in (Table 2), the majority of respondents are between the ages of 18 and 22, with 53 and older being the lowest group.

Table 2. Demographic information

Table 2: Demographic Information					
Variable		Frequency(percentage)			
Gender					
Male		295(61)			
Female		189(39)			
Age:	Category of users			Educational qualification	
18-22	298(61.4)	100L	202(41.6)	Undergraduate	407(83.9)
23-27	154(32)	200L	61(12.6)	Graduate	30(6.2)
28-32	23(4.7)	300L	81(16.7)	(HND,BSc,	34(7.0)
33-37	5(1.0)	400L	47(9.7)	B.Tech)	14(2.9)
38-42	3(0.6)	500L	90(18.6)	Post-graduate	
53-57	1(0.2)	Academic staff	3(0.6)	Others	
		Non Academic staff	1(0.2)		

The analysis shows that 61.4% of the respondents are within age 18-22 years old, 32% are within 23-27 years of old, 4.7% are within 28-32% years old. 41.6% of the respondents are 100L students, 18.6% are 500L students, 16.7% are 300L students and 12.6% are 200L students. 83.9% are undergraduate, 6.2% are graduate with either HND, BSc or B.Tech while 7% are postgraduate students. This implies that adequate information

concerning users' was retrieved due to the level of exposure of the respondents and all are in the academic and know the value of the library.

Table 3 shows the survey of the environmental condition of the libraries from the respondents.

Table 3. Perception of library users on the environmental condition of the library

Variable	Frequency (percentage)			Mean value
Lighting is adequate in the library	Adequacy	Independent	dependent	
Strongly disagree	20(4.1)	47(9.7)	33(6.8)	3.96
Disagree	53(10.9)	78(16.1)	75(15.5)	3.43
Neural	51(10.5)	91(18.8)	89(18.4)	3.61
Agree	163(33.6)	159(32.8)	139(28.7)	
Strongly Agree	198(40.8)	110(22.7)	149(30.7)	
Lighting provide a different and comfortable atmosphere	Comfortable Atmosphere	Illuminate Library	Sound Proof	
Strongly disagree	16(3.3)	21(4.3)	66(13.6)	4.18
Disagree	35(7.2)	34(7)	81(16.7)	4.13
Neural	50(10.3)	45(9.3)	73(15.1)	3.43
Agree	127(26.2)	149(30.7)	106(21.9)	
Strongly Agree	257(53.0)	235(48.7)	159(32.8)	
Insolation of the building keep out noise pollution	Noise Pollution	New Furniture	Comfortable Furniture	
Strongly disagree	58(12)	60(12.4)	21(4.3)	3.5
Disagree	79(16.3)	72(14.8)	48(9.9)	3.4
Neural	75(15.5)	97(20)	84(17.3)	3.82
Agree	129(26.6)	121(24.9)	173(35.7)	
Strongly Agree	144(29.7)	135(27.8)	159(32.8)	
There a variety of seating types		Furniture Adequate	Rearrange Furniture	
Strongly disagree	41(8.5)	30(6.2)	75(15.5)	3.54
Disagree	80(16.5)	42(8.7)	77(15.9)	3.85
Neural	87(17.9)	72(14.8)	60(12.4)	3.46
Agree	129(26.6)	167(34.4)	98(20.2)	
Strongly Agree	148(30.5)	174(35.9)	175(36.1)	

The analysis shows that 50% of the respondents agree and strongly agree that environmental condition are adequate and comfortable for the users. This is consistent with the research by Okorie and Akanwa (2018), which demonstrates that: all categories of information resources mentioned are used in the university libraries under

investigation, and there is an adequate correlation between environmental factors and information resource use.

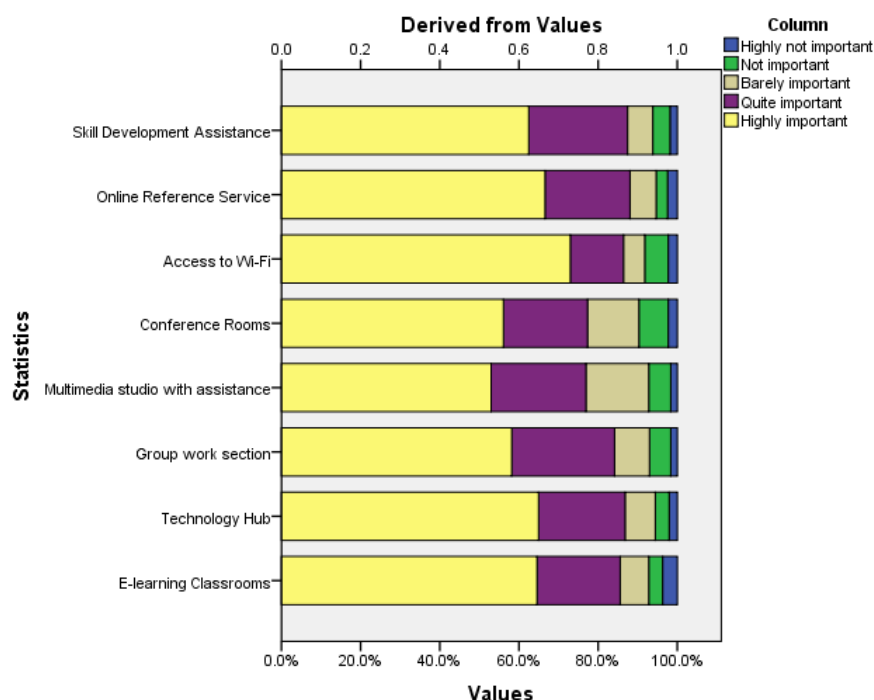


Figure 1. Space requirement for 21st century library users

Figure 1 and 2 shows the survey of space requirements needed for 21st century library users. According to the survey, over 75% of the respondents agree and strongly agree on the listed spaces are required on the 21st century library users. While the average of below 5.5% disagreed and strongly disagreed of the spaces for the 21st century library users. This result agrees with the study Seal (2015), which highlights the importance of the "library as space" in enhancing the function of college and university libraries. The study found that in order to meet user needs for technology access, group work, social interaction, and knowledge creation, academic institutions must establish areas known as information commons, learning commons, research commons, etc. at the urging of librarians. It implies that having enough space in the library is one of its key values and supports the need for resources that are meant to serve as educational learning tools for users in the twenty-first century.

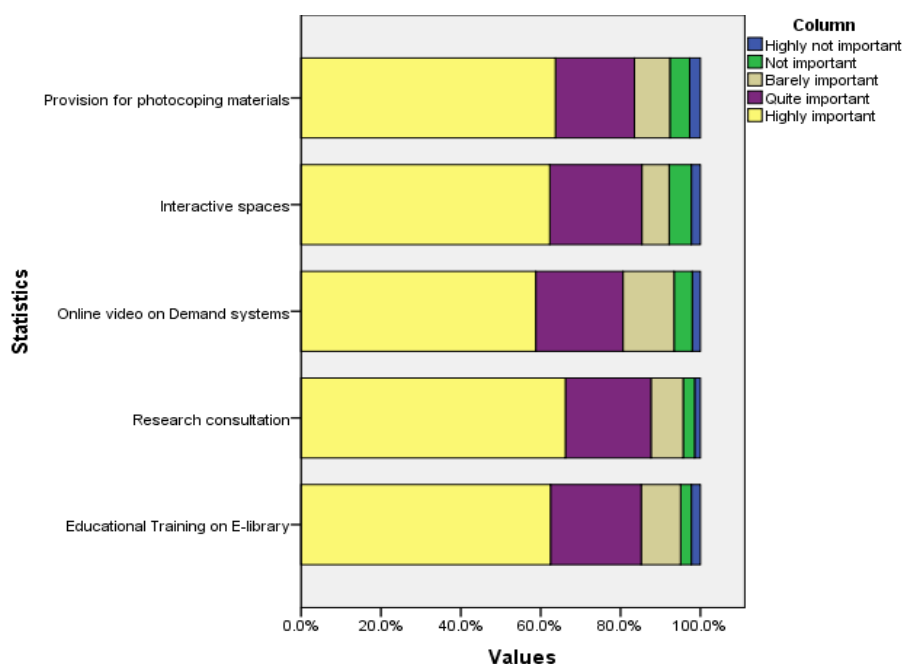


Figure 2. Space requirement for 21st century library users

Table 4 shows the adequacy of the library design for a typical 21st century library.

Table 4. To determine the adequacy of the library design for library in the 21st century

Variable	Frequency (Percentage)	Mean value	Variable	Frequency (Percentage)	Mean value
Provision of Window			Provision of Air condition		
Highly inadequate	17(3.5)	4.28	Highly inadequate	59(12.2)	3.41
Inadequate	18(3.7)		Inadequate	67(13.8)	
Barely adequate	38(7.8)		Barely adequate	106(21.9)	
Quite adequate	153(31.5)		Quite adequate	121(24.9)	
Highly adequate	259(53.4)		Highly adequate	132(27.2)	
Provision of Fan			Ventilation		
Highly inadequate	24(4.9)	3.94	Highly inadequate	12(2.5)	4.08
Inadequate	26(5.4)		Inadequate	26(5.4)	
Barely adequate	98(20.2)		Barely adequate	80(16.5)	
Quite adequate	146(30.1)		Quite adequate	158(32.6)	
Highly adequate	191(39.4)		Highly adequate	209(43.1)	
Illumination			Accessibility to natural light		
Highly inadequate	9(1.9)	4.04	Highly inadequate	18(3.7)	3.93
	36(7.4)		Inadequate	40(8.2)	

Variable	Frequency (Percentage)	Mean value	Variable	Frequency (Percentage)	Mean value
Inadequate	74(15.3)		Barely adequate	93(19.2)	
Barely adequate	172(35.5)		Quite adequate	141(29.1)	
Quite adequate	194(40)		Highly adequate	193(39.8)	
Highly adequate					

From the analysis, it shows that average of over 60% of the respondents strongly agree there is adequate library design in the surveyed library suitable for 21st century library users. This study is in relation to Demeter (2023) where the study highlights how crucial it is to design welcoming and inclusive library spaces that serve to a wide spectrum of users from various backgrounds. Table 5 shows the analysis of the survey on the visit frequency of library users to the library. The data shows that 13.8% of the respondents never use the library, 29.7% rarely use the library, 31.5% of the respondents sometimes use the library, 12.2% always use the library, and 12.8% often use the library. This shows that the library is not visited by users. This analysis is not in agreement with Hussain and Abalkhail (2013), where the study recorded the average percentage of users that use the library daily at 51.67%, weekly at 22.85%, fortnightly at 14.8%, monthly at 7.22%, and occasionally at 3.22%.

Table 5. Survey on how frequent the users visit the library

How often do you use the library	Frequency (percentage)
Never	67(13.8)
Rarely	144(29.7)
Sometimes	153(31.5)
Always	59(12.2)
Often	62(12.8)

Table 6 shows that there is a significant relationship between the environmental condition of ergonomics and the use of the library, with a coefficient of 0.111 and a p-value of 0.001, which is less than 0.05, which implies that as the environmental condition of ergonomics increases, the use of the library also increases. It is also observed that environmental conditions in daylight and acoustics do not influence the use of libraries, with a p-value of 0.073 and 0.741, respectively, which is greater than 0.05. This finding is in agreement with the Udo and Edidiong (2022) study, which stated that there is a significant influence of library environmental factors on students' patronage of library services in universities.

Table 6. Survey on the effects of environmental condition on library usage

How often do you use the library		
Environmental on Day lighting	Correlation Coefficient	.063
	Sig. (2-tailed)	.073
	N	485
Environmental on Acoustic	Correlation Coefficient	-.012
	Sig. (2-tailed)	.741
	N	485
Environmental on Ergonomics	Correlation Coefficient	.111**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	485

From the table 7 above, library facilities and spaces does not influences the use of library with a p-value of 0.631 which is greater than 0.05.

Table 7. Survey on usage of available spaces and facilities by the respondents

How often do you use the library		
Library facilities spaces	Correlation Coefficient	.017
	Sig. (2-tailed)	.631
	N	485

Table 8 shows the significant impact of library design on the use of library facility. The analysis shows that a significant impact on the use of library with coefficient of 0.071 and a p-value of 0.041 less than 0.05. From the result in the Table, it could be seen that a weak positive correlation between the impact of library design and library use is indicated by the value of 0.071. In simpler terms, a coefficient of 0.071 indicates a small effect size. Statistical significance is shown by the p-value of 0.041 (which implies that significance is normally considered at $p < 0.05$). Therefore, even while the impact of library design is statistically significant, it does not have a large or substantial effect. However, as the library design get better it influences more people to visits the library.

Table 8. Significant impact of library design on the use of library

How often do you use the library		
Library design	Correlation Coefficient	.071*
	Sig. (2-tailed)	.041
	N	485

CONCLUSION

Libraries in the twenty-first century have seen a significant transformation due to the digital revolution. Because academic libraries did not adequately digitise their services and resources using relevant ICT applications to stay current, this presented a challenge

to their patrons. This study, however, focused on academic libraries in Nigeria and found that while some of the library's resources are in good shape, they do not have the amenities of the twenty-first century, which discourages patronage. In spite of this, Nigerian library managers have to work extremely hard to keep up with their international counterparts. Therefore, one of the coping mechanisms for the academic library service in Nigeria in the twenty-first century should be their capacity to overcome some of the major obstacles impeding their efforts to provide the desired services to their communities in this information age.

REFERENCES

- Atanda, A., Owolabi, K., Ugbala, C. (2021). Professional competence and attitudes of library personnel towards digital services in selected university libraries in Nigeria. *Digital Library Perspectives*. ahead-of-print. 10.1108/DLP-08-2020-0076.
- Arumuru, L., & Tom-George, N. (2022). Library and Information Science Education and the New Normal in a Developing Economy: The Survival Strategies in Nigeria. *Journal of Education and Society*. 11. (3) 2055-2062.
- Abubakar, B. (2011). Academic Libraries in Nigeria in the 21st Century. *Library Philosophy and Practice*.
https://www.researchgate.net/publication/277262052_Academic_Libraries_in_Nigeria_in_the_21st_Century
- Adeogun, M. (2019). Library Space as a Teaching and Learning Resource: The Experience of One Class.
https://www.researchgate.net/publication/332061565_Library_Space_as_a_Teaching_and_Learning_Resource_The_Experience_of_One_Class
- Ateka, A., Maseh, E., Bosire, E. (2023). Learning support in the 21st century university library space: Strategies for success. *Journal of Access Services*. 19(4), 139-153, DOI: [10.1080/15367967.2023.2165928](https://doi.org/10.1080/15367967.2023.2165928)
- BOU, N. (2018). The role of architectural design in effective delivery of library services: A case study of university libraries in Edo State, Nigeria. *Acad. J. Edu. Res*. 7(3): 099-106. <https://academiapublishing.org/journals/ajer/pdf/2019/Mar/Ngozi.pdf>
- Chiemeke, S., Longe, O., Umar, S. S., Shaib, I. (2007). Users' Perceptions of the Use of Academic Libraries and Online Facilities for Research Purposes in Nigeria. *Library Philosophy and Practice*, 9(2) 1522-0222.
- Choy, F. C., & Goh, S. N. (2016). A framework for planning academic library spaces. *Library Management*. 37. 13-28. 10.1108/LM-01-2016-0001.
https://www.researchgate.net/publication/298429880_A_framework_for_planning_academic_library_spaces
- Demeter, M. (2023). Review of Designing Libraries for the 21st Century. *Journal of New Librarianship*, 8(1), 64–68. <https://doi.org/10.33011/newlibs/13/7>
- Elmborg, J. (2011). Libraries as the Spaces Between Us Recognizing and Valuing the Third Space. *Reference and User Services Quarterly*. 50. 338-350. 10.5860/rusq.50n4.338.
- Gavin, B., Angela, G., Amy, H., Jacky, H., Chris, J., Gary, M., Maria, M., Rosa, S., (2019). Visions of value: Leading the development of a view of the University Library in the 21st century, *The Journal of Academic Librarianship*, 45 (5), 102046, 0099-1333,
- Haliso, Y. (2011). Factors Affecting Information and Communication Technologies (ICTs) Use by Academic Librarians in Southwestern Nigeria. *Library Philosophy and Practice*.

- Hussain, A., & Abalkhail, A. (2013). Determinants of library use, collections and services among the students of engineering: A case study of King Saud University. *Collection Building*. 32. 100-110. 10.1108/CB-07-2012-0033.
- Hotsonyame, G. (2023). Significance of Academic Libraries in Recent Times: A Significance of Academic Libraries in Recent Times: A Review of Articles By. *Library Philosophy and Practice*.
https://www.researchgate.net/publication/371487813_significance_of_academic_libraries_in_recent_times_a_significance_of_academic_libraries_in_recent_times_a_review_of_articles_review_of_articles_significance_of_academic_libraries_in_recent_times_a_rev
- Imam, A & Ilori, M. E. (2023) Library Services and Information Management: The Role of Academic Librarians in the 21st Century Nigeria, *Internet Reference Services Quarterly*, 27:2, 103-109, DOI: [10.1080/10875301.2023.2172637](https://doi.org/10.1080/10875301.2023.2172637)
- Mondal, H. (2021). library building: planning, principle & standards in the perspective of 21st century.
https://www.researchgate.net/publication/353211306_library_building_planning_principle_standards_in_the_perspective_of_21_st_century
- Mirna W. L., Shaimaa, K., Doaa K. H., Mohamed, E. (2022). Academic libraries as informal learning spaces in architectural educational environment, *Ain Shams Engineering Journal*, 13 (6) 2090-4479, <https://doi.org/10.1016/j.asej.2022.101781>.
- Okorie, O., & Akanwa, P. (2018). Environmental factors as correlates of use of information resources in public university libraries in Imo and Abia States, Nigeria. *Library Philosophy and Practice*. 2018.
https://www.researchgate.net/publication/329208242_Environmental_factors_as_correlates_of_use_of_information_resources_in_public_university_libraries_in_Imo_and_Abia_States_Nigeria
- Omeluzor, S. U., Itunu A. B., Ukangwa, C.C., Amadi, H. U. (2013). The relevance of a library in the 21st century: Students' perception. *International Journal of Library and Information Science*. 5(6), 160-166,
https://academicjournals.org/article/article1379698314_Omeluzor%20et%20al.pdf
- Parbe, S., Phuti, R., Barfi, K. (2021). Users' Perception of Library Facilities: Evidence from the University of Cape Coast. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*
- Rehman, H. A., Soroya, M. S. (2021). "Users' Perceptions about 21st Century University Libraries in the Federal Capital of Pakistan: Current Status and a Way Forward". *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. 5979.
<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/5979>
- Shonhe, L., & Priti, J. (2019). Reshaping Libraries for the 21st Century: User Perspectives. *Zambia Journal of Library & Information Science (ZAJLIS)*, 3, 1 & 2 ISSN 2708-2695. Available at: <https://zajlis.unza.zm/index.php/journal/article/view/29>
- Sullivan, R. M. (2010). Common Knowledge: Learning Spaces in Academic Libraries, College & Undergraduate Libraries, 17:2-3, 130-148, DOI: [10.1080/10691316.2010.481608](https://doi.org/10.1080/10691316.2010.481608).
- Seal, R.A. (2015), "Library spaces in the 21st century: Meeting the challenges of user needs for information, technology, and expertise", *Library Management*, Vol. 36 No. 8/9, pp. 558-569. <https://doi.org/10.1108/LM-11-2014-0136>
- Udo, C. S., & Edidiong, N. B. (2022). Library Environmental Factors and Students' Patronage of Library Services in the University of Uyo Main Library. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*.
<https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=13745&context=libphilprac>

IMPLEMENTING OF INFORMATION AND COMUNICATION TECHNOLOGY INTO ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER AT SMP NEGERI 3 TELUKNAGA

Sri Rosmalina Soejono^{*1}, Iswadi², Nur Indah Yusari³

¹Manajemen Informasi Kesehatan (D4), Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

^{2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

* Corresponding Author: sri.rosmalina@esaunggul.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Mar 28, 2024

Revised : May 01, 2024

Accepted : Jun 20, 2024

Available online : Jul 30, 2024

Kata Kunci:

Information dan Teknologi,
Kompetensi, Pendidikan, Guru
Pendidikan Islam

Keywords:

ICT integration, competency,
education, Islamic education teachers.

ABSTRAK

Pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tuntutan perkembangan dunia modern. Penelitian ini menggaris bawahi peran diklat sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam ICT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat integrasi TIK dalam diklat guru PAI dan Komunikasi (TIK). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Teluknaga. Populasi dalam penelitian ini adalah 23 orang guru PAI madrasah dan dua orang fasilitator berpartisipasi sebagai informan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI madrasah sudah mengintegrasikan TIK namun masih terbatas pada penggunaan presentasi terutama PowerPoint. Kedua, faktor usia dan masalah teknis menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan integrasi tersebut dibandingkan dengan guru yang lebih muda cenderung memiliki tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dengan teknologi baru karena mereka lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehubungan dengan ketersediaan fasilitas TIK di SMP Negeri 3 Teluknaga tergolong baik. Penelitian ini merekomendasikan pihak sekolah untuk memberikan banyak pelatihan dan dukungan kepada guru untuk meningkatkan penguasaan mereka terhadap teknologi dan mengintegrasikannya dengan efektif dalam proses pembelajaran

ABSTRACT

Integrating information and communication Technology (ICT) into learning has a very important role in facing the demands of the development of the modern world. This research underlines the role of education and training to increase PAI teachers' competence in ICT. This research aims to describe the level of integration and communication, and technology in PAI teacher training. This research was conducted at SMP Negeri 3 Teluknaga. This research was conducted at SMP Negeri 3 Teluknaga. The population in this study was 23 madrasa PAI teachers and two facilitators participating as informants. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model. The research results show that PAI madrasah teachers have integrated ICT but still need to expand to using presentations, especially PowerPoint. Second, age factors and technical problems are the main obstacles in implementing such integration compared to younger teachers, who tend to have a higher level of comfort with new technology because they are more familiar with the use of technology in their daily lives. The availability of ICT facilities at SMP Negeri 3 Teluknaga is

classified as good. This research recommends that schools provide a lot of training and support to teachers to improve their mastery of technology and integrate it effectively into the learning process.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena*



INTRODUCTION

The development of information technology media requires educational staff to integrate it into the 21st century learning process. Certainly, IT has become the main source to support the daily learning process in the classroom. For example, the use of the internet is a necessity that cannot be ignored in teaching in class. The amount of internet use by teachers to access teaching materials has increased sharply (Schofield & Davidson, 2017; Zhang, 2020). Based on the results of research conducted in Indonesia, internet users are generally dominated by university level students and lower-level students, respectively amounting to around 73.7% of the Indonesian population (Basit et al., 2024)

Apart from that, the Government through the Indonesian National Education Standards Agency (BSNP) recommends accessing the internet to look for the latest teaching materials. Continuing to use textbooks (non-paperless) as a source of information in learning makes the learning process monotonous and boring (Saleh et al., 2023); uses up a lot of budget, but using the internet makes education costs cheaper and allows students and teachers from anywhere in the world to communicate, collaborate and exchange knowledge, which can improve quality of human life.

Considering the advancement of technology, instructors or teachers can use various digital tools and resources to enhance the learning experience of their students. For example, teachers can use online learning platforms to provide information in interactive formats, develop online quizzes to assess student understanding, and use applications to make learning more interesting and engaging for their students. Furthermore, technology enables teachers to deliver rapid and efficient feedback to students (Alam, 2023), as well as personalize instruction based on each student's unique requirements. Teachers who use technology intelligently may create dynamic and effective learning environments that educate students to confront the challenges of an increasingly digital society (Mhlongo et al., 2023).

The integration of ICT in learning plays an important role in improving learning outcomes and improving a pleasant learning environment. Purwanto et al., (2023)

indicated that ICT makes it easier for students to acquire skills, competencies and social skills to support the 21st century intelligence that is currently developing. Several studies have been conducted which show that the appropriate use of ICT in the learning process can improve the quality of education, connect learning with real life situations, and can introduce information technology and create opportunities for students to complete assignments independently (Iman et al., 2023; Shofwan et al., 2023; Toma et al., 2023). According to these result, learning is a lifelong, ongoing activity where students change their expectations by seeking knowledge through ICT which departs from traditional learning approaches towards modern learning. And currently the skill of using ICT in learning is a very necessary prerequisite for today's students.

The demand for Information and Communication Technology (ICT) competencies is increasing for teachers as the front guard in education in the digital era. These skills give them wider access, enabling them to access new knowledge, integrate it into teaching practice, and develop innovative methods and approaches through ICT (Lavrenova et al., 2020; Valverde-Berrocso et al., 2021). Furthermore, Information and Communication Technologies (ICT) enable teachers to adapt course materials to the specific circumstances and individual needs of their students (Lavrenova et al., 2020; Valverde-Berrocso et al., 2021).

Furthermore, teachers should be capable of transferring knowledge, attitudes, behaviors, and skills to their students using learning strategies and patterns that align with the demands and advancements of the 21st century. Professional educators consistently employ creative and innovative approaches to impart knowledge, skills, and attitudes to their students, including the creative use of learning media. Research by (Abraham et al., 2022) suggests that educators who are skilled in Information and Communication Technology (ICT) management develop into more proficient communicators. ICT integration makes studying more interesting, gives students more autonomy, and boosts their desire to learn

Teachers as professional educators are expected to always have an open mindset and to keep developing themselves as part of the effort of preparing learners to compete in global society life. One of the solutions that could be adopted is the use of education-and training, which is competency-based. The teachers have the right to access training and professional development in their field in the course of improvement in competency. Vrontis et al., (2022) also mention that training functions as a way to make possible for human resources to show their potential. ICT professional development courses for

teachers enables them to improve their ICT skills and knowledge (Guggemos & Seufert, 2021; Hu et al., 2021; Vrontis et al., 2022). An in-depth training program acts as a tool for improving the employees' skill and making it possible for them to do their job better.

The training center functions as a technical implementing unit in the field of education and training to organize education and training programs in accordance with established guidelines. Training Center, whose main responsibility is to provide education and training to administrative and technical personnel involved in religious affairs, tailored to their specific roles. And Responsibility. Likewise, the main function of the training center is to provide educational services to teachers and employees. The aim is to improve teacher knowledge, skills and attitudes so that they meet the competency standards required in government regulations.

The objective of the current study is to characterise the accuracy of ICT integration into the learning process, taking into account the availability of ICT facilities, the ICT training attended, and experiences and proficiency in utilising the computer to guide learning. The study's findings are highly significant, particularly when it comes to outlining the obstacles to ICT integration into training and suggesting potential improvements. Based on the mapping of the degree of ICT integration and the potential of human resources within the school, the primary operational value of this research will be the choices for improving ICT integration into training.

METHOD

The study employed a qualitative case-study approach, employing purposive sampling to increase the number of subjects required for in-depth information. The research subjects were four teachers of the Islamic Religious Education of school subjects at *SMP Negeri 3 Teluknaga*. The data were collected by means of interview, observation, and documentation. In the study, the researcher as a human instrument observed the learning process conducted in class (Merriam & Tisdell, 2015). To confirm data validity, the validity of the research data was first examined. In the research here, to obtain comprehensive data, triangulation was used by combining all the data from various sources in various ways and at various times. Besides, to gain trustworthiness, the transcription of the questions was cross-checked by each of the participants for any mistyped words or unconfirmed ideas. The data gained was analyzed and displayed descriptively. The data was analyzed using the interactive model of qualitative analysis from (Huberman & Miles, 2002).

The information gathered using inquiries followed the classification procedure; the author inputs all of the data and presents it in descriptive language. The final phase of the data-collecting process consists of developing and confirming results. The initial data conclusion is still speculative, the data may change if sufficient supporting evidence is not obtained at the next stage of data collection. The ultimate goal of qualitative research data is to answer problems based on the main research question.

RESULT AND DISCUSSION

The study's findings emphasise the critical role that training facilities play in incorporating information and communication technology (ICT) into the instruction process. According to Table 2, every classroom has been equipped with the materials and equipment required for incorporating ICT. However, issues with Internet connectivity continue even though the training center's whole campus is blanketed with wifi hotspots. In this study, researchers actively participate in careful observational monitoring of classroom learning activities. A comprehensive assessment of the validity of the research involved verifying the authenticity of transcripts from participant interviews.

To generate a complete data collection, a triangulation strategy is utilised to merge data from many sources that were obtained using diverse techniques and timings. Descriptive data analysis was performed using Miles & Huberman's (2014) interactive model for qualitative analysis. The information gathered from interviews is arranged according to themes about the use of ICT in Islamic Religious Education classes. The data is rewritten in the entirety and given in a descriptive way once it has been organised. This study's conclusion includes preliminary results that might change when more information is gathered. In qualitative research, the closing strategy aims for answers to the research questions presented at the beginning of the study.

The primary indication concerns ability and comfort with using computers for learning. The results indicate that some respondents were not accustomed to utilising ICT as a teaching tool (one of the ICT tools covered in this course is making powerful PowerPoint presentations). It's interesting to note that out of the thirty responders, only eleven utilise PowerPoint, and none use email, blogs, or websites as teaching tools for Islamic Religious Education classes. Thus, it would be generally agreed that Islamic Religious Education instructors would benefit from ICT training and use. Table 2 presents the findings from interviews conducted with two schools and seven participants. The findings indicate that age is a contributing factor to the incompetence of instructors in

using the different ICT facilities made accessible by school personnel. To assist the achievement of educational objectives generally and the integration of ICT into learning specifically means and resources play significant roles in the field of education.

The effectiveness of the instructional process also depends on the ongoing development of its means and resources. Internet connectivity and projectors in every classroom should be required resources. ICT resources should thus keep up with the ever-accelerating pace of technological progress since they constitute some of the essential components of educational supply. Table 3 below lists the different methods and resources that facilitate the use of ICT in the learning process based on the data gathered throughout the research.

Table 2. The Result of Interview with Respondents Indicator Interview Result

Participants' competence in computer utilization	An older teacher finds it difficult to keep up with the rapid advancements in ICT, which ultimately leaves the instructor completely overwhelmed when it comes to using the tool meant to supplement the content being taught. The PowerPoint computer programme is typically the sole tool available to teachers for use in their instruction. As of right now, the RTC teachers undergoing training do not conduct their lessons via email, blogs, or websites. Limited understanding of how to use ICT; Absence of computer skills; Absence of resources based on ICT
Availability of facilities	A technical issue here is the inconsistent state of the Internet network, which has a detrimental influence on the preparation already done by facilitators attempting to conduct learning through the use of ICT. Although the whole RTC area is already covered by the wireless hotspot capability, at times it is still not feasible to connect to the Internet network.
Facilitators and training program	Participants in training have participated in four different kinds of training. The four training formats are shown here, arranged from most popular to least popular. Internet usage, presentation media (currently limited to PowerPoint), ICT-based learning innovation, basic computer use, and presentation media (A, B, and C). The majority of training attendees claim to have participated in all four kinds of training.

Tabel 3. Internet Facilities

Types of equipment	Total
Desktop Computer	64 units
Laptop	53 units
Internet access	up to 13 Mbps
LAN (WIFI)	9 units
Sound System	5 units
Server computer	3 units
Kamera Digital	2 units
Handycam	1 unit
Television	7 units
LCD/LED	10 units
Computer & Multimedia laboratory	1 room
	13 points

Computer and Internet access support means and resources for quality improvement in education and learning. Such resources are expected to raise extrinsic motivation that improves the teaching and motivation of facilitators and learners, especially with the Internet's significant influence on education. Proper use of technology will overcome the shortcomings that have hampered the learning process. The Internet provides more information and facilitates communication, discussions, and question-and-answer sessions that help students overcome difficulties.

The third indicator was the types of ICT training participants attended. Based on the interview results, four types of training were participated in by training participants. The four types of training, the most frequently attended to the least frequently attended, are (A) primary computer use, (B) ICT-based innovation in learning, (C) media presentation only PowerPoint, and the Internet. The training participants have attended all four types of training. The primary indication concerns ability and comfort with using computers for learning. The results indicate that some respondents were not accustomed to utilizing ICT as a teaching tool (one of the ICT tools covered in this course is making powerful PowerPoint presentations).

DISCUSSION

Research findings show that most respondents have experience using several types of ICT as learning media in Islamic Religious Education classes. This is in line with Amarasinghe & Brodacz-Geier (2024) found that ICT can be used to improve the teaching and learning process.

It further states that There are three primary goals for using ICT in the classroom:

to develop: to build knowledge in problem-solving and competence in communicating and in searching; managing information involves acquiring new knowledge and sharing it with others; it also involves improving skills in using Information and Communication Technology (ICT).; and to increase effectiveness and efficiency in learning. ICT is a powerful tool for utilizing 21st-century skills (Suleiman et al., 2020). The integration of information and communication technology in the process of teaching and learning will empower teachers to focus more effectively on student-centred approaches, active and interactive learning, connecting with students' experiences and needs, and the development of a critical and ethical understanding of the value of ICT use (Rahmatullah et al., 2022). So, this type of ICT is beneficial. Another reason is also its ability to enrich the facilitator's teaching material. Its ability to enrich the facilitator's teaching material is an additional reason.

In addition, a shortage of ICT-related content, inadequate facilities, and insufficient expertise in using ICT equipment are often the main obstacles to ICT integration. In a similar discovery (Junaidi et al., 2020; Rahiem, 2020) the main obstacles faced by instructors were age, a lack of computer proficiency, a lack of ICT-based resources, insufficient knowledge and expertise, and time management issues. Another barrier to using ICT in training center is that participants must return to their work units after completing the education and training process, as this is only training. The training participants were estranged as a result. In a sense, the facilitator is not authorised to oversee the training of graduates.

Instructors or teachers must focus more on using social media as a source of teaching or teaching materials. Teachers ignore this mainly because they need to learn to use the platform as a substitute for teaching strategies. Teachers must fully accept social networking sites as additional media to enhance learning management systems, even though they may already be using or familiar with them. Social or social networking sites have a uniqueness or specialness that can attract students and be accessed at low cost because these sites are well known to students; these sites provide a viable, although underutilized, opportunity to improve the educational process.

The training center has successfully integrated ICT into the teaching and learning process, providing access to resources for all classes. However, internet access is still limited, even though there are wireless hotspots. The final thing to consider is the nature of the ICT training participants have attended. Should there be additional training sessions aimed at teachers who have difficulty implementing ICT into their teaching

methods? This will ensure they are adequately equipped to keep up with technological advances. The main insight from (Junaidi et al., 2020) highlights the lack of training programs for teachers in implementing ICT in the classroom. Likewise, (Rana et al., 2022) identified that the main challenges teachers face in implementing ICT in education is adequate training. Recent research in southern Finland also shows significant problems, One of the findings discovered by (Rana et al., 2022) is the absence of in-service training programmed for science teachers regarding new ICT tools. Furthermore, (Tawfik et al., 2021) observed that the limited training available to teachers is a barrier to the use of ICT in schools.

Based on the findings, it is important to pay attention to the management in conducting the training in order to maintain quality assurance, consisting of conformity among the material, the media, the instructor/facilitator, and the required facilities. Well-managed training will help to ensure good final outcomes.

Moreover, the role of the programme manager and facilitator must be distinct from that of the trainer. The programme manager may be an external individual or an employee of the company offering the training, such as a school. The role of the programme manager is to determine the participants and the required materials. To assist teachers in overcoming obstacles when integrating ICT into the classroom and resolving issues with the hardware and software they use, a training programme also needs a facilitator. An individual deemed to have expertise and aptitude with the training content, or someone who began their career as a computer skills and information management teacher at a school, can serve as a facilitator (Califf & Brooks, 2020; Sailer et al., 2021; Yıldırım et al., 2020).

The headmaster and technical staff division for education and religion claims that these are not yet grounded in a need analysis. Consequently, the majority of instructors only participate in one ICT training event over the course of a year. Computer proficiency among teachers might be enhanced by ICT training programmes (Ahmad & Shah, 2022; Kareem et al., 2022; Nikimaleki & Rahimi, 2022). When it comes to preparing teachers to utilise computers, training is crucial. Additionally, it may enhance educators' attitudes towards using computers and help them enhance their lessons, which should raise educational standards (González-Zamar et al., 2020; Machmud et al., 2021; Saif et al., 2022; Yuting et al., 2022). ICT trainings have the potential to serve as a medium for instructors to enhance their proficiency in integrating ICT.

Study results show that quality training programs help teachers integrate

information and communication technology (ICT) into the learning process and provide changes in teaching practices (Goh & Sigala, 2020). Rana & Rana (2020) state that the effective use of ICT in teaching has a good impact on learning outcomes if training is carried out in a sustainable manner, supported by modern technology, providing a conducive training environment, and having a commitment to developing student achievement. In addition, ICT training has been shown to help teachers in computer use (Garzón Artacho et al., 2020; Mailizar & Fan, 2020). Professional training programmes must be designed by considering beliefs about teaching efficacy, improving teaching policies, and developing syllabi appropriate to teaching goals (Ahmad & Shah, 2022; Kareem et al., 2022; Nikimaleki & Rahimi, 2022).

Organizing learning programs using ICT will certainly present challenges for schools to use ICT optimally. To improve teachers' professional competence, various efforts continue to be made, including creating more innovative learning materials. Therefore, companions must always follow the latest technological developments.

Based on the results of research conducted, schools have optimized the use of ICT in learning by implementing various programs and strategies to complement ICT-based facilities and resources. For example, all classrooms are equipped with LCDs, Internet access and ICT-based equipment. In addition, provide laptops for facilitators who do not have laptops. Organizing distance training to integrate ICT. developing a participant registration application.

CONCLUSION

This research aims to determine the integration of ICT in Islamic religious education learning. First, ICT learning has yet to be fully implemented in the training carried out by the school. Second, the participants' paradigm in utilizing the basics of ICT in learning is still limited to making presentations via PowerPoint. The use of the internet is still limited to searching for additional information regarding the material to be presented, reading the news, not making it part of a new learning system strategy, which is integrated into the learning process carried out to increase learning capacity; Likewise, the use of social networking sites has not been appropriately utilized as a source of various essential resources as part of the learning system. Third, increasing teacher professionalism can still be considered a significant and troubling obstacle, especially when faced with other technical obstacles, such as financing and internet connectivity. Regarding the intensity of ICT mastery, teachers need to take more ICT

training in order to have strong experience and provide various adequate ICT facilities and resources for the use of ICT in the teaching and learning process in the classroom.

REFERENCES

- Ahmad, H., & Shah, S. R. (2022). Teacher agency and professional development: A study on Cambridge English teacher program in the Arabian Gulf. *Cogent Education*, 9(1), 2080352.
- Amarasinghe, S., & Brodacz-Geier, M. (2024). *ICT-Enable Teacher Professional Development from the Pedagogical Dimension for 21st Century: A Preliminary Analysis of the ICT Integration of CONTESSA Modules BT - Empowering Education in Cambodia and Sri Lanka: Quality Improvement in Teaching and Learn* (S. Hummel (ed.); pp. 153–161). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-43306-2_10
- Califf, C. B., & Brooks, S. (2020). An empirical study of techno-stressors, literacy facilitation, burnout, and turnover intention as experienced by K-12 teachers. *Computers & Education*, 157, 103971.
- Garzón Artacho, E., Martínez, T. S., Ortega Martin, J. L., Marin Marin, J. A., & Gomez Garcia, G. (2020). Teacher training in lifelong learning—The importance of digital competence in the encouragement of teaching innovation. *Sustainability*, 12(7), 2852.
- Goh, E., & Sigala, M. (2020). Integrating Information & Communication Technologies (ICT) into classroom instruction: teaching tips for hospitality educators from a diffusion of innovation approach. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 20(2), 156–165. <https://doi.org/10.1080/15313220.2020.1740636>
- González-Zamar, M.-D., Abad-Segura, E., López-Meneses, E., & Gómez-Galán, J. (2020). Managing ICT for sustainable education: Research analysis in the context of higher education. *Sustainability*, 12(19), 8254.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Junaidi, J., Budianto Hamuddin, B., Wendy, S., Fathu, R., & Tatum, D. (2020). ICT usage in teaching English in Pekanbaru: Exploring junior high school teachers' problems. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(03), 5052–5063.
- Kareem, J., Thomas, R. S., & Nandini, V. S. (2022). A conceptual model of teaching efficacy and beliefs, teaching outcome expectancy, student technology use, student engagement, and 21st-century learning attitudes: A STEM education study. *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education*, 18(4), e2282.
- Machmud, M. T., Widiyan, A. P., & Ramadhani, N. R. (2021). The Development and Policies of ICT Supporting Educational Technology in Singapore, Thailand, Indonesia, and Myanmar. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 78–85.
- Mailizar, M., & Fan, L. (2020). Indonesian Teachers' Knowledge of ICT and the Use of ICT in Secondary Mathematics Teaching. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(1).
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Nikimaleki, M., & Rahimi, M. (2022). Effects of a collaborative AR-enhanced learning environment on learning gains and technology implementation beliefs: Evidence from a graduate teacher training course. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(3), 758–769.
- Rahiem, M. (2020). *Technological barriers and challenges in the use of ICT during the COVID-19 emergency remote learning*.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital

- era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6(S3), 89-107.
- Rana, K., Greenwood, J., & Henderson, R. (2022). Teachers' experiences of ICT training in Nepal: How teachers in rural primary schools learn and make progress in their ability to use ICT in classrooms. *Technology, Pedagogy and Education*, 31(3), 275-291.
- Rana, K., & Rana, K. (2020). ICT Integration in Teaching and Learning Activities in Higher Education: A Case Study of Nepal's Teacher Education. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 8(1), 36-47.
- Saif, S. M., Ansarullah, S. I., Ben Othman, M. T., Alshmrany, S., Shafiq, M., & Hamam, H. (2022). Impact of ICT in modernizing the global education industry to yield better academic outreach. *Sustainability*, 14(11), 6884.
- Sailer, M., Schultz-Pernice, F., & Fischer, F. (2021). Contextual facilitators for learning activities involving technology in higher education: The C b -model. *Computers in Human Behavior*, 121, 106794.
- Suleiman, M. M., Yahya, A. T., & Tukur, M. (2020). Effective utilization of ICT tools in higher education. *Development*, 2(5).
- Tawfik, A. A., Shepherd, C. E., Gatewood, J., & Gish-Lieberman, J. J. (2021). First and Second Order Barriers to Teaching in K-12 Online Learning. *TechTrends*, 65(6), 925-938. <https://doi.org/10.1007/s11528-021-00648-y>
- Yıldırım, B., Topalcengiz, E. S., Arıkan, G., & Timur, S. (2020). Using virtual reality in the classroom: Reflections of STEM teachers on the use of teaching and learning tools. *Journal of Education in Science Environment and Health*, 6(3), 231-245.
- Yuting, Z., Adams, D., & Lee, K. C. S. (2022). The relationship between technology leadership and teacher ICT competency in higher education. *Education and Information Technologies*, 27(7), 10285-10307.

REVOLUSI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL: "MEMBUKA PELUANG DAN MENANGANI TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA"

Sinta Wahyuni^{*1}, Muhammad Zaim², Harris Effendi Thahar³, Nelvia Susmita⁴

^{1,2,3} Ilmu Kependidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang

⁴STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

* Corresponding Author: sintawahyuni@student.unp.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 13, 2024

Revised : Mar 01, 2024

Accepted : Jun 05, 2024

Available online : Jun 30, 2024

Kata Kunci:

Pembelajaran Bahasa, Kesenjangan Digital, Infrastruktur Teknologi

Keywords:

Language Learning, Digital Divide, Technology Infrastructure.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa, dengan fokus pada peluang dan tantangan yang muncul. Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan data dari pendidik dan peserta didik melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti aplikasi seluler dan platform online meningkatkan keterlibatan dan literasi digital peserta didik. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan digital yang signifikan, yang disebabkan oleh infrastruktur yang tidak memadai dan kurangnya pelatihan profesional yang berkelanjutan untuk pendidik. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya investasi dalam infrastruktur teknologi dan pengembangan profesional untuk mendukung pengajaran bahasa yang efektif.

ABSTRACT

The objective of this research is to explore the impact of technology integration in language education at Universitas Negeri Padang, focusing on the emerging opportunities and challenges. This study combines qualitative and quantitative methods to collect data from educators and learners through surveys, interviews, and group discussions. The results indicate that the use of technologies such as mobile apps and online platforms enhances student engagement and digital literacy. However, the study also reveals significant digital divides, caused by inadequate infrastructure and a lack of ongoing professional training for educators. The conclusion of this research emphasizes the importance of investing in technology infrastructure and professional development to support effective language teaching.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempera



PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, teknologi telah secara signifikan mengubah berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran telah

merevolusi metode pengajaran dan cara siswa mengalami proses belajar. Transformasi penting dalam sektor ini termasuk digitalisasi entitas pendidikan. Teknologi digital diintegrasikan ke dalam aspek-aspek seperti pengajaran, administrasi, dan pembelajaran (Komara et al., 2024; Syafitri Ardeliyani, Atariq Dery, 2023). Menurut Ifenthaler dan rekan (2021), digitalisasi mempermudah akses ke pendidikan, memungkinkan siswa untuk belajar dari lokasi mana pun dan kapan pun (Bygstad et al., 2022). Selain itu juga membantu mereka yang terkendala dalam kesehatan atau kesibukan kerja penuh waktu (Huđek et al., 2021; Klebe et al., 2024). Pemanfaatan pembelajaran digital dalam pendidikan bahasa telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam cara pengajaran dan pembelajaran dilakukan. Media pembelajaran digital, seperti aplikasi seluler, platform online, dan sumber daya multimedia, tidak hanya meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran tetapi juga memperkaya metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Bahasa Indonesia berperan sebagai mediator antarkomunitas, wilayah, dan keragaman budaya di Indonesia berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai pemersatu yang mengatasi pembatasan sosial, budaya, dan bahasa. Pengintegrasian teknologi dalam pendidikan Bahasa Indonesia telah memperluas aksesibilitas dan meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikan materi lebih menarik dan interaktif serta memungkinkan personalisasi proses belajar. Teknologi ini khususnya memberi manfaat bagi siswa di daerah terpencil, memberikan mereka akses ke sumber pembelajaran berkualitas dan memperkuat jalinan sosial melalui pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa dan budaya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memajukan kualitas pendidikan tetapi juga mendukung persatuan nasional dan integrasi sosial, mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang kompeten dan inklusif.

Para ahli sepakat bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa memiliki potensi besar dan manfaat yang signifikan. Jopp (2020) menyatakan bahwa teknologi dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih mendalam dan memberikan akses ke sumber daya autentik yang dapat meningkatkan kompetensi bahasa. Demikian pula Adyanti et al., (2024) juga menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa membantu peserta didik mengembangkan keterampilan literasi digital yang sangat relevan di era modern. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bisa memenuhi tuntutan zaman. Penggunaan aplikasi interaktif, video pembelajaran, dan platform digital tidak hanya membuat proses belajar Bahasa Indonesia

menjadi lebih menarik dan menyenangkan tetapi juga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Lebih dari itu, teknologi mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang semakin mengandalkan digitalisasi. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Indonesia, khususnya dalam format digital, menjadi keterampilan penting di berbagai profesi. Melalui teknologi, siswa dapat mulai mengasah dan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini.

Selain itu, Bonfield et al., (2020) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi yang semakin maju membawa perubahan bagi dunia pendidikan, perubahan ini bukan sekedar perubahan konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi yakni perubahan yang mendorong lahirnya pengajaran berbasis teknologi bukan sekedar pengajaran tradisional. Kondisi ini, mendorong pendidik untuk peka terhadap perkembangan jaman serta mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya termasuk kompetensi pedagogik.

Di era digital saat ini, teknologi telah memberikan dampak signifikan pada dunia pendidikan. Melalui teknologi, metode pengajaran telah bertransformasi menjadi lebih personal dan interaktif, menyesuaikan diri dengan berbagai gaya belajar. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran melampaui batas-batas ruang kelas konvensional, memfasilitasi akses ke pendidikan berkualitas dari jarak jauh. Lebih lanjut, Amelia Putri W et al., (2024) teknologi pendidikan telah meningkatkan produktivitas dalam sektor pendidikan, mempercepat proses belajar dan memungkinkan pendidik untuk menggunakan waktu secara lebih efisien. Menurut Jayanti et al., (2024) ini memperluas cakupan kegiatan belajar-mengajar dan memperkaya konten yang disampaikan. Dengan teknologi, pelajar diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, membawa perubahan fundamental dalam pendekatan pendidikan.

Selanjutnya Surachman et al., (2024) bahwa teknologi memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif, yang mendukung berbagai gaya belajar peserta didik. Melalui penggunaan platform digital, pendidik dapat menyesuaikan materi pembelajaran dan memperkuat koneksi antara peserta didik dengan Bahasa Indonesia.

Hobbs (2010) mendefinisikan model literasi digital dengan empat komponen utama: 1) Menganalisis dan mengevaluasi, di mana pesan dalam berbagai format dianalisis dengan mengenali penulis, tujuan, dan perspektif, serta menilai kredibilitas dan kualitas konten. 2) Membuat dan berkolaborasi, melibatkan tindakan sosial melalui kerja individu dan kolektif untuk berbagi pengetahuan dan menyelesaikan masalah di berbagai

lingkungan seperti keluarga, tempat kerja, dan komunitas. 3) Menggunakan dan berbagi, yang mencakup penciptaan konten dalam berbagai bentuk dengan memanfaatkan alat dan teknologi digital terbaru. 4) Menerapkan penilaian etis, yang mengharuskan individu untuk membuat pilihan bertanggung jawab dan mengakses informasi sambil berperilaku dengan cara yang etis dan bertanggung jawab dalam komunikasi online. Jimoyiannis dan Gravani (2011) menekankan bahwa literasi digital sangat vital dalam kurikulum karena membantu peserta didik mendapatkan keterampilan teknis, memanfaatkan media digital untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, memahami dampak sosial dari media digital, dan mengembangkan sikap positif terhadap media digital dalam menghadapi tuntutan zaman modern. Amiri (2012) membahas penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris dan sastra, dengan fokus pada alat pembelajaran berbasis web seperti email, weblog, pesan instan, perangkat seluler, dan IPODS. Penggunaan email, misalnya, memungkinkan pendidik bahasa Inggris untuk memfasilitasi diskusi, mengirimkan tugas, dan menerima esai yang memperkuat keterampilan menulis dan analisis sastra peserta didik, serta memperkaya kosa kata mereka. Dalam konteks tantangan yang dihadapi dalam penerapan literasi digital oleh pendidik, pentingnya menjadi literasi digital dalam pendidikan digital sangat kritis karena mengubah cara pengetahuan dibangun dan dikomunikasikan melalui media digital. Olsson dan Edman-Stålbrant (2008) menyoroti bahwa pendidik harus dapat memilih alat digital yang tepat untuk konten kursus mereka, mendukung pengajaran yang berkualitas, dan memilih metode penilaian digital yang paling sesuai. Di era digital ini, pendidik harus terus mengikuti perkembangan teknologi dan mengintegrasikan keterampilan tambahan untuk efektif dalam peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran. Sharma (2017) mengidentifikasi lima keterampilan kunci yang harus dimiliki pendidik sebagai fasilitator pembelajaran digital: keterampilan jaringan, komunikasi, berpikir kritis, pengasuhan, dan manajemen pengetahuan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa yakni, pertama, bagaimana teknologi digital, termasuk aplikasi seluler, platform online, dan sumber daya multimedia, dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Kedua, penelitian ini menelaah tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan teknologi ini, termasuk keterbatasan infrastruktur dan kebutuhan pengembangan profesional. Ketiga, penelitian ini mengukur dampak teknologi terhadap keterlibatan dan literasi digital peserta didik, mencari tahu bagaimana

teknologi memfasilitasi peningkatan dalam aspek-aspek tersebut. Keempat, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan dalam akses dan pemanfaatan teknologi dan mencari solusi untuk mengatasinya, dengan tujuan memperluas akses dan meningkatkan kesetaraan dalam pendidikan Bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran untuk menyelidiki implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital, dengan fokus pada tantangan dan peluang untuk Pendidikan. Dengan menggabungkan metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi integrasi teknologi saat ini dan menawarkan wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan, pendidik, peserta didik, dan orang tua (Sugiyono., 2021)

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel multi-tahap untuk memastikan sampel yang representatif dari perpendidikan tinggi di Kota Padang. Pengambilan sampel secara acak digunakan untuk memilih perpendidikan tinggi, sementara pengambilan sampel bertingkat akan memastikan representasi yang memadai dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi sebanyak 50 peserta terlibat dalam penelitian ini.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan wawancara. Kuesioner dikembangkan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari para pendidik dan administrator. Survei ini berfokus pada penggunaan teknologi, infrastruktur, tantangan yang dihadapi, dan manfaat yang dirasakan dari integrasi teknologi dalam pendidikan. Selain itu, survei ini juga menilai kepercayaan diri dan kemahiran para pendidik dalam menggunakan teknologi untuk mengajar. Metrik Penggunaan: Data tentang penggunaan teknologi, seperti jumlah perangkat digital per mahasiswa, konektivitas internet, dan jenis perangkat lunak pendidikan yang digunakan, dikumpulkan dari lembaga pendidikan.

Selanjutnya Penulis mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur: Wawancara mendalam dan semi-terstruktur dilakukan dengan para pendidik, pembuat kebijakan, dan administrator untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman, perspektif, dan tantangan yang terkait dengan integrasi teknologi. Wawancara mengeksplorasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan. Diskusi Kelompok Terfokus: Diskusi

kelompok terfokus dilakukan dengan mahapeserta didik untuk memahami persepsi mereka tentang teknologi dalam pembelajaran. Diskusi mengeksplorasi dampak teknologi terhadap keterlibatan mahapeserta didik, pengalaman belajar, dan masalah atau hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi.

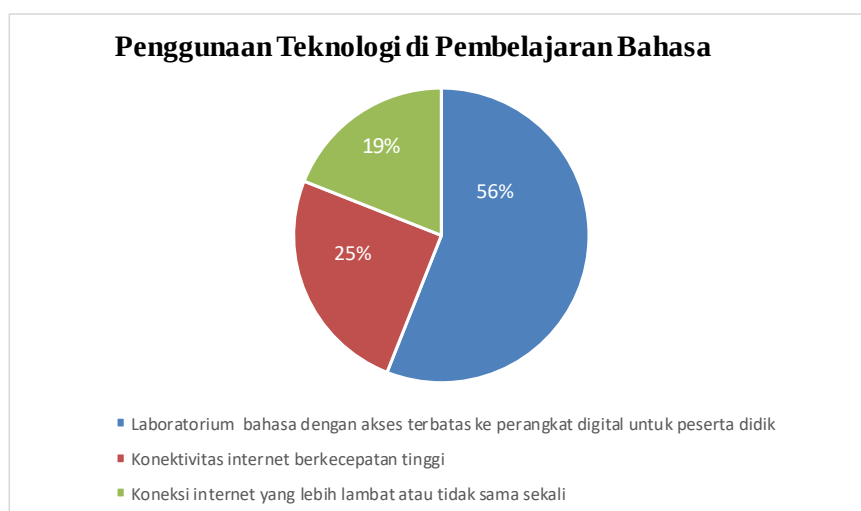
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuantitatif

Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui survei dan metrik penggunaan memberikan wawasan yang berharga tentang kondisi integrasi teknologi dalam pendidikan saat ini. Temuan utama yang diperoleh dari analisis adalah a) penggunaan teknologi di pembelajaran Bahasa, b) tantangan yang dihadapi pendidik, c) manfaat yang dirasakan dari teknologi, d) kesenjangan penggunaan teknologi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Penggunaan Teknologi di Pembelajaran Bahasa

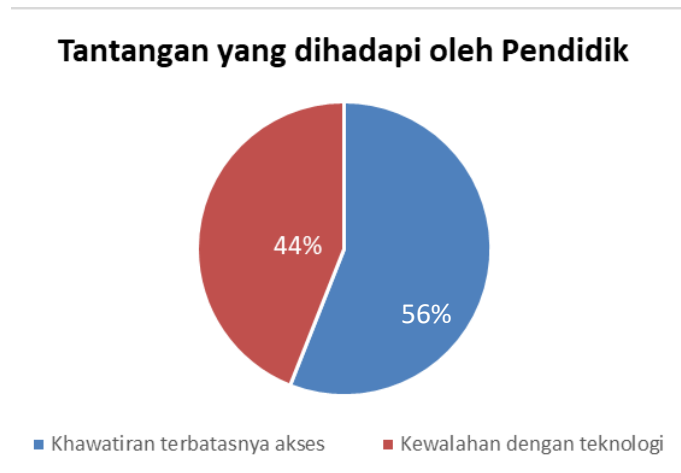
Terdapat 56% lembaga pendidikan yang disurvei melaporkan memiliki laboratorium bahasa dengan akses terbatas ke perangkat digital untuk peserta didik. Hanya 25% pendidikan tinggi yang memiliki konektivitas internet berkecepatan tinggi, sementara mayoritas mengandalkan 19% internet yang lebih lambat atau tidak sama sekali. Perangkat lunak pendidikan yang paling sering digunakan termasuk sistem manajemen pembelajaran, multimedia interaktif, dan aplikasi pembelajaran bahasa.



Gambar 1. Diagram Penggunaan Teknologi di Pembelajaran Bahasa

b. Tantangan yang Dihadapi oleh Pendidik

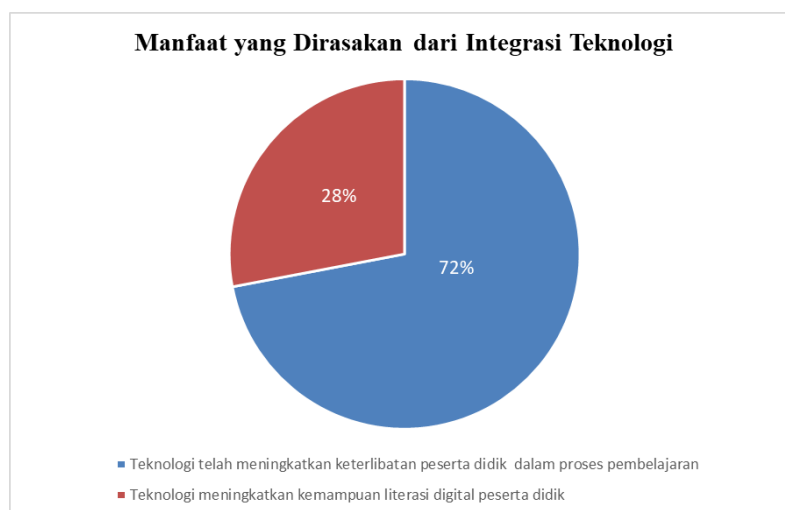
Terdapat 56% pendidik mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang terbatasnya akses mereka terhadap peluang pengembangan profesional dalam integrasi teknologi. Selain itu, terdapat 44% pendidik melaporkan bahwa mereka merasa kewalahan dengan pesatnya kemajuan teknologi, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam mengajar.



Gambar 2. Diagram Tantangan yang Dihadapi oleh Pendidik

c. Manfaat yang Dirasakan dari Integrasi Teknologi

Terdapat 72 % pendidik mengakui bahwa teknologi telah meningkatkan keterlibatan mahasiswa didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat 28% pendidik percaya bahwa teknologi meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik, yang penting untuk kemampuan kerja mereka di masa depan.



Gambar 3. Manfaat yang Dirasakan dari Integrasi Teknologi

d. Kesenjangan Penggunaan Teknologi

Kesenjangan digital terlihat jelas walaupun teknologi membawa manfaat signifikan dalam pendidikan, masih terdapat kesenjangan serius dalam akses dan penggunaannya. Kesenjangan ini meliputi akses terbatas ke perangkat dan konektivitas internet yang memadai, serta tantangan dalam pengembangan profesional dan adaptasi dengan kemajuan teknologi. Tantangan ini perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi penuh dari integrasi teknologi dalam pendidikan.

Peluang teknologi terhadap sistem pendidikan di Indonesia

Melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus, data kualitatif yang diperoleh memberi pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan peluang yang ada dalam pengintegrasian teknologi di bidang pendidikan. Beberapa temuan utama yang teridentifikasi dari analisis ini adalah : a) tantangan Infrastruktur, b) kesiapan dan Pelatihan Pendidik, dan c) Keterlibatan peserta didik dan Hasil Pembelajaran Bahasa dapat dilihat analisisnya sebagai berikut.

a. Tantangan Infrastruktur

Keterbatasan dana dan anggaran menghambat akuisisi dan pemeliharaan sumber daya teknologi modern di beberapa perpustakaan tinggi. Beberapa perpustakaan tinggi infrastruktur digital di banyak lembaga pendidikan masih belum memadai, dengan mayoritas mengandalkan koneksi internet yang lambat atau bahkan tidak memiliki sama sekali. Tantangan infrastruktur ini tidak hanya menghambat pengiriman konten pendidikan yang efisien tetapi juga membatasi pemanfaatan teknologi canggih yang bisa memperkaya pengalaman belajar mahasiswa didik. Mengatasi kendala signifikan dalam menyediakan konektivitas internet yang memadai serta akses terhadap perangkat digital

b. Kesiapan dan Pelatihan Pendidik

Lebih dari setengah pendidik mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, mencerminkan kebutuhan mendesak untuk pelatihan berkelanjutan dan dukungan yang efektif. Sebagian besar merasa kewalahan oleh kemajuan teknologi yang cepat dan membutuhkan pelatihan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kepercayaan dan kompetensi mereka dalam menerapkan teknologi pendidikan secara efektif. Kurangnya kesadaran dan kekhawatiran terkait integrasi teknologi menjadi hambatan utama dalam adopsi metode pengajaran inovatif.

c. Keterlibatan peserta didik dan Hasil Pembelajaran Bahasa

Integrasi teknologi dalam pendidikan telah membawa peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan hasil pembelajaran peserta didik, pendidik melihat bahwa peningkatan keterlibatan melalui penggunaan alat digital dan konten multimedia yang membuat materi lebih interaktif dan menarik. Selain itu, pendidik mengakui peningkatan dalam literasi digital peserta didik, yang penting untuk keberhasilan mereka di era digital. Teknologi juga memungkinkan personalisasi instruksi yang mendalam, menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu setiap peserta didik, yang telah terbukti meningkatkan kinerja dan hasil belajar mereka secara nyata. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti infrastruktur yang kurang memadai dan kesiapan pendidik, keberhasilan dalam penggunaan teknologi menunjukkan pentingnya terus mendorong integrasi teknologi dalam pendidikan untuk mendukung kesuksesan masa depan peserta didik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 56% lembaga pendidikan yang disurvei melaporkan memiliki laboratorium bahasa dengan akses terbatas ke perangkat digital untuk peserta didik. Hal ini mencerminkan tantangan yang signifikan dalam penyediaan fasilitas teknologi yang memadai di lembaga pendidikan. Keterbatasan akses ini dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran bahasa, yang saat ini menjadi semakin penting dalam era digital.

Keterbatasan akses ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan anggaran, kurangnya infrastruktur teknologi, dan minimnya pelatihan bagi staf pengajar dalam menggunakan perangkat digital. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan investasi yang lebih besar dalam infrastruktur teknologi dan pelatihan bagi staf pengajar agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran bahasa.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa telah menjadi pemicu untuk perubahan signifikan dalam pendidikan, membuka berbagai peluang baru sambil secara simultan mengatasi tantangan yang ada. Teknologi tidak hanya memfasilitasi peningkatan keterlibatan peserta didik tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam literasi digital, yang sangat penting di era modern. Selain itu, literasi digital dapat meningkatkan wawasan seseorang, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir

dan memahami secara lebih kritis, meningkatkan penguasaan berbagai informasi yang dibaca, dan meningkatkan kemampuan verbal mereka (Cynthia & Sihotang, 2023).

Peningkatan keterlibatan ini, yang diamati saat materi disajikan secara digital dan interaktif, didukung oleh data empiris yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam cara siswa berinteraksi dengan konten pembelajaran. Ini merupakan bukti yang menggarisbawahi efektivitas teknologi dalam menarik perhatian dan mempertahankan minat peserta didik, yang sering kali sulit dicapai melalui metode pengajaran tradisional.

Lebih jauh, penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya mengenai pemberian akses ke alat digital, tetapi juga melibatkan pengembangan dan peningkatan kemampuan literasi digital siswa. Kemampuan ini tidak hanya esensial untuk keberhasilan akademis tetapi juga vital untuk persiapan siswa dalam menghadapi tantangan profesional masa depan (Adyanti et al., 2024). Mereka tidak hanya belajar bagaimana mengakses informasi tetapi juga bagaimana mengkritisi, menganalisis, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif dalam berbagai konteks. Dengan demikian, literasi digital membantu siswa menjadi lebih mandiri, kritis, dan efektif dalam penanganan informasi, yang merupakan keterampilan kunci di abad ke-21. Pada intinya, transformasi pendidikan menyebabkan perubahan mendasar dalam cara pendidikan disusun dan dilaksanakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Selain itu, teknologi memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Ini menciptakan pendekatan yang lebih personalisasi dalam pendidikan, di mana guru dapat menyesuaikan kecepatan, kedalaman, dan jenis materi sesuai dengan profil belajar masing-masing peserta didik. Adaptasi ini telah terbukti meningkatkan hasil belajar, karena siswa lebih terlibat dan materi lebih relevan dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Pengalaman pembelajaran yang disesuaikan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga memotivasi siswa untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri. Adaptasi ini perlu Prinsip-prinsip literasi harus diikuti, termasuk keseimbangan, kontinuitas dalam kurikulum, dan pentingnya inklusi untuk memperkaya variasi pengetahuan dan pemahaman. Saat ini, pendidikan literasi dianggap penting oleh para praktisi karena membantu anak-anak menjadi cerdas secara akademis, berpikir kritis, dan mampu berpikir logis. Dengan memahami dan menerapkan literasi digital dengan benar, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis, responsif terhadap kemajuan

teknologi, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masyarakat digital saat ini.

Dalam mendukung temuan ini, Dudeney dan Hockly (2012) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan membantu dalam pengembangan keterampilan yang relevan di era digital, sedangkan Warschauer (1996) menunjukkan bahwa teknologi memberikan akses ke sumber daya autentik yang dapat meningkatkan kompetensi bahasa peserta didik. Akses ke sumber daya autentik ini sangat berharga dalam pembelajaran bahasa, karena memberikan siswa kesempatan untuk mendengar dan berlatih bahasa dalam konteks yang nyata dan relevan, yang secara signifikan dapat memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Teknologi pendidikan telah membuka pintu bagi peluang yang memperluas akses dan keadilan dalam pendidikan, terutama bagi peserta didik yang berada di daerah terpencil. Dengan kemajuan teknologi, materi pendidikan berkualitas kini dapat diakses oleh semua siswa, tidak terbatas oleh batasan geografis. Ini memungkinkan pendidikan yang lebih merata, di mana siswa dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber pembelajaran yang kaya dan bervariasi. Lebih dari itu, teknologi juga memicu inovasi dalam metode pengajaran, mendorong pendekatan pedagogis yang lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital yang dominan oleh teknologi.

Menurut Sharma (2017), pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum mereka adalah esensial untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi ini. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar tetapi juga memastikan bahwa guru mampu memanfaatkan alat teknologi untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan inklusif. Dengan demikian, guru menjadi lebih kompeten dalam mengadopsi alat-alat digital yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Dehghanzadeh & Dehghanzadeh (2020) menambahkan bahwa teknologi media pembelajaran digital dalam pendidikan bahasa menyediakan peluang signifikan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengajaran dan pembelajaran tradisional. Media digital, melalui aplikasi seperti Google Translate, YouTube, dan platform khusus pembelajaran bahasa, menawarkan akses luas ke sumber daya belajar yang autentik yang sangat memperkaya proses pembelajaran bahasa (Webb & Doman, 2020). Siswa tidak hanya mendengarkan dan membaca bahan dalam bahasa target tetapi

juga terlibat dalam simulasi dan aktivitas interaktif yang memperkuat pemahaman dan penguasaan bahasa mereka.

Selain itu, teknologi memungkinkan pendidikan yang disesuaikan, di mana pendidik dapat menyesuaikan konten dan kecepatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Ini sangat penting dalam pendidikan modern karena memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang sesuai dengan kecepatan belajar dan gaya belajar mereka sendiri. Adaptasi ini juga termasuk penggunaan alat yang memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik secara real-time dan melakukan penilaian formatif yang membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

Lebih jauh, integrasi teknologi dalam pendidikan meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, yang tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis mereka tetapi juga untuk kesiapan mereka di pasar kerja modern. Kemampuan untuk menavigasi, menilai, dan memanfaatkan informasi dari sumber digital adalah keterampilan yang krusial di abad ke-21, yang diperkuat melalui penggunaan berkelanjutan dari alat digital dalam proses belajar.

Teknologi telah membawa transformasi yang signifikan dalam dunia pendidikan, tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran tetapi juga memperkuat infrastruktur pendidikan melalui pengembangan sumber daya digital dan pelatihan pendidik. Investasi dalam teknologi pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperluas akses ke pendidikan, memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa dan pendidik di seluruh dunia. Integrasi teknologi ini dalam strategi pendidikan nasional dan global menjadi sangat penting, karena memperlihatkan dampak positifnya dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penelitian telah menunjukkan adanya peningkatan dalam penyediaan fasilitas seperti laboratorium bahasa, dengan 56% lembaga pendidikan melaporkan memiliki fasilitas tersebut. Namun, walaupun ada kemajuan dalam pembangunan infrastruktur semacam ini, masih terdapat kesenjangan teknologi yang signifikan, terutama dalam hal akses terhadap perangkat digital dan konektivitas internet. Hanya 25% dari lembaga pendidikan tinggi yang memiliki akses ke konektivitas internet berkecepatan tinggi, sementara 19% dari mereka masih bergantung pada koneksi yang lebih lambat, atau bahkan tidak memiliki akses internet sama sekali.

Kesenjangan ini menggarisbawahi pentingnya infrastruktur yang memadai sebagai fondasi untuk memanfaatkan teknologi dalam pendidikan secara penuh. Haryadi

et al., (2023) telah menekankan bahwa teknologi dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan memberikan akses ke sumber daya autentik yang dapat memperdalam pemahaman bahasa dan materi lainnya. Namun, tanpa infrastruktur yang memadai, potensi ini tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya, dan banyak siswa mungkin tidak dapat mengakses materi pembelajaran yang dapat membuat pengalaman belajar mereka lebih kaya dan lebih produktif.

Mengingat kondisi ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan. Hal ini meliputi peningkatan investasi dalam konektivitas internet, pembelian perangkat digital yang cukup, dan penyediaan sumber daya yang memungkinkan semua siswa dan pendidik untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi pembelajaran terbaru. Selain itu, perlu adanya strategi yang terkoordinasi untuk pelatihan pendidik, sehingga mereka dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam pengajaran dan pembelajaran.

Secara global, integrasi teknologi dalam pendidikan harus dianggap sebagai prioritas strategis. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memastikan bahwa lembaga pendidikan mampu menjawab tantangan masa depan dan mempersiapkan siswa mereka dalam menghadapi dunia yang semakin didominasi oleh teknologi. Integrasi teknologi membantu pembelajar menjadi pengguna teknologi informasi yang terampil, pencari informasi, analis, evaluator, pemecah masalah, pengambil keputusan, pengguna kreatif alat teknologi, serta komunikator dan kolaborator (Hambali et al., 2023). Inisiatif ini memerlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan, memastikan bahwa semua pelajar, terlepas dari latar belakang atau lokasi geografis, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas tinggi yang didukung oleh teknologi terkini.

Dari perspektif pendidik, 56% mengungkapkan kekhawatiran tentang akses terbatas mereka ke peluang pengembangan profesional dalam integrasi teknologi. Ini menggarisbawahi kebutuhan penting untuk pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan, seperti yang diungkapkan oleh Dudeney dan Hockly (2012), yang menekankan pentingnya keterampilan literasi digital di era modern. Lebih jauh, 54% pendidik merasa kewalahan dengan kemajuan teknologi yang cepat, yang mengindikasikan bahwa pengembangan profesional tidak hanya perlu fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada adaptasi dengan perubahan yang cepat dalam teknologi pendidikan.

Mengenai keterlibatan dan hasil pembelajaran peserta didik, penelitian menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 72% pendidik melaporkan peningkatan keterlibatan mahasiswa didik, dan 28% percaya bahwa teknologi telah meningkatkan kemampuan literasi digital mereka. Ini sesuai dengan teori Afandi et al. (2016), yang berpendapat bahwa teknologi tidak hanya mengubah konten kurikulum tetapi juga pedagogi, mendorong pendekatan pengajaran yang lebih berbasis teknologi dan tidak hanya tradisional. Manfaat ini menunjukkan bahwa ketika infrastruktur memungkinkan, teknologi dapat memperkaya pengalaman pembelajaran secara signifikan.

Namun, penelitian juga mengungkapkan adanya kesenjangan digital yang serius, yang meliputi akses terbatas ke perangkat keras dan konektivitas internet, serta tantangan dalam pengembangan profesional dan adaptasi dengan teknologi. Haleem et al., (2022) menekankan bahwa teknologi memecah batasan ruang kelas konvensional, namun tanpa dukungan yang memadai, potensi ini tetap tidak terjangkau bagi banyak peserta didik dan pendidik.

Tantangan infrastruktur, seperti yang dijelaskan dalam penelitian, mencakup keterbatasan dana dan anggaran yang menghambat akuisisi dan pemeliharaan teknologi modern. Ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dan investasi dalam infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan. Keterlibatan peserta didik dan hasil pembelajaran yang ditingkatkan, seperti yang dicatat oleh penelitian, juga menekankan potensi teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan personal.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggaris bawahi peran transformasional teknologi dalam pendidikan bahasa di Indonesia, terutama dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan di era digital. Dengan teknologi yang semakin terintegrasi dalam proses pembelajaran, pendidikan bahasa tidak hanya menjadi lebih inovatif tetapi juga lebih dapat diakses dan inklusif, memungkinkan penyesuaian pembelajaran yang mendalam sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Teknologi, seperti aplikasi seluler dan platform online, telah meningkatkan keterlibatan dan literasi digital peserta didik, membekali mereka dengan keterampilan penting untuk masa depan.

Peningkatan infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan masih menjadi tantangan, dengan banyak institusi di daerah terpencil yang masih berjuang dengan akses terbatas ke konektivitas internet yang cepat dan perangkat digital. Hal ini

menggarisbawahi pentingnya investasi dalam infrastruktur digital sebagai langkah penting untuk mengatasi kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Dari sisi persiapan pendidik, ditemukan bahwa banyak pendidik belum sepenuhnya siap mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, sering kali merasa kewalahan oleh laju perkembangan teknologi yang cepat. Ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk pendidik, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pengajaran mereka. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan telah berhasil meningkatkan keterlibatan dan hasil pembelajaran mahasiswa. Namun, untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pendidikan, perlu ada kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan dan memperkuat infrastruktur pendukung. Secara keseluruhan, artikel ini menggarisbawahi pentingnya adaptasi konten digital ke dalam bahasa daerah untuk mendukung keragaman dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih relevan secara budaya. Ini tidak hanya akan memperkuat keterlibatan peserta didik tetapi juga membantu mereka terhubung lebih dalam dengan warisan budaya mereka sambil memanfaatkan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyanti, A. M., Fitria, A. R., & Rachman, I. F. (2024). Pengembangan Kurikulum Berorientasi Literasi Digital; Upaya Menuju Masa Depan Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 385–393.
- Amelia Putri W, S, A. A., Cahyani, K., & Herlambang, Y. T. (2024). Peran Filsafat Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Teknologi Pendidikan di Era Disrupsi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 34–49. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/699>
- Bonfield, C. A., Salter, M., Longmuir, A., Benson, M., & Adachi, C. (2020). Transformation or evolution?: Education 4.0, teaching and learning in the digital age. *Higher Education Pedagogies*, 5(1), 223–246. <https://doi.org/10.1080/23752696.2020.1816847>
- Bygstad, B., Øvrelid, E., Ludvigsen, S., & Dæhlen, M. (2022). From dual digitalization to digital learning space: Exploring the digital transformation of higher education. *Computers & Education*, 182, 104463. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104463>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Dehghanzadeh, H., & Dehghanzadeh, H. (2020). Investigating effects of digital gamification-based language learning: a systematic review* Hossein Dehghanzadeh** Hojjat Dehghanzadeh*** (Corresponding Author). *Journal of English Language*, 12(25), 54–93.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of

- digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Hambali, U. N., Natsir, R. Y., & Nasir, N. (2023). Tinjauan Literatur tentang Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 128–141. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.346>
- Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.55903/jitu.v1i1.76>
- Hudek, I., Tominc, P., & Širec, K. (2021). The Impact of Social and Cultural Norms, Government Programs and Digitalization as Entrepreneurial Environment Factors on Job and Career Satisfaction of Freelancers. In *Sustainability* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.3390/su13020779>
- Jayanti, R., Sholikah, A., Hanum, N. K., & Lestari, T. W. (2024). Assistance in Writing Narrative Text Skills Based on Local Wisdom to Improve Critical Thinking in MA AL-Ittihad Tawang Sari Mojokerto Students Pendampingan Keterampilan Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Siswa- Siswi MA AL-Ittihad Tawang Sari Mojokerto. 3(6), 321–328.
- Jopp, R. (2020). A case study of a technology enhanced learning initiative that supports authentic assessment. *Teaching in Higher Education*, 25(8), 942–958. <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1613637>
- Klebe, L., Felfe, J., Krick, A., & Pischel, S. (2024). The shadows of digitisation: on the losses of health-oriented leadership in the face of ICT hassles. *Behaviour & Information Technology*, 43(3), 605–622. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2183053>
- Komara, E., Rukhaida, I., Wardani, D., & ... (2024). Analisis Psikologi Implementasi Program Kewirausahaan di SMK untuk Membangun Jiwa Entrepreneurship. *Didaktika: Jurnal ...*, 13(1), 1267–1276. <https://ssed.or.id/contents/article/view/409%0Ahttps://ssed.or.id/contents/article/download/409/365>
- Rachmi, S. A. E. P. D. N. A. S. (2024). 52-63+Transformasi+Pendidikan+di+Era+Digital. *Jurnal of International Multidisciplinary Research*, 2, 52–63.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafitri Ardeliyani, Atariq Dery, R. E. S. (2023). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Webb, M., & Doman, E. (2020). Impacts of flipped classrooms on learner attitudes towards technology-enhanced language learning. *Computer Assisted Language Learning*, 33(3), 240–274. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1557692>

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU: IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI MIN 1 KOTA MEDAN

Ali Sanusi Rambe^{*1}, Inom Nasution², Yusuf Hadijaya³

^{1,2,3}Department Of Islamic Education Management, Faculty Of Tarbiyah And Teacher Science
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

* Corresponding Author: alisanusi.rambe1980@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 27, 2024

Revised : Mar 23, 2024

Accepted : Jun 13, 2024

Available online : Jun 30, 2024

Kata Kunci:

Kepala Madrasah, Profesionalitas Guru, Pendidikan Islam

Keywords:

Madrasah Principal, Teacher Professionalism, Islamic Education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam peningkatan profesionalitas guru, dalam implementasi manajemen pendidikan islam di MIN 1 Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengumpulan data mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun subjek dalam penelitian ini 4 orang yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengajar dan staff sekolah. Hasil kajian di lapangan menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru dengan implementasi manajemen pendidikan islam di MIN 1 Kota

Medan yaitu manajemen berbasis madrasah di lembaga tersebut merupakan model pengelolaan yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada pihak madrasah untuk mengambil keputusan dan mengelola sumber daya sesuai dengan kebutuhan, potensi, serta karakteristik madrasah. Selain itu, kepala madrasah memastikan bahwa guru memiliki akses ke pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dan kualitas pengajaran mereka. Kepala madrasah menggunakan pendekatan yang terbuka dan inklusif untuk mendorong semua guru dan karyawan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. MIN 1 Medan memiliki sumber daya guru yang cukup baik dari segi kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar. Rata-rata guru memiliki latar belakang pendidikan S1 Kependidikan dan pengalaman mengajar 5-10 tahun. Secara keseluruhan, kepala madrasah di MIN 1 Kota Medan sangat menerapkan manajemen pendidikan Islam dan meningkatkan profesionalitas guru. Kepala madrasah dapat membuat lingkungan pendidikan yang sangat baik di mana semua guru dan siswa dapat berkembang secara optimal dengan kepemimpinan yang inklusif, dukungan dan kemampuan untuk mengatasi tantangan.

ABSTRACT

The purpose of this study was conducted to determine the role of the madrasah head in improving teacher professionalism, in the implementation of Islamic education management at MIN 1 Medan City. This research uses a qualitative approach with data collection techniques such as observation, in-depth interviews and documentation. While data collection techniques include data reduction, data presentation and conclusion drawing. The subjects in this study were 4 people, namely the

principal, vice principal, teachers and school staff. The results of the study in the field show that the role of the principal in improving teacher professionalism with the implementation of Islamic education management in MIN 1 Medan City is madrasah-based management at the institution is a management model that provides greater autonomy to the madrasah to make decisions and manage resources according to the needs, potential, and characteristics of the madrasah. In addition, the madrasah head ensures that teachers have access to ongoing training and professional development, which enables them to continuously improve their abilities and the quality of their teaching. The madrasah principal uses an open and inclusive approach to encourage all teachers and employees to participate in the decision-making process. MIN 1 Medan has good teacher resources in terms of academic qualifications and teaching experience. The average teacher has an educational background of S1 Education and 5-10 years of teaching experience. Overall, the madrasah principal at MIN 1 Medan City is very good at implementing Islamic education management and improving teacher professionalism. The madrasah principal can create an excellent educational environment where all teachers and students can develop optimally with inclusive leadership, support and the ability to overcome challenges.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Profesionalitas guru adalah salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas pendidikan di suatu negara. (Erlita, 2020 : Yasin, 2022). Guru yang profesional tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dalam bidangnya, tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran dan pengajaran (Illahi, 2020 : Suryadi, 2022). Profesionalitas guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa (Hardi et al, 2023). Menurut Blomeke & Kaiser (2017) beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru antara lain kompetensi, etika, motivasi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan baru dalam bidang pendidikan.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, peningkatan profesionalitas guru sangat penting (Pambudi & Gunawan, 2019 : Siri et al, 2020) Guru profesional memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang cukup untuk mengajar dan mengarahkan siswa ke arah yang terbaik (Meilia & Murdiana, 2019). Peningkatan profesionalitas guru di madrasah melibatkan penguatan nilai-nilai keislaman selain fokus pada aspek akademik (Tambak & Sukenti, 2022) Oleh karena itu, posisi kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan ini dan menerapkan manajemen pendidikan Islam yang efektif (Sumarni, Akmaluddin & Rahmattullah, 2024).

Kepala madrasah bertanggung jawab untuk menerapkan strategi manajemen pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ini, seperti kekurangan sumber daya,

kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, dan kebutuhan akan pendekatan yang holistik dalam pembinaan guru (Kusumaningrum et al, 2024).

Semua tahapan ini digerakkan oleh kepala madrasah, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat program pengembangan profesional yang sesuai dengan prinsip Islam dan sesuai dengan kebutuhan (Buchari & Saleh, 2017). Kepala madrasah juga harus memastikan bahwa ada lingkungan kerja yang baik di mana guru merasa didukung dan termotivasi untuk maju (Fellang, Arismunandar & Bunyamin, 2021; Nurzila, Muntholib & Badarusyamsi, 2022) Berbagai inisiatif dan kebijakan yang dijalankan oleh kepala madrasah di MIN 1 Medan menunjukkan manajemen pendidikan Islam yang baik.

Dalam situasi ini, kepala madrasah berfungsi sebagai lebih dari hanya administrator, pemimpin transformasional yang dapat menginspirasi dan memotivasi guru (Suhada, 2019). Kepala madrasah harus memiliki visi yang jelas tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan dalam proses pendidikan (Noprika, Yusro & Sagiman, 2020; Zulfiati, Harun & Niswanto, 2021). Sebagai pemimpin madrasah, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalitas guru (Apriana, Warisno & Hidayah, 2023).

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, penting bagi setiap madrasah untuk menerapkan strategi manajemen yang efektif untuk meningkatkan profesionalitas guru (Jannah, 2021 : Khumaini, Yulia & Efendi, 2023). Salah satu pendekatan yang muncul dan terus berkembang adalah Manajemen Berbasis Madrasah (MBS), yang menempatkan guru dan staf madrasah sebagai pemegang tanggung jawab (Saihu, 2020). Komunikasi yang jelas, terbuka, dan berkelanjutan merupakan pondasi penting untuk membangun budaya kolaboratif di madrasah (Suliyah, 2024).

Idealnya kepala di MIN 1 Medan harus melakukan pengelolaan strategis dan menyeluruh untuk meningkatkan profesionalitas guru (Istiwana, Usman & Murniati, 2021; Kurniawan, 2022). Kepala madrasah juga harus menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengajaran dan membuat lingkungan kerja yang mendukung kerja sama dan inovasi (Buchori, Ma'mur & Muhtarom, 2024).

Berdasarkan fakta yang ada bahwa di MIN 1 Medan, peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru masih menjadi masalah. Sebagian kepala madrasah gagal melaksanakan manajemen pendidikan Islam dengan baik, sebagai contoh, program pengembangan profesionalitas guru seringkali tidak terorganisir dengan baik dan tidak didukung sepenuhnya oleh madrasah (Fauzi, 2020). Kepala madrasah seringkali tidak

dapat memotivasi dan menginspirasi guru untuk berinovasi dan meningkatkan kemampuan mereka (Mustari, 2022).

Penelitian di atas hanya mengkaji dari satu sudut pandang saja dalam meningkatkan profesionalitas guru. Dengan demikian perlu mengkaji tingkat profesionalitas guru dari berbagai sudut pandang diantaranya dari sisi penerapan sistem manajerial di madrasah dan komunikasi kepala madrasah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tambak & Sukenti (2022) menjelaskan bahwa profesionalitas guru bermasalah diakibatkan oleh kurangnya kepemimpinan dari kepala madrasah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Marpaung (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan madrasah dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah dalam kategori yang rendah, ini disebabkan oleh kepala madrasah kurang memiliki strategi dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana yang berdampak kepada peningkatan profesionalitas guru. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Hamengkubuwono & Mustar (2020) memaparkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan tugas kepada guru berada dalam kategori rendah, artinya kepala madrasah kurang tegas dalam membentuk guru supaya menjadi profesional.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang di lakukan di MIN 1 Medan terdapat tantangan dalam mencapai standar profesionalisme yang diharapkan dari para pendidik masih menjadi perhatian utama. Salah satu indikator utamanya adalah kurangnya ketersediaan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam proses pengajaran.

Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran juga menjadi permasalahan lain di MIN 1 Medan. Berikutnya pada MIN 1 Medan masih ada kecenderungan di antara sejumlah guru untuk tidak menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Tidak hanya itu, pemahaman tentang prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan penggunaannya masih kurang di kalangan sebagian guru (Akram et al, 2022). Seiring dengan perkembangan teknologi, pemahaman yang baik tentang bagaimana memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran sangatlah penting (Haleem et al, 2022).

Kepala MIN 1 Medan harus melakukan banyak hal penting untuk membentuk profesionalitas guru dengan menerapkan manajemen pendidikan Islam. Kepala madrasah harus membangun program pelatihan dan pengembangan profesional yang terorganisir dan berkelanjutan yang sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan kebutuhan guru. Kepala sekolah harus memastikan bahwa siswa memiliki sumber

daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan. Terakhir, agar lingkungan pendidikan menjadi baik dan berintegritas, kepala madrasah harus menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam seperti keadilan, tanggung jawab, dan akuntabilitas (Ambiya, Syukri & US, 2021).

Dengan demikian setiap penelitian memberikan kontribusi yang berbeda terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian ini menekankan bahwa pimpinan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pengembangan dan manajemen guru. Kebaruan lainnya adalah penerapan strategi berbasis teknologi dan kerja sama yang disesuaikan dengan konteks kelas MIN 1 Medan. Ini termasuk program pengembangan profesional berkelanjutan yang menggunakan platform digital untuk pelatihan dan mentoring.

METODE PENELITIAN

Penyelidikan ini memakai desain penelitian kualitatif (Moleong, 2017) menjelaskan dari pengertian pendekatan kualitatif, sebuah langkah yang menghasilkan suatu data berbentuk deskriptif, berupa kalimat tertulis, individu dan tingkah laku yang dilihat. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan sehari-hari di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan, termasuk interaksi secara langsung antara kepala madrasah, guru, dan staf administrasi. Selanjutnya Peneliti menjadwalkan sesi wawancara dan observasi dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan staf madrasah sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Untuk melengkapi penelitian tersebut peneliti menambahkan dokumentasi supaya memperkuat keabsahan dalam penelitian ini.

Data akan dikumpulkan melalui analisis dokumen terkait kebijakan, prosedur, dan evaluasi yang terkait dengan upaya meningkatkan profesionalitas guru di MIN 1 Medan. Informasi yang terkumpul akan dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi praktik-praktik yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari implementasi manajemen berbasis madrasah dan komunikasi kepala madrasah terhadap profesionalitas guru di MIN 1 Medan.

Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah (HS)
2. Wakil Kepala Madrasah (FH)
3. Guru (NA)
4. Staf Madrasah (YN)

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data, mulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru, Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di MIN 1 Medan Dengan

Peneliti mendapatkan informasi terkait maksud dari manajemen berbasis madrasah dalam konteks MIN 1 Medan. proses penelitian peneliti memperoleh beberapa data hasil penelitian dari proses observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengajar, serta staf yang terdapat di MIN 1 Medan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala MIN 1 Medan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalitas guru. Kepala madrasah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 1 Medan dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Peneliti memperoleh beberapa data hasil penelitian dari proses observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan staf yang terdapat di MIN 1 Medan. Pada proses penelitian peneliti mendapatkan informasi terkait maksud dari manajemen berbasis madrasah dalam konteks MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut :

“Manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan merupakan pengelolaan madrasah yang memberikan otonomi lebih besar kepada pihak madrasah untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik madrasah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberdayakan seluruh komponen madrasah”.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah di atas bahwa dapat dipahami dari kalimat tersebut, dapat dipahami bahwa MIN 1 Medan menggunakan sistem manajemen berbasis madrasah, yang memberikan madrasah lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah terkait maksud dari manajemen berbasis madrasah dalam konteks MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam konteks MIN 1 Medan, manajemen berbasis madrasah adalah model pengelolaan madrasah yang memberikan otonomi lebih besar kepada pihak madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan seluruh stakeholder madrasah untuk meningkatkan mutu Pendidikan”.

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru terkait dengan maksud dari manajemen berbasis madrasah dalam konteks MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan merupakan model pengelolaan madrasah yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada pihak madrasah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah”.

Selain itu juga terdapat pendapat lainnya yang disampaikan oleh staf madrasah terkait maksud dari manajemen berbasis madrasah dalam konteks MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan adalah model pengelolaan madrasah yang memberikan otonomi lebih besar kepada pihak madrasah dalam mengambil keputusan dan mengelola sumber daya yang ada sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik madrasah masing-masing. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan”

Dari hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa Dengan manajemen berbasis madrasah, madrasah memiliki lebih banyak kebebasan untuk membuat keputusan. Ini berarti mereka dapat memilih jalan dan kebijakan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Kepala madrasah harus menetapkan tujuan yang jelas dan menantang untuk guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di MIN 1 Medan, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis madrasah di lembaga tersebut merupakan model pengelolaan yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada pihak madrasah untuk mengambil keputusan dan mengelola sumber daya sesuai dengan kebutuhan, potensi, serta karakteristik madrasah.

Untuk dapat membuat guru memiliki jiwa profesionalisme maka kepala madrasah seharusnya mampu mengelola sumber daya manusianya, berikut adalah informasi yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Strategi yang kami gunakan dalam mengelola sumber daya manusia di MIN 1 Medan antara lain: (1) Rekrutmen dan seleksi guru yang kompeten, (2) Pembinaan dan pelatihan berkelanjutan, (3) Pemberian reward dan punishment yang adil, (4) Pendelegasian tugas dan tanggung jawab, serta (5) Pengembangan budaya kerja yang positif”.

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah terkait strategi yang digunakan oleh kepala madrasah dalam mengelola sumber daya manusia di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Strategi yang digunakan kepala madrasah dalam mengelola sumber daya manusia di MIN 1 Medan yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi

guru serta staf, memberikan kesempatan pengembangan profesional secara berkala, membangun budaya kerja yang kondusif dan kolaboratif, melakukan evaluasi kinerja secara berkala dan memberikan umpan balik, memberikan penghargaan dan apresiasi bagi guru dan staf berprestasi”.

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru terkait dengan strategi yang digunakan oleh kepala madrasah dalam mengelola sumber daya manusia di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau yang saya ketahui strategi kepala madrasah dalam mengelola sumber daya manusia di MIN 1 Medan antara lain: melakukan rekrutmen dan seleksi yang ketat, memberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkala, melakukan monitoring dan evaluasi kinerja, serta memberikan penghargaan bagi guru berprestasi”

Dalam upaya memotivasi dan mengapresiasi kinerja guru, kepala madrasah menerapkan sistem reward dan punishment yang adil. Ia juga mendelegasikan tugas dan tanggung jawab untuk memberdayakan guru-guru senior sebagai mentor bagi guru junior, serta mengembangkan budaya kerja yang positif, kondusif, dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di MIN 1 Medan, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah telah menerapkan berbagai strategi dalam mengelola sumber daya manusia secara komprehensif dan sistematis.

Berikutnya peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan evaluasi kinerja guru dilakukan dalam konteks manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Evaluasi kinerja guru di MIN 1 Medan dilakukan melalui beberapa cara, seperti: (1) Penilaian kinerja guru oleh kepala madrasah, (2) Supervisi kelas oleh kepala madrasah atau pengawas, (3) Monitoring dan evaluasi proses pembelajaran oleh koordinator mata pelajaran, serta (4) Umpan balik dari peserta didik dan orang tua”.

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah terkait evaluasi kinerja guru dilakukan dalam konteks manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Berdasarkan pengalaman yang selama ini kami lakukan dalam evaluasi kinerja guru di MIN 1 Medan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan penilaian kinerja guru oleh kepala madrasah dan Tim Penilai Kinerja Guru, analisis hasil belajar siswa sebagai salah satu indikator kinerja guru, supervisi kelas oleh kepala madrasah dan pengawas madrasah, refleksi dan umpan balik secara berkala untuk perbaikan kinerja guru”.

Berikutnya terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru terkait dengan evaluasi kinerja guru dilakukan dalam konteks manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Evaluasi kinerja guru dalam konteks manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan dilakukan dengan cara supervisi kelas oleh kepala madrasah, penilaian kinerja guru berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, serta umpan balik dari peserta didik dan orang tua”.

Selain itu terdapat pendapat lainnya yang disampaikan oleh staf madrasah terkait evaluasi kinerja guru dilakukan dalam konteks manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Evaluasi kinerja guru di MIN 1 Medan dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain: 1) Kedisiplinan dan kehadiran; 2) Penguasaan materi dan metode pembelajaran; 3) Kemampuan mengelola kelas; 4) Prestasi belajar siswa; 5) Partisipasi dalam kegiatan madrasah. Evaluasi ini dilakukan oleh kepala madrasah secara berkala dan melibatkan masukan dari komite madrasah”.

Kepala madrasah dan tim penilai melakukan penilaian kinerja guru secara berkala. Selain itu, supervisi kelas juga dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas madrasah untuk memantau proses pembelajaran (Handoko & Munjin, 2023). Evaluasi kinerja guru di MIN 1 Medan melibatkan berbagai pihak, termasuk komite madrasah, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja guru (Nazib et al 2023). Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pengembangan profesional guru, serta memberikan penghargaan atau tindakan korektif yang sesuai (Sopiah & Herman, 2018).

Dalam implementasi MBM, proses perencanaan pembelajaran di madrasah ini dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh guru. Dengan pengelolaan madrasah yang bersifat desentralisasi dan partisipatif dalam kerangka MBM, diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di MIN 1 Medan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MIN 1 Medan

Kepala MIN 1 Medan adalah orang yang sangat penting dalam membantu dan mengatasi masalah dalam menerapkan manajemen berbasis madrasah, kepala madrasah selalu berusaha memberikan dukungan untuk semua karyawan dan guru. Selain itu, kepala madrasah memastikan bahwa guru memiliki akses ke pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dan kualitas pengajaran mereka (Yulianto et al 2024). Kepala madrasah juga berusaha keras untuk mengatasi masalah yang muncul saat menerapkan manajemen berbasis madrasah, untuk mendapatkan dukungan moral dan

material, salah satu langkah yang diambil adalah bekerja sama dengan komite madrasah dan masyarakat sekitar (Ambiya Syukri & US, 2021).

Kepala madrasah menggunakan pendekatan yang terbuka dan inklusif untuk mendorong semua guru dan karyawan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, yaitu di MIN 1 Medan sebagai tempat penelitian, dalam prosesnya peneliti mendapatkan informasi terkait faktor internal yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Faktor internal yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan seperti Komitmen kuat dari kepemimpinan madrasah untuk menjalankan manajemen berbasis madrasah, Keterlibatan aktif guru dan staf dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program madrasah, Budaya organisasi yang kondusif, dengan komunikasi yang terbuka dan kolaboratif, Ketersediaan sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sarana-prasarana”.

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah terkait faktor internal yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Dari hal yang saya ketahui selama saya menjadi wakil kepala madrasah disini hal yang saya ketahui terkait dengan faktor internal yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan adalah adanya komitmen yang kuat dari kepemimpinan madrasah, kualitas guru yang baik, dan partisipasi aktif dari komite madrasah”.

Berikutnya juga terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu guru terkait dengan faktor internal yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Adapun faktor internal yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan antara lain yaitu kepemimpinan kepala madrasah yang kuat dan visioner dalam mengarahkan seluruh komponen madrasah, komitmen dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan yang terus ditingkatkan melalui program pelatihan dan pengembangan, keterlibatan aktif komite madrasah dalam memberikan masukan dan dukungan untuk kemajuan madrasah, budaya madrasah yang mendorong partisipasi dan kerja sama seluruh warga madrasah”

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa MIN 1 Medan memiliki sejumlah faktor internal yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis madrasah. Terdapat komitmen kuat dari kepemimpinan madrasah dalam menjalankan manajemen berbasis madrasah.

Berikutnya peneliti mendapatkan informasi lain terkait dengan hambatan internal

yang dihadapi dalam mengimplementasikan manajemen berbasis madrasah di MIN 1 Medan. Adapun dalam hal ini disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Hambatan internal yang kami hadapi saat ini yaitu masih adanya resistensi sebagian guru terhadap perubahan dan inovasi, Keterbatasan kompetensi sebagian guru dalam bidang manajemen dan kepemimpinan, Sistem birokrasi yang belum sepenuhnya mendukung desentralisasi kewenangan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber di MIN 1 Medan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hambatan internal yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis madrasah di lembaga tersebut. Pertama, masih adanya resistensi dari sebagian guru terhadap perubahan dan inovasi yang dicanangkan oleh pihak manajemen madrasah. Kedua, terdapat keterbatasan kompetensi pada sebagian guru dalam bidang manajemen dan kepemimpinan, yang menjadi kendala dalam menggerakkan seluruh komponen madrasah. Ketiga, sistem birokrasi yang belum sepenuhnya mendukung desentralisasi kewenangan, sehingga menghambat fleksibilitas pengambilan keputusan di tingkat madrasah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian tentang peran kepala madrasah dalam peningkatan profesionalitas guru, implementasi manajemen pendidikan islam di MIN 1 Medan yaitu, MIN 1 Medan memiliki sumber daya guru yang cukup baik dari segi kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar. Secara keseluruhan, kepala madrasah di MIN 1 Medan sangat menerapkan manajemen pendidikan Islam dan meningkatkan profesionalitas guru. Kepala madrasah dapat membuat lingkungan pendidikan yang sangat baik di mana semua guru dan siswa dapat berkembang secara optimal dengan kepemimpinan yang inklusif, dukungan yang berkelanjutan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Kemudian kepala madrasah memiliki kepemimpinan yang kuat, visioner dalam meningkatkan guru agar menjadi profesionalitas melalui program pelatihan dan pengembangan, aktif di berbagai kegiatan dan meningkatkan kerja sama.

Selanjutnya saran yang dapat diberikan yaitu, MIN Kota 1 Medan dapat mengkaji ulang beban kerja guru dan mengoptimalkan distribusi tugas sehingga guru memiliki cukup waktu untuk mengembangkan diri secara profesional, kemudian pihak sekolah dapat mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk memastikan seluruh pemangku kepentingan memahami dan mendukung implementasi manajemen berbasis pendidikan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, H., Abdelrady, A. H., Al-Adwan, A. S., & Ramzan, M. (2022). Teachers' perceptions of technology integration in teaching-learning practices. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Ambiya, M. S., Syukri, A., & US, K. A. (2021). *Manajemen Kepala Madrasah (Upaya Peningkatan Budaya Kerja Guru)*. K-Media.
- Apriana, E., Warisno, A., & Hidayah, N. (2023). Leadership Style of Madrasah Principal in Improving Teacher Professionalism at Madrasah Aliyah. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(3), 191-199.
- Blomeke, S., & Kaiser, G. (2017). Understanding the development of teachers' professional competencies as personally, situationally and socially determined. *International Handbook of Research on Teacher Education*, 783-802.
- Buchari, A., & Saleh, E. M. (2017). Merancang pengembangan madrasah unggul. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2).
- Buchori, U., Ma'mur, I., & Muhtarom, A. (2024). PERAN PENTING KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PROSES PENGEMBANGAN MADRASAH. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 124-143.
- Erlita, S. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi dengan intensi prososial kelas XI SMU. *Jurnal RAP. Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 65-79.
- Fauzi, A. (2020). *Strategi pengembangan madrasah model. Menatap Wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0: A Book Chapter of Indonesian Lecturer Associations*, 109. PT Remaja Rosda Karya.
- Fellang, I., Arismunandar, B. S., & Bunyamin, A. (2021). The Supervision Role of Madrasah Heads in Supporting Teacher Competency Improvement. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(6), 652-634.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275-285.
- Handoko, B. T., & Munjin, M. (2023). PENILAIAN KINERJA KEPALA MADRASAH (PKKM) DALAM RANGKA PENINGKATAN SUPERVISI AKADEMIK DI MAN 1 BANYUMAS. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2).
- Hardi, E., Refnywidialistuti, R., Setiawan, H., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan: Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru Sejarah Sman Di Kota Padang. *Visipena*, 14(2), 108-121.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Istiwana, N., Usman, N., & Murniati, A. R. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di SD Negeri Ujong Patihah Dan SD Negeri Alue Bata. *Visipena*, 12(1), 156-169.
- Jannah, R. (2021). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 50-64.
- Khumaini, F., Yulia, N. M., & Efendi, M. Y. (2023). Strategi Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Era Society 5.0 di Madrasah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 121-138.
- Kurniawan, K. (2022). Peningkatan Kualitas Guru di Sekolah Swasta melalui Program Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(2), 177-189.
- Kusumaningrum, H., Syukur, M., Angga, R., & Kardipah, S. (2024). Strategi Kepala

- Madrasah Dalam Peningkatan Pengelolaan Sarana Prasarana di MTs Yatashi Bogor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 991-1002.
- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik Harus Melek Kompetensi Dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(01), 88-104.
- Moleong Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen pendidikan di era merdeka belajar*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Renika Cipta.
- Nasution, N. A., & Marpaung, S. F. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Optimalisasi Sarana Prasarana di Madrasah Aliyah. *Urnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 317-329.
- Nazib, F. M., Saifullah, I., Nasrullah, Y. M., & Hanifah, F. (2023). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2764-2773.
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224-243.
- Nurzila, N., Muntholib, M., & Badarusyamsi, B. (2022). Supervision of Madrasah Principal in Motivating Madrasah Aliyah Negeri's Performance in Jambi Province. *Journal of Social Work and Science Education*, 3(2), 132-143.
- Pambudi, B. A., & Gunawan, I. (2019). Instructional leadership as an effort to increase teacher professionalism in the industrial revolution era 4.0. In The 4th. *International Conference on Education and Management (COEMA 2019)* (Pp. 216-220). Atlantis Press.
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. PT Bumi Aksara.
- Sari, N., Hamengkubuwono, H., & Mustar, S. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 200-216.
- Siri, A., Supartha, I. W. G., Sukaatmadja, I. P. G., & Rahyuda, A. G. (. (2020). Does teacher competence and commitment improve teacher's professionalism. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1781993.
- Sopiah, S., & Herman, M. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru Terhadap Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(2), 285-292.
- Suhada, M. M. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 68-89.
- Suliyah, S. (2024). *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Islam*. Tahta Media.
- Sumarni, E., Akmaluddin, A., & Rahmattullah, R. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Yang Berbasis It Di Sd Gugus Xix Dham Lubok. *Visipena*, 19-33.
- Suryadi, A. (2022). *Menjadi guru profesional dan beretika*. Jejak Publisher.
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2022). Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 41-66.
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 3(1), 61-66.
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2024). Analisis Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Lembaga Pendidikan. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1349-1358.
- Zulfiati, N., Harun, C. Z., & Niswanto, N. (2021). Kontribusi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Di Smk Negeri 1 Meulaboh. *Visipena*, 12(1), 98-110.

PEMANFAATAN MEDIA KECERDASAN BUATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS: PERSPEKTIF SISWA

Nelvia Susmita^{*1}, M. Zaim², Harris Effendi Thahar³, Sinta Wahyuni⁴

¹²³ Universitas Negeri Padang, ⁴STIFARM Padang

* Corresponding Author: nelviasusmita23@student.unp.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Apr 10, 2024

Revised : May 22, 2024

Accepted : Jun 04, 2024

Available online : Jun 30, 2024

Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan (AI),
Pembelajaran Bahasa Indonesia,
Perspektif Siswa

Keywords:

Artificial Intelligence (AI), Indonesian
Language Learning, Student
Perspective.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif siswa terhadap pemanfaatan media AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah 375 orang siswa di SMA Negeri 2 Sungai Penuh dan sampel ditentukan dengan teknik sampel acak, jumlah sampel 193 diperoleh dengan teknik Slovin. Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian adalah mayoritas siswa menunjukkan tingkat keakraban yang tinggi dengan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pembelajaran

Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep AI, serta memiliki pengalaman positif dalam menggunakan aplikasi atau alat berbasis AI. Siswa juga menunjukkan optimisme yang tinggi terhadap manfaat AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, percaya bahwa AI dapat meningkatkan pemahaman, efektivitas, keterlibatan, kepercayaan diri, dan pencapaian akademik mereka dalam mata pelajaran tersebut. Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal, dengan adopsi teknologi ini masih rendah. Terdapat kekhawatiran yang signifikan di antara siswa terkait potensi risiko AI, seperti ketergantungan berlebihan pada teknologi, kesenjangan pendidikan, masalah privasi, dan impersonalitas dalam pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to understand students' perspectives on the utilization of AI media in Indonesian language learning at the high school level. The method used in this research is quantitative, the population in this study were 375 students in SMA Negeri 2 Sungai Penuh and the sample was determined by random sample technique, the sample size was 193 obtained by slovin technique. The data collection instrument is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data were analyzed using descriptive analysis techniques by using SPSS 26. The result of the study is that the majority of students show a high level of familiarity with artificial intelligence (AI) in the context of Indonesian language learning at the high school level. They demonstrated a good understanding of AI concepts, as well as having positive experiences in using AI-based applications or tools. Students also show high optimism towards the benefits of AI in Indonesian language learning, believing that AI can improve their understanding, effectiveness, engagement, confidence and academic achievement in the subject. Despite this, the use of AI in Indonesian

language learning is still not optimal, with adoption of this technology still low. There are significant concerns among students regarding the potential risks of AI, such as over-reliance on technology, educational gaps, privacy issues, and impersonality in learning.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, menjadi sarana utama dalam berkomunikasi antara sesama manusia dan juga dengan binatang (Ismail et al., 2019; Zaim, 2014). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman dan penggunaan bahasa menjadi esensial untuk memfasilitasi interaksi dan ekspresi dalam berbagai situasi kehidupan (Hanna, 2014; Sholihatin et al., 2023; Zaim, 2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peran penting dalam pembentukan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman budaya bagi siswa. Namun, pendekatan konvensional dalam pembelajaran sering kali tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan individual siswa yang beragam (Hanna, 2014). Di samping itu, perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membuka peluang baru dalam proses pembelajaran.

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Dari satu sudut pandang, pendukung teknologi ini menyoroti potensi besar AI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya (Ali, 2020; Altmäe et al., 2023; Biswas et al., 2024; Malik et al., 2023). Kemampuan AI untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu, memberikan umpan balik langsung, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif melalui aplikasi, chatbot, dan alat analisis teks (Ali, 2020; Altmäe et al., 2023; Huang, 2022; Kühl et al., 2022; Park & Kwon, 2024). Hal ini dianggap sebagai langkah maju dalam memberikan aksesibilitas yang lebih besar terhadap pembelajaran bahasa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap guru atau sumber daya pendidikan. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), menjadi semakin relevan. AI menawarkan berbagai solusi inovatif dalam proses pembelajaran dengan menyediakan personalisasi, adaptasi, dan responsivitas yang lebih besar terhadap kebutuhan individual siswa (Sholihatin et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah menyoroti berbagai aspek pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Penelitian Godwin-Jones, (2022); Huang, (2022); Park & Kwon, (2024); Pikhart, (2020) menunjukkan bahwa penggunaan alat AI dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman bahasa siswa. Sementara itu penelitian Altmäe et al., (2023); Han & Lee, (2024); Huang, (2022); Kühl et al., (2022) menggali potensi dan tantangan AI dalam pendidikan, termasuk implikasinya dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman bahasa. Di Indonesia sendiri penelitian mengenai pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa telah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian Oktavianus et al., (2023) meneliti pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran dan asesmen, Abimanto & Mahendro, (2023) meneliti pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Inggris hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dapat meningkatkan pemahaman siswa, dan penelitian Sholihatin et al., (2023) melakukan penelitian pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hasilnya membuktikan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) efektif membantu siswa dalam belajar dan mencari referensi pembelajaran.

Namun, dari sudut pandang lain, kritik terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa juga tidak dapat diabaikan. Para kritikus mengkhawatirkan bahwa terlalu banyak ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang sesungguhnya (Alharbi, 2023; Ali, 2020; Altmäe et al., 2023; Kühl et al., 2022; Salsabilla et al., 2023). Pentingnya interaksi manusia yang nyata dalam memahami nuansa budaya dan konteks sosial dalam pembelajaran bahasa (Zaim, 2014). Selain itu, risiko privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian utama, mengingat penggunaan aplikasi AI seringkali memerlukan akses terhadap data pribadi siswa (Park & Kwon, 2024). Meskipun demikian, penting untuk mengakui bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa tidaklah bersifat mutlak baik atau buruk. Sebagai alat, teknologi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran bahasa dengan catatan bahwa penggunaannya dilakukan dengan bijak dan seimbang (Ali, 2020; Altmäe et al., 2023; Huang, 2022; Jin et al., 2023; Malik et al., 2023; Oktavianus

et al., 2023; Pikhart, 2020). Oleh sebab itu sangat perlu mempertimbangkan implikasi sosial, budaya, dan etis dari penggunaan teknologi AI dalam proses pembelajaran, dengan tujuan akhir memberikan pengalaman pembelajaran bahasa yang lebih baik bagi semua siswa .

Meskipun beberapa penelitian terkait pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, namun penelitian tersebut masih sangat terbatas terutama penelitian terkait pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lihat dari perspektif siswa, sehingga masih ada celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif siswa terhadap pemanfaatan media AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Temuan penelitian ini akan memberi kontribusi positif dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selain itu penelitian ini juga memberikan gambaran yang komprehensif tentang potensi dan tantangan pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif (Creswel & Creswel, 2018). Penelitian kuantitatif dalam mendalami persepsi siswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sampel yang representatif dari populasi siswa SMA N 2 Sungai Penuh. Peneliti menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data dalam jumlah besar secara efisien dan sistematis, serta menganalisisnya menggunakan teknik statistik yang tepat. Hal ini memungkinkan identifikasi pola dan hubungan antar variabel, seperti tingkat penerimaan siswa terhadap teknologi AI dan pengaruhnya terhadap motivasi serta hasil belajar mereka. Metode ini juga mendukung objektivitas dan keandalan data yang diperoleh, karena kuesioner yang terstruktur mengurangi subjektivitas dalam pengumpulan data.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 375 orang siswa di SMA Negeri 2 Sungai Penuh dan sampel ditentukan dengan teknik sampel acak (Creswel & Creswel, 2018),

ukuran sampel ditentukan dengan teknik *slovin* sehingga di peroleh sampel sebanyak 193 orang siswa SMA Negeri 2 Sungai Penuh.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara langsung pada siswa. Kuesioner ini, ditulis dalam bahasa Indonesia, dirancang untuk menghindari kesalahpahaman dan mengatasi hambatan bahasa. Kuesioner dibuat dengan cermat oleh peneliti, diambil dari tinjauan literatur yang bersumber dari beberapa peneliti terdahulu yakni, (Abimanto & Mahendro, 2023; Aidah Novianti Putri & Moh. Abdul Kholiq Hasan, 2022; Ali, 2020; Khalifa & Albadawy, 2024; Malik et al., 2023; Park & Kwon, 2024; Zaim, 2015). Sebelum disebarluaskan, instrumen penelitian menjalani pengujian yang ketat untuk memastikan keandalan dan konsistensi internal, menggunakan berbagai metode statistik untuk memvalidasi koherensi dan keandalan tanggapan yang diperoleh. Hal ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan persepsi dan sikap sebenarnya dari para peserta, yang memberikan kredibilitas kemampuan dan keandalan temuan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa kuesioner dinyatakan valid dan reliabel. Kuesioner terdiri dari empat bagian penting. Bagian awal meminta rincian demografi peserta seperti jenis kelamin, usia, kelas. Bagian selanjutnya menggunakan skala Likert 5 poin untuk menyelidiki peserta tentang keakraban mereka dengan AI, frekuensi penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan persepsi, keyakinan, dan harapan mereka mengenai keuntungan dan kerugian menggunakan AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian, dengan cara menjaga kerahasiaan dan anonimitas peserta serta transparansi pada semua aspek tahapan penelitian termasuk metodologi, analisis dan pelaporan. Penelitian ini juga sangat menjunjung prinsip kekayaan intelektual, mengikuti pedoman institusional yang ada. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan integritas penelitian, membangun kepercayaan antar peneliti, sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas dan terhormat.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26. Agar terjamin akurasi data penelitian ini langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabulasi data, kemudian data tersebut di muat ke SPSS untuk pengkodean dan melakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian yang berlangsung selama periode April-Mei 2024, dan hasil analisa data di peroleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Keakraban dengan AI

Pertanyaan	Likert					Pesentase Tingkat Persetujuan (%)				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Saya pernah mendengar tentang kecerdasan buatan (AI).	0	2	10	81	100	0.00	1.04	5.18	41.97	51.81
Saya memahami apa itu kecerdasan buatan (AI).	0	5	23	75	90	0.00	2.59	11.92	38.86	46.63
Saya pernah menggunakan aplikasi atau alat yang menggunakan AI.	5	12	38	82	56	2.59	6.22	19.69	42.49	29.02
Saya merasa nyaman menggunakan aplikasi atau alat yang menggunakan AI.	2	7	31	78	75	1.04	3.63	16.06	40.41	38.86
Saya yakin AI dapat membantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	0	3	15	85	90	0.00	1.55	7.77	44.04	46.63

Tingkat persetujuan: 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, 5= sangat setuju.

Berdasarkan data pada Tabel 1 tentang keakraban siswa dengan kecerdasan buatan (AI), mayoritas siswa menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terkait pemahaman dan penggunaan AI dan dapat membantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki kesadaran tinggi, pemahaman baik, dan pengalaman positif dengan AI, serta keyakinan kuat terhadap manfaat AI dalam pendidikan.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pertanyaan	Likert					Pesentase Tingkat Persetujuan (%)				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Saya pernah menggunakan AI untuk membantu saya belajar Bahasa Indonesia.	3	8	25	87	70	1.55	4.15	12.95	45.08	36.27
Saya sering menggunakan AI untuk membantu saya belajar Bahasa Indonesia.	5	15	32	76	65	2.59	7.77	16.58	39.38	33.68
Saya menggunakan AI untuk berbagai tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	2	10	28	83	70	1.04	5.18	14.51	43.01	36.27

Pertanyaan	Likert					Pesentase Tingkat Persetujuan (%)				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
AI merupakan sumber belajar Bahasa Indonesia yang penting bagi saya.	4	12	30	81	66	2.07	6.22	15.54	41.97	34.20
Saya lebih memilih menggunakan AI daripada metode tradisional untuk belajar Bahasa Indonesia.	7	18	35	73	60	3.63	9.33	18.13	37.82	31.09

Tingkat persetujuan: 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, 5= sangat setuju.

Berdasarkan data pada Tabel 2 tentang frekuensi penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagian besar siswa telah menggunakan AI untuk membantu belajar bahasa, dengan 81.35% siswa (45.08% setuju dan 36.27% sangat setuju) pernah menggunakannya. Seringnya penggunaan AI dalam pembelajaran juga tinggi, meski sedikit lebih rendah, dengan 73.06% siswa (39.38% setuju dan 33.68% sangat setuju) mengaku sering menggunakan AI. Penggunaan AI untuk berbagai tugas dalam pembelajaran juga signifikan, dengan 79.28% siswa (43.01% setuju dan 36.27% sangat setuju) menyatakan bahwa mereka memanfaatkannya secara luas. Sebanyak 76.17% siswa (41.97% setuju dan 34.20% sangat setuju) menganggap AI sebagai sumber belajar yang penting, dan 68.91% siswa (37.82% setuju dan 31.09% sangat setuju) lebih memilih menggunakan AI daripada metode tradisional. Data ini menunjukkan bahwa AI digunakan secara luas dan dianggap penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh sebagian besar siswa, meskipun ada sebagian kecil yang masih lebih memilih metode tradisional atau merasa netral.

Tabel 3. Persepsi dan Keyakinan tentang AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pertanyaan	Likert					Pesentase Tingkat Persetujuan (%)				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
AI dapat membantu meningkatkan pemahaman saya tentang Bahasa Indonesia.	0	4	18	87	84	0.00	2.07	9.33	45.08	43.52
AI dapat membantu saya belajar Bahasa Indonesia dengan lebih efektif.	1	6	22	82	82	0.52	3.11	11.40	42.49	42.49
AI dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menarik dan menyenangkan.	3	9	26	85	70	1.55	4.66	13.47	44.04	36.27

Pertanyaan	Likert					Pesentase Tingkat Persetujuan (%)				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
AI dapat membantu saya menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Indonesia.	2	7	24	84	76	1.04	3.63	12.44	43.52	39.38
AI dapat membantu saya mencapai nilai yang lebih baik dalam pelajaran Bahasa Indonesia.	0	5	17	86	85	0.00	2.59	8.81	44.56	44.04
Tingkat persetujuan: 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, 5= sangat setuju.										

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan data mengenai persepsi siswa terhadap manfaat AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terlihat bahwa mayoritas siswa percaya bahwa AI memiliki dampak positif yang signifikan dan membantu mereka mencapai nilai yang lebih baik dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan positif terhadap AI dan percaya bahwa AI berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, efektivitas, keterlibatan, kepercayaan diri, dan pencapaian akademik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4. Harapan tentang Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pertanyaan	Likert					Persentase Tingkat Persetujuan (%)				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Saya ingin menggunakan AI untuk lebih banyak tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	2	8	25	83	75	1.04	4.15	12.95	43.01	38.86
Saya yakin AI dapat membantu saya mencapai tujuan belajar Bahasa Indonesia saya.	0	3	14	89	87	0.00	1.55	7.25	46.11	45.08
Saya percaya bahwa AI dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih mudah diakses oleh semua orang.	1	5	18	85	84	0.52	2.59	9.33	44.04	43.52
Saya antusias dengan potensi AI untuk merevolusi pembelajaran Bahasa Indonesia.	2	7	23	86	75	1.04	3.63	11.92	44.56	38.86
Saya ada lagi jenis AI terbaru khusus untuk belajar bahasa Bahasa Indonesia	2	7	23	86	75	1.04	3.63	11.92	44.56	38.86
Tingkat persetujuan: 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, 5= sangat setuju.										

Berdasarkan data dari Tabel 4 mengenai harapan tentang penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terlihat bahwa siswa memiliki harapan yang tinggi terhadap peran AI di masa depan, menunjukkan antusiasme terhadap potensi AI untuk merevolusi pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, sebagian siswa juga mengharapkan adanya jenis AI terbaru yang khusus untuk belajar Bahasa Indonesia, dengan 85.49% siswa (44.56% setuju dan 38.86% sangat setuju) setuju dengan pernyataan ini. Data ini menunjukkan bahwa siswa memiliki harapan yang optimis terhadap peran AI dalam meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa depan.

Tabel 5. Keuntungan AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pertanyaan	Likert					Persentase Tingkat Persetujuan (%)				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
AI dapat memberikan umpan balik yang lebih personal dan tepat waktu.	0	3	12	85	93	0.00	1.55	6.22	44.04	48.19
AI dapat membantu siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri.	1	5	15	87	85	0.52	2.59	7.77	45.08	44.04
AI dapat memberikan akses ke berbagai sumber belajar yang tidak terbatas.	2	6	16	86	83	1.04	3.11	8.29	44.56	43.01
AI dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih interaktif dan menarik.	3	8	22	84	76	1.55	4.15	11.40	43.52	39.38
AI dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang penting.	0	4	14	89	86	0.00	2.07	7.25	46.11	44.56

Tingkat persetujuan: 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, 5= sangat setuju.

Berdasarkan data dari Tabel 5 tentang keuntungan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terlihat bahwa siswa sangat mengakui manfaat AI dalam berbagai aspek pembelajaran. Sebanyak 92.23% siswa (44.04% setuju dan 48.19% sangat setuju) percaya bahwa AI dapat memberikan umpan balik yang lebih personal dan tepat waktu. Selain itu, 89.12% siswa (45.08% setuju dan 44.04% sangat setuju) setuju bahwa AI membantu mereka belajar dengan kecepatan masing-masing. Akses ke berbagai sumber belajar yang tidak terbatas juga dianggap sebagai keuntungan besar oleh 87.57% siswa (44.56% setuju dan 43.01% sangat setuju). AI juga dinilai mampu membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih interaktif dan menarik, dengan 82.90% siswa (43.52% setuju dan 39.38% sangat setuju) menyetujui hal ini. Terakhir, 90.67% siswa (46.11% setuju dan 44.56%

sangat setuju) merasa bahwa AI membantu mereka mengembangkan keterampilan belajar yang penting. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa siswa melihat AI sebagai alat yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan persetujuan yang tinggi terhadap semua keuntungan yang disajikan.

Tabel 6. Kerugian AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

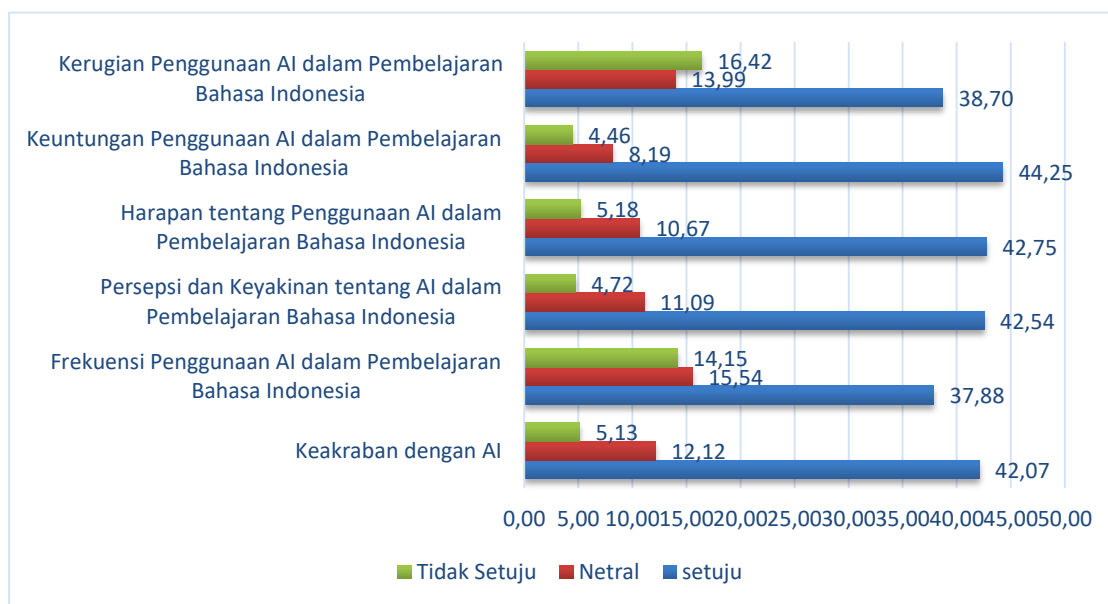
Pertanyaan	Likert					Persentase Tingkat Persetujuan (%)				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
AI dapat membuat siswa terlalu bergantung pada teknologi.	8	15	32	75	63	4.15	7.77	16.58	38.86	32.64
AI dapat menyebabkan kesenjangan pendidikan antara siswa yang memiliki akses ke teknologi dan yang tidak.	5	12	28	82	66	2.59	6.22	14.51	42.49	34.20
AI dapat menimbulkan masalah privasi dan keamanan data.	4	10	26	84	69	2.07	5.18	13.47	43.52	35.75
AI dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi impersonal dan tidak manusiawi.	7	14	30	80	62	3.63	7.25	15.54	41.45	32.12
AI tidak dapat menggantikan peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	2	6	19	85	81	1.04	3.11	9.84	44.04	41.97

Tingkat persetujuan: 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, 5= sangat setuju

Berdasarkan data pada Tabel 6 mengenai kerugian AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terlihat bahwa siswa memiliki kekhawatiran yang signifikan terhadap dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan AI. Sebanyak 75.49% siswa (38.86% setuju dan 32.64% sangat setuju) khawatir bahwa AI dapat membuat siswa terlalu bergantung pada teknologi. Selain itu, 76.69% siswa (42.49% setuju dan 34.20% sangat setuju) percaya bahwa AI dapat menyebabkan kesenjangan pendidikan antara siswa yang memiliki akses ke teknologi dan yang tidak. Masalah privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian, dengan 77.82% siswa (43.52% setuju dan 35.75% sangat setuju) mengakui bahwa AI dapat menimbulkan masalah dalam hal ini. Selain itu, 77.57% siswa (41.45% setuju dan 32.12% sangat setuju) merasa bahwa AI dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi impersonal dan tidak manusiawi. Terakhir, 86.01% siswa (44.04% setuju dan 41.97% sangat setuju) yakin bahwa AI tidak dapat menggantikan peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang tinggi akan potensi risiko yang terkait dengan penggunaan AI

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan mereka merasa bahwa peran guru tetap sangat penting dalam konteks pembelajaran tersebut.

Rekapitulasi pemanfaatan media kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah atas dilihat dari perspektif siswa di sajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Perspektif siswa tentang pemanfaatan media kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan keakraban dan optimisme terhadap kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian juga mengungkap kesenjangan adopsi teknologi ini.

Di satu sisi, data menunjukkan harapan yang tinggi (42.75%) dan persepsi positif (42.54%) terhadap AI. Angka tersebut selaras dengan keyakinan responden tentang keuntungan AI dalam pembelajaran (44.25%). Namun, realitasnya penggunaan AI di kelas masih rendah (37.88%). Hal ini mungkin terkait dengan masih adanya responden yang belum sepenuhnya memahami konsep AI dalam pembelajaran (12.12% + 5.13%) atau belum yakin dengan manfaatnya (8.19% + 4.46%).

Temuan menarik lainnya adalah kekhawatiran responden terhadap potensi risiko AI (38.70%). Meskipun persentasenya lebih rendah dibanding harapan dan persepsi positif, angka ini perlu dicermati. Untuk mewujudkan potensi besar AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, perlu dilakukan edukasi dan pelatihan yang komprehensif bagi guru agar mereka dapat memanfaatkan AI secara optimal dan bertanggung jawab. Selain itu, pengembangan sumber daya belajar berbasis AI yang

berkualitas dan mudah diakses juga menjadi kunci untuk meningkatkan adopsi teknologi ini di kelas.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan hasil yang menarik sehubungan dengan persepsi dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Mayoritas siswa menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap pemahaman dan penggunaan AI. Data menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran tinggi, pemahaman baik, dan pengalaman positif dengan AI, serta keyakinan kuat terhadap manfaat AI dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil ini konsisten dengan teori yang menyoroti potensi besar AI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dengan personalisasi, adaptasi, dan responsivitas yang lebih besar terhadap kebutuhan individual siswa (Ali, 2020; Altmäe et al., 2023; Huang, 2022; Köhl et al., 2022; Park & Kwon, 2024).

Meskipun mayoritas siswa menunjukkan optimisme terhadap kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaannya masih belum optimal. Temuan ini mencerminkan kesenjangan antara keyakinan akan manfaat teknologi AI dan tingkat adopsinya dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa adopsi teknologi AI dalam konteks pendidikan masih menemui hambatan, meskipun terdapat keyakinan akan potensinya (Godwin-Jones, 2022; Huang, 2022; Park & Kwon, 2024).

Tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai aspek. Pertama, ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep dan manfaat AI di antara para pendidik. Terkadang, guru-guru mungkin kurang familier dengan teknologi baru dan kurang percaya diri dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya edukasi dan pelatihan yang komprehensif bagi guru-guru agar mereka dapat memahami potensi AI dan menggunakannya secara efektif dalam pembelajaran (Altmäe et al., 2023; Han & Lee, 2024).

Hasil penelitian juga mengungkapkan penting untuk memperkuat infrastruktur dan sumber daya yang mendukung penggunaan AI di sekolah. Hal ini mencakup penyediaan akses yang memadai terhadap perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan, serta dukungan teknis yang memadai untuk guru-guru yang menghadapi

kendala teknis dalam mengimplementasikan teknologi AI dalam pengajaran sehari-hari. Selain itu, perlu dipertimbangkan juga pengembangan kurikulum yang memadai yang mencakup penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum yang terintegrasi dengan baik dapat membantu guru dalam mengintegrasikan teknologi AI ke dalam rencana pembelajaran mereka secara lebih organik dan relevan. Dengan demikian, AI dapat digunakan sebagai alat pendukung yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain upaya internal di sekolah, kerjasama dengan pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan industri juga dapat membantu dalam memperkuat penggunaan AI dalam pembelajaran. Ini termasuk pengembangan program pelatihan dan sumber daya tambahan, serta penyediaan dukungan keuangan dan teknis yang diperlukan untuk mengimplementasikan teknologi AI dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian juga mencerminkan kekhawatiran siswa terhadap potensi risiko AI, seperti ketergantungan berlebihan pada teknologi, kesenjangan pendidikan, masalah privasi, dan impersonalitas dalam pembelajaran. Kritik ini sejalan dengan pandangan kritis terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa, yang mengkhawatirkan hilangnya aspek sosial, kreatif, dan budaya dalam pembelajaran (Alharbi, 2023; Ali, 2020; Altmäe et al., 2023; Köhl et al., 2022; Salsabilla et al., 2023).

Namun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga menawarkan berbagai manfaat signifikan, seperti peningkatan efisiensi, aksesibilitas, dan keterlibatan siswa. AI dapat memberikan umpan balik yang personal, memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta membantu dalam pengembangan keterampilan belajar yang penting (Astawa & Permana, 2020; Hanna, 2014; Sholihatin et al., 2023; Zaim, 2015). Namun, penting untuk mengatasi tantangan dan dampak negatifnya dengan bijak, termasuk mengatasi masalah ketergantungan, privasi, dan impersonalitas dalam pembelajaran (Alharbi, 2023; Ali, 2020; Altmäe et al., 2023; Khalifa & Albadawy, 2024; Park & Kwon, 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penting untuk mempertimbangkan bagaimana AI dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan manfaatnya dengan bijak. Penting juga untuk memperhatikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan budaya siswa, sambil memanfaatkan potensi AI dalam memberikan umpan balik yang cepat dan personal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perspektif siswa terhadap penggunaan

AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menyoroti tantangan dan peluang untuk integrasi teknologi ini dalam pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat keakraban yang tinggi dengan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep AI, memiliki pengalaman positif dalam menggunakan aplikasi atau alat berbasis AI, optimisme yang tinggi terhadap manfaat AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, percaya bahwa AI dapat meningkatkan pemahaman, efektivitas, keterlibatan, kepercayaan diri, dan pencapaian akademik mereka dalam mata pelajaran tersebut. Teknologi AI menawarkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman, adopsi, dan penggunaan AI di kelas. Selain itu, perlu juga memperhatikan serta mengatasi tantangan dan risiko yang mungkin timbul, seperti ketergantungan berlebihan, masalah privasi, dan impersonalitas dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang seimbang dan berhati-hati, penggunaan AI dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanto, D., & Mahendro, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 256–266.
- Aidah Novianti Putri, & Moh. Abdul Kholiq Hasan. (2022). Penerapan Kecerdasan Buatan sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0. *Tarling: Journal of Language Education*, 7(1), 69–80. <https://doi.org/10.24090/tarling.v7i1.8501>
- Alharbi, W. (2023). AI in the Foreign Language Classroom: A Pedagogical Overview of Automated Writing Assistance Tools. *Education Research International*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/4253331>
- Ali, Z. (2020). Artificial Intelligence (AI): A Review of its Uses in Language Teaching and Learning. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 769(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/769/1/012043>
- Altmäe, S., Sola-Leyva, A., & Salumets, A. (2023). Artificial intelligence in scientific writing: a friend or a foe? *Reproductive BioMedicine Online*, 47(1), 3–9. <https://doi.org/10.1016/j.rbmo.2023.04.009>
- Astawa, N. L. P. N. S. P., & Permana, P. T. H. (2020). Media Pembelajaran dengan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Generasi-Z. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 756–767. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11540>
- Biswas, S., Davies, L. N., Sheppard, A. L., Logan, N. S., & Wolffsohn, J. S. (2024). Utility of

- artificial intelligence-based large language models in ophthalmic care. *Ophthalmic and Physiological Optics*, 44(3), 641–671. <https://doi.org/10.1111/opo.13284>
- Creswel, W. J., & Creswel, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Elfiona, E., Zaim, M., & Refnaldi. (2019). Mobile-Based Media as the Solution in Teaching and Learning Listening Skill. *Journal of Physics: Conference Series*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012024>
- Fauziyati, W. R. (2023). Dampak Penggunaan Artificial Dalam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2180–2187. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21623>
- Gayed, J. M., Carlon, M. K. J., Oriola, A. M., & Cross, J. S. (2022). Exploring an AI-based writing Assistant's impact on English language learners. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(January), 100055. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100055>
- Godwin-Jones, R. (2022). Partnering with AI: Intelligent writing assistance and instructed language learning. *Language Learning & Technology*, 26(2), 5–24. <http://doi.org/10125/73474>
- Han, J., & Lee, D. (2024). Research on the development of principles for designing elementary English speaking lessons using artificial intelligence chatbots. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02646-w>
- Hanna. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Mau Dibawa Kemana? *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 50–771.
- Huang, L. (2022). An Empirical Study of Integrating Information Technology in English Teaching in Artificial Intelligence Era. *Scientific Programming*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/6775097>
- Ismail, S., Ahmad, M., Zaim, M., Mukhaiyar, & Gistituati, N. (2019). The Use Social Media as a Tool in Language Learning: Students Perspective. *J-SHMIC Journal of English for Academic*, 6(1), 58–68.
- Jin, S. H., Im, K., Yoo, M., Roll, I., & Seo, K. (2023). Supporting students' self-regulated learning in online learning using artificial intelligence applications. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00406-5>
- Khalifa, M., & Albadawy, M. (2024). Using artificial intelligence in academic writing and research: An essential productivity tool. *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 5(March), 100145. <https://doi.org/10.1016/j.cmpbup.2024.100145>
- Kühl, N., Schemmer, M., Goutier, M., & Satzger, G. (2022). Artificial intelligence and machine learning. *Electronic Markets*, 32(4), 2235–2244. <https://doi.org/10.1007/s12525-022-00598-0>
- Malik, A. R., Pratiwi, Y., Andajani, K., Numertayasa, I. W., Suharti, S., Darwis, A., & Marzuki. (2023). Exploring Artificial Intelligence in Academic Essay: Higher Education Student's Perspective. *International Journal of Educational Research Open*, 5(September), 100296. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100296>
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 473–486. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975>
- Park, W., & Kwon, H. (2024). Implementing artificial intelligence education for middle school technology education in Republic of Korea. *International Journal of Technology*

- and Design Education*, 34(1), 109–135. <https://doi.org/10.1007/s10798-023-09812-2>
- Pikhart, M. (2020). Intelligent information processing for language education: The use of artificial intelligence in language learning apps. *Procedia Computer Science*, 176, 1412–1419. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.09.151>
- Salsabilla, K. A. Z., Hadi, T. D. F., Pratiwi, W., & Mukarromah, S. (2023). Pengaruh penggunaan kecerdasan buatan terhadap mahasiswa di perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi (SITASI), Prosiding*(September), 6–7.
- Sholihatin, E., Diani, A., Saka, P., Rizky Andhika, D., Pranawa, A., Ardana, S., Yusaga, C. I., Fajar, R. I., & Virgano, B. A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 1–10. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Stahl, B. C., Antoniou, J., Bhalla, N., Brooks, L., Jansen, P., Lindqvist, B., Kirichenko, A., Marchal, S., Rodrigues, R., Santiago, N., Warso, Z., & Wright, D. (2023). A systematic review of artificial intelligence impact assessments. In *Artificial Intelligence Review* (Vol. 56, Issue 11). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10462-023-10420-8>
- Su, J., Zhong, Y., & Ng, D. T. K. (2022). A meta-review of literature on educational approaches for teaching AI at the K-12 levels in the Asia-Pacific region. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(March), 100065. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100065>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Suka Bina Press Padang.
- Zaim, M. (2015). Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia : Kajian Akronim , Blending , dan Kliping. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 33(2), 173–192.

ANALISIS KETERLAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI HOTS DAN INKLUSI SOSIAL BERBASIS INTERNET OF THINGS

Mardhatillah^{*1}, Siti Mayang Sari², Sugiharto³

¹Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Pendidikan Dasar, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

³Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

* Corresponding Author: mardhatillah.pasca@um.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 05, 2024

Revised : Mar 14, 2024

Accepted : Jun 04, 2024

Available online : Jun 30, 2024

Kata Kunci:

Model tematik, HOTS, Inklusi Sosial, Internet of Things

Keywords:

Model tematik, HOTS, Inklusi Sosial, Internet of Things

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menciptakan pembelajaran beserta seluruh perangkatnya yang bisa digunakan dengan mudah dan praktis serta efisien bagi guru dan siswa untuk membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan inklusi sosial bagi siswa di Aceh yang umumnya heterogeny. Target khusus yang akan dicapai melalui penelitian ini yaitu dihasilkan: 1) model pembelajaran tematik terintegrasi HOTS dan inklusi sosial berbasis Internet of Things (IoT) yang valid, efektif dan praktis digunakan di Sekolah Dasar; 2) buku model pembelajaran yang memuat buku panduan guru, buku panduan siswa, Lembar Aktivitas Siswa (LAS), serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari model

pembelajaran tematik terintegrasi HOTS dan inklusi social berbasis IoT; dan 3) aplikasi moodle yang memuat substansi model pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru dan siswa sekolah dasar provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu: pertama studi uji kelayakan dan kepraktisan produk menggunakan model pengembangan produk pembelajaran menurut Plomp, dengan tahapan: (1) pengkajian awal (define), (2) perancangan (design), (3) realisasi (konstruksi), (4) Pengujian, Evaluasi, dan Revisi (develop), dan (5) implementasi secara luas (eksperimen) dengan memperhatikan 3 kriteria kualitas produk yaitu: kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Hasil yang diperoleh yaitu Sebanyak 97.5% siswa atau 38 siswa menyatakan minatnya mengikuti model MT Learning. Siswa tertarik karena memahami konsep dengan lebih baik dan tertarik untuk memecahkan masalah yang diangkat karena masalah tersebut disebabkan oleh fakta dan keadaan Lingkungan sehari-hari. Metode pengajaran guru sangat menarik, pembelajaran yang diajarkan dekat dengan keseharian siswa membuat mereka sangat senang untuk mengikuti pembelajaran.

ABSTRACT

The purpose of this research is to create learning and all its tools that can be used easily and practically and efficiently for teachers and students to form higher order thinking skills (HOTS) and social inclusion for students in Aceh which are generally heterogeneous. Specific targets to be achieved through this research are produced: 1) HOTS integrated thematic learning model and Internet of Things (IoT)-based social inclusion that is valid, effective and practical to use in elementary schools; 2) a learning model book containing teacher manuals, student manuals,

Student Activity Sheets (LAS), and Learning Implementation Plans (RPP) from the HOTS integrated thematic learning model and IoT-based social inclusion; and 3) the moodle application which contains the substance of the learning model that can be applied by teachers and elementary school students of Aceh province. This research uses several stages, namely: first a feasibility test study and product practicality using a learning product development model according to Plomp, with stages: (1) initial assessment (define), (2) design, (3) realization (construction), (4) Testing, Evaluation, and Revision (develop), and (5) broad implementation (experiment) by taking into account 3 product quality criteria, namely: validity, practicality, and effectiveness. At this stage, trial data on the implementation of the HOTS integrated thematic learning model and internet of things-based social inclusion were developed to get results with average scores getting valid, practical and effective criteria.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pandemic covid 19 telah mengubah banyak hal dalam tatanan kehidupan, baik dari sisi ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Hal ini tentunya menuntut banyak pihak untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi ini secara cepat supaya tidak terus terpengaruh oleh efek negatif dari pandemic covid 19. Lebih dari 91 % populasi siswa di dunia tidak bisa belajar secara normal diakibatkan karena pandemic covid 19, siswa diminta untuk belajar dari rumah (*work from home*) diarahkan oleh guru dan dibimbing oleh orang tua/wali siswa. Aspek pendidikan merupakan salah satu hal yang harus berjalan dan terjaga mutunya, kendatipun pandemic covid 19 telah membuat proses pembelajaran terganggu (Mardhatillah, Sari, et al., 2019) (Kasmini et al., 2024) (Ananda et al., 2023).

Survey yang sudah dilakukan menunjukkan kegiatan pembelajaran Sekolah Dasar (SD) di Provinsi Aceh selama masa pandemic covid 19 tidak berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: ketidaksiapan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran daring serta sarana dan prasarana tidak tersedia untuk melakukan pembelajaran daring.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya berupa penugasan di *WhatsApp Group*, siswa diminta untuk mengerjakan tugas dalam jumlah yang banyak dari beberapa guru berdasarkan mata pelajaran yang diberikan, sehingga siswa merasa terbebani dengan cara belajar tersebut. Guru mengalami kesulitan melakukan *assessment* kepada siswa, karena harus dilakukan pengecekan secara berulang-ulang dan dicatat secara manual, sehingga pembelajaran seperti ini dirasakan kurang efektif. Kendatipun model pembelajaran tematik merupakan bagian dari kurikulum 2013, guru di belum

menerapkan pembelajaran tematik secara maksimal, pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran konvensional (Mardhatillah, 2019).

Trend penggunaan internet sebagai pendukung pembelajaran di era digital mulai banyak digunakan di daerah maju, bahkan di negara maju sudah melakukan inovasi ini sejak lama. Hal ini didapatkan dari beberapa literatur jurnal internasional terkemuka. Generasi milenial yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis *IoT* lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan materi yang diajarkan secara konvensional (van Alten et al., 2019). Mengenalkan literasi digital di usia pendidikan dasar memberikan dampak positif bagi siswa, sehingga siswa lebih melek teknologi, tentunya melalui pengawasan yang ketat dari orang tua dan guru (Sekeris et al., 2019).

Berbagai penelitian terkini mengenai penggunaan aplikasi komputer dihubungkan dengan model pembelajaran dapat menciptakan kemampuan kolaborasi siswa bersama teman dan dapat meminimalisir tingkat *bullying* pada siswa sekolah dasar (Nikiforos et al., 2020). Selain itu, penggunaan *IoT* dalam proses pembelajaran dapat mempermudah guru melakukan evaluasi dalam pembelajaran (Li et al., 2019).

Meskipun sudah beberapa peneliti mengembangkan model pembelajaran inovatif untuk sekolah dasar, namun sejauh ini belum ada model pembelajaran yang dikembangkan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa serta dapat diaplikasikan dengan internet sehingga bisa digunakan oleh guru/siswa terutama pada era covid 19 (Mardhatillah, Verawati, et al., 2019) (Kasmini & Mardhatillah, 2020). Sebagai solusi, diciptakan sebuah aplikasi *moodle (e-learning)* yang memuat model pembelajaran tematik terintegrasi HOTS yang dapat digunakan oleh guru/siswa secara praktis, efisien dan dapat dijadikan sebagai sarana belajar jarak jauh di era pandemic covid 19 bagi SD yang berada di zona merah.

METODE PENELITIAN

Pengembangan model pembelajaran tematik terintegrasi HOTS dan inklusi sosial berbasis internet of things ini mengikuti tahapan pengembangan sebagai hasil modifikasi model pengembangan yang dikembangkan yang dikemukakan oleh Plomp dengan memperhatikan 3 aspek kualitas produk dari Nieveen dan diadopsi dari (Sinaga, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Aceh Selatan, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2023. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Aceh Selatan

sebagai responden. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar tahun ajaran 2022-2023 di Kecamatan Samadua dan Tapaktuan.

Seluruh lembar validasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur validasi model pembelajaran tematik terintegrasi *hots* dan inklusi sosial berbasis *internet of things*, perangkat pembelajaran, dan instrumen yang dibutuhkan. Beberapa lembar validasi yang digunakan antara lain: (a) lembar validasi buku model pembelajaran berbasis budaya suku *aneuk jame*; (b) lembar validasi Rencana Pembelajaran (RP); (c) lembar validasi Buku Petunjuk Guru (BPG); (d) lembar validasi Buku Siswa (BS); (e) lembar validasi Lembar Kegiatan Siswa (LKS), (f) lembar validasi tes hasil belajar. Seluruh lembar validasi ini diadaptasi dan dimodifikasi (d disesuaikan dengan kebutuhan model pembelajaran tematik terintegrasi *hots* dan inklusi sosial berbasis *internet of things*). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif-kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Coba

Model pembelajaran, bersama dengan perangkat pembelajaran dan penelitian yang dikembangkan pada uji coba 1, disebut Prototipe-3. Prototipe-3 belum memenuhi kriteria kepraktisan dan efektivitas Model MT Learning yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan selanjutnya adalah uji coba ulang (siklus satu atau uji coba 2) dengan memperhatikan indikator aspek praktis dan efektivitas model yang belum terpenuhi. Uji coba 2 dilakukan di kelas IV dengan banyak subjek 40 siswa. Pembelajaran di kelas ini berlangsung dalam 14 pertemuan sesuai dengan RPP yang disajikan. Pada uji coba ke 2, semua instrumen penelitian memenuhi ciri-ciri instrumen yang baik dalam hal kredibilitas, validitas dan sensitivitas.

Hasil pengembangan dan analisis data uji coba 2 dijelaskan di bawah ini, bersama dengan deskripsi revisi yang dilakukan pada perangkat pengajaran.

1. Hasil Analisis Data Keterlaksanaan Model MT Learning

Rata-rata hasil pengamatan Rencana Pembelajaran, Buku Petunjuk Guru dan Buku Siswa dan LKS (perangkat pembelajaran) digunakan selama 14 kali pertemuan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rerata Nilai Indikator Untuk Setiap Aspek Pengamatan Keterlaksanaan Model
MT LEARNING di Kelas IV SD N Panton Luas

No.	Aspek Yang Diamati/ Dinilai	Rerata Nilai Indikator Untuk Setiap Aspek Pengamatan Pertemuan														Nilai Aspek
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
I.	Sintaks	3.4	3.1	3.5	3.5	3.2	3.4	3.7	3.4	3.4	3.5	3.5	3.5	3.4	3.5	3.4
II.	Sistem Sosial	3.1	3.7	3	4	4	3.5	3.2	3	3.2	3	3.2	3.8	3	3.8	3.4
III.	Prinsip															
	Reaksi	3.4	4	4	3.2	3.5	3.7	3.3	4	3.8	3.5	3.7	3.7	3.5	3.9	3.7
	Pengelolaan															
Nilai IO atau Nilai Rerata Total Aspek																3.5

Keterangan:

IO adalah Intended ↔ Operational

Dari nilai rata-rata nilai indikator setiap aspek pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan Model MT LEARNING pada uji coba 2 menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan masih berada pada level sedang. Rata-rata total aspek adalah 3.5.

2. Hasil Analisis Data Keefektifan Model MT LEARNING

Efektivitas Model MT LEARNING ditinjau dari 4 aspek, yaitu (1) hasil belajar siswa, (2) pencapaian persentase waktu ideal aktivitas siswa dan guru, (3) kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan (4) respons siswa dan guru terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran.

Adapun analisis ke empat aspek tersebut, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil analisis data hasil belajar siswa

Berikut rata-rata tingkat penguasaan siswa kelas IV SD N Panton Luas terhadap materi ajar tema Lingkungan Sekitarku

Tabel 2. Tingkat Penguasaan Siswa Kelas IV SD N Panton Luas terhadap Materi Ajar

No.	Kode Siswa	Proporsi		TPS
		U1	U2	
1	A1	0.12	0.75	Tinggi
2	A2	0.12	0.75	Tinggi
3	A3	0.12	0.60	Sedang
4	A4	0.12	0.60	Sedang
5	A5	0.20	0.68	Sedang
6	A6	0.16	0.64	Sedang
7	A7	0.12	0.76	Tinggi
8	A8	0.16	0.85	Tinggi
9	A9	0.15	0.90	Sangat Tinggi
10	A10	0.12	0.60	Sedang

No.	Kode Siswa	Proporsi		TPS
11	A11	0.15	0.80	Tinggi
12	A12	0.12	0.56	Rendah
13	A13	0.12	0.66	Sedang
14	A14	0.17	0.84	Tinggi
15	A15	0.13	0.84	Tinggi
16	A16	0.20	0.75	Tinggi
17	A17	0.20	0.80	Tinggi
18	A18	0.31	0.75	Tinggi
19	A19	0.08	0.74	Sedang
20	A20	0.16	0.79	Tinggi
21	A21	0.10	0.80	Tinggi
22	A22	0.16	0.90	Sangat Tinggi
23	A23	0.24	0.76	Tinggi
24	A24	0.16	0.60	Sedang
25	A25	0.12	0.73	Sedang
26	A26	0.16	0.60	Sedang
27	A27	0.20	0.70	Sedang
28	A28	0.30	0.80	Tinggi
29	A29	0.16	0.92	Sangat Tinggi
30	A30	0.17	0.72	Sedang
31	A31	0.16	0.73	Sedang
32	A32	0.08	0.60	Sedang
33	A33	0.04	0.68	Sedang
34	A34	0.20	0.71	Sedang
35	A35	0.20	0.74	Sedang
36	A36	0.16	0.70	Sedang
37	A37	0.17	0.90	Tinggi
38	A38	0.16	0.70	Sedang
39	A39	0.16	0.75	Tinggi
40	A40	0.04	0.65	Sedang
	Rerata	0,15	0,73	Sedang

Keterangan :

TPS adalah Tingkat Penguasaan Siswa

U 1 adalah proporsi penguasaan siswa pre test

U1 adalah Proporsi penguasaan siswa saat pos tes

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas dapat digambarkan bahwa secara klasikal terhadap materi ajar yang diajarkan adalah sebesar 0,73 atau 73%. Secara individu, sebanyak 39 orang siswa yang memiliki tingkat penguasaan minimal sedang, dan sebanyak 1 orang siswa memiliki tingkat penguasaan di bawah (rendah).

Sebanyak 97% siswa memiliki pemahaman sedang. Persentase ini didapatkan dari bagi hasil banyaknya siswa yang memiliki tingkat pemahaman minimal sedang dengan banyaknya subjek uji coba (40 orang). Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan model MT LEARNING pada tema lingkungan sekitarku sudah secara klasikal.

b) hasil analisis data aktivitas siswa dan guru

1. Hasil analisis data aktivitas siswa

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama 14 kali pertemuan disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Persentase Waktu Aktivitas Kelas IV SD N Panton Luas selama Pembelajaran MT LEARNING Berlangsung

Pertemuan	Persentase Rerata Frekuensi Aktivitas Siswa Untuk Setiap Kategori (%)					
	1	2	3	4	5	6
I (3x45 Menit)	35.34	16.18	29.81	16.17	0.00	0.36
II (2x45 Menit)	32.82	16.67	31.58	19.94	0.00	0.00
III (3x45 Menit)	35.87	13.13	30.82	17.18	0.00	0.00
IV (2x45 Menit)	30.51	20.50	31.30	19.42	0.52	2.00
V (3x45 Menit)	32.33	19.69	29.28	20.19	0.00	0.00
VI (2x45 Menit)	31.82	20.47	30.55	19.18	0.76	0.00
VII (3x45 Menit)	28.78	16.69	28.81	25.76	0.00	0.00
VIII (2x45 Menit)	32.82	13.29	31.06	22.73	0.00	0.00
IX (3x45 Menit)	28.80	18.58	30.81	20.71	1.01	0.00
X (3x45 Menit)	30.82	17.58	28.28	22.22	1.00	0.00
XI (3x45 Menit)	28.80	19.18	31.31	19.19	0.51	0.00
XII (2x45 Menit)	29.30	17.42	27.79	21.97	0.00	1.40
XIII (3x45 Menit)	28.29	20.00	29.80	19.70	1.01	0.00
XIV (2x45 Menit)	18.99	21.97	33.85	23.48	0.76	0.00
Rerata Persentase	30.38	17.95	30.36	20.56	0.40	0.27

Rata-rata persentase waktu yang digunakan siswa untuk melakukan masing-masing kategori aktivitas selama 14 kali pertemuan adalah 30.38%; 17.59%; 30.36%; 20.56%; 0.40%; dan 0.27%. Rata-rata persentase ini diperoleh dari hasil bagi jumlah persentase rerata frekuensi aktivitas untuk masing-masing kategori dengan banyaknya pertemuan, yaitu 14 kali pertemuan.

2. Hasil Analisis Data Aktivitas Guru

Adapun data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama 14 kali pertemuan dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Rerata Persentase Waktu Aktivitas Guru Selama Proses pembelajaran pada Kelas IV SD N Panton Luas

Pertemuan	Persentase Waktu Aktivitas Guru Untuk Setiap Kategori (%)				
	1	2	3	4	5
I (3x45 Menit)	30.33	28.27	10.09	31.30	0.00
II (2x45 Menit)	26.27	18.20	17.18	36.36	0.00
III (3x45 Menit)	38.39	24.27	15.15	22.21	0.00

Pertemuan	Persentase Waktu Aktivitas Guru Untuk Setiap Kategori (%)				
IV (2x45 Menit)	26.27	18.18	18.18	37.36	0.00
V (3x45 Menit)	42.42	15.15	21.21	21.21	0.00
VI (2x45 Menit)	36.36	18.18	9.09	36.36	0.00
VII (3x45 Menit)	33.33	21.21	18.18	27.27	0.00
VIII (2x45 Menit)	31.82	13.64	22.73	31.82	0.00
IX (3x45 Menit)	30.27	27.27	17.15	30.30	0.00
X (3x45 Menit)	30.30	24.24	21.21	24.24	0.00
XI (3x45 Menit)	27.27	24.24	12.12	36.36	0.00
XII (2x45 Menit)	36.36	22.73	18.18	22.73	0.00
XIII (3x45 Menit)	31.30	18.20	33.33	18.18	0.00
XIV (2x45 Menit)	19.18	27.27	13.67	40.91	0.00
Rerata Persentase	31.42	21.50	17.68	29.76	0.00

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase waktu aktivitas guru untuk masing-masing kategori aktivitas pada pertemuan pertama adalah 31.42%; 21.50%; 17.68%; 29.76%; dan 0.00%. Rerata persentase ini diperoleh dari hasil bagi jumlah persentase waktu aktivitas untuk masing-masing kategori dengan banyaknya pertemuan, yaitu 14 kali pertemuan. Rerata persentase waktu guru melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran adalah 0,00%. Hal ini mengindikasikan bahwa selama 14 kali pertemuan, guru selalu antusias melaksanakan tugas tugas-tugas pembelajaran.

c) Hasil Analisis Data Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Adapun data hasil pengamatan terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Nilai Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran di Kelas IV Untuk Setiap Kategori Penilaian

No.	Aspek Yang Diamati	Rencana Pembelajaran								Rerata	Nilai Kategori	
		1	2	3	4	5	6	7	8			
I	Tahap-1: Apersepsi											
	a.	Menyampaikan Kompetensi Inti, SK dan Indikator setiap Mata pelajaran yang ditemakan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3.31
	b.	Menjelaskan pola pembagian kelompok, penunjukan pola inklusi sosial	3	3	4	3	3	3	3	3	3.12	
	c.	Menciptakan suasana belajar yang positif dan memberikan motivasi belajar kepada siswa melalui kegiatan berbalas pantun	3	4	3	3	3	3	3	3	3.12	
	d.	Menjelaskan kepada siswa pentingnya materi dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
II	Tahap-2: Problem Solving											

No.	Aspek Yang Diamati	Rencana Pembelajaran								Rerata	Nilai	
a.	Pembentukan kelompok diketuai oleh satu orang ketua kelompok	4	4	4	4	3	3	4	4	3.75	2.80	
b.	Mengajukan masalah yang bersumber dari fakta dan lingkungan siswa	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
c.	Meminta siswa memahami masalah secara individual, secara sub kelompok, dan antar sub kelompok dalam kelompoknya dengan kontrol dan difasilitasi oleh ketua kelompok dan Guru	3	3	3	2	2	3	3	3	2.75		
d.	Membantu siswa merumuskan permasalahan	3	3	3	2	2	2	2	2	2.37		
e.	Membimbing, mendorong/mengarahkan siswa memecahkan permasalahan dan mengerjakan LKS	3	3	3	2	3	2	3	3	2.75		
f.	Memberikan pendampingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam kegiatan	3	2	3	3	3	3	3	3	2.87		
g.	Ketua kelompok memimpin musyawarah dalam kelompok	3	3	2	2	2	2	3	2	2.37		
h.	Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka	3	3	2	2	2	2	3	2	2.37		
i.	Membantu dan memberi kemudahan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah dalam pemberian solusi	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
Tahap-3: Eksplorasi												
a.	Mengarahkan siswa membangun konsep dan prinsip secara ilmiah	3	2	3	2	3	3	3	3	2.75	2.79	
b.	Menguji pemahaman siswa atas konsep dan prinsip yang ditemukan melalui pemberian contoh kepada siswa	3	3	3	3	3	3	2	3	2.87		
c.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis dan sistesis terhadap fenomena yang diangkat	2	2	3	3	3	3	3	3	2.75		
Tahap-4: Penampilan Karya Kelompok												
a.	Memberikan kesempatan pada kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas											2.84
b.	Memberi kesempatan pada kelompok lain mengkritisi/menanggapi hasil kerja kelompok penyaji	2	3	3	3	2	3	2	3	2.62		
c.	Menguji pemahaman siswa dengan cara saling memberikan pertanyaan dalam bentuk quiz	3	3	3	3	2	3	3	3	2.87		
d.	Mengontrol jalannya diskusim	3	3	2	3	3	3	3	3	2.87		

No.	Aspek Yang Diamati	Rencana Pembelajaran								Rerata	Nilai
	kelompok agar pembelajaran berjalan dengan efektif										
	Tahap-5: Reinforcement	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
	a. Memberikan penguatan dengan cara berbalas pantun										
	b.	3	3	3	3	3	2	3	2	2.75	2,53
	c. Mengevaluasi individu dan kelompok	2	2	3	2	2	2	3	2	2.25	2.66
	d. Memberikan <i>reward</i> kepada kelompok terbaik	3	3	2	3	3	3	3	3	2.87	
	PENUTUP	3	3	2	2	3	3	3	3	2.75	
III	a. Membuat resume pembelajaran										
	b. Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah	3	3	4	3	3	3	3	3	3.12	3.25
IV	PENGELOLAAN WAKTU	4	3	4	3	3	3	4	3	3.37	2,50
	PENGAMATAN SUASANA KELAS	3	3	3	3	2	3	3	3	2.87	2.87
V	PENUTUP										
	a. Membuat resume pembelajaran	2	4	3	3	3	4	3	3	3.12	3.12
Rerata											2,95

Dari hasil analisis data pada Tabel di atas diperoleh nilai kategori kemampuan guru mengelola pembelajaran untuk setiap tahapan pembelajaran, yaitu 3,31; 2,80; 2,79; 2,84; 2,53; 2,66; 3,25; 2,50; 2,87 dan 3,12. Nilai kategori apersepsi adalah 3,31. Angka ini diperoleh dari hasil bagi jumlah rerata nilai indikator untuk aspek apersepsi dengan banyaknya indikator pada aspek tersebut. Penentuan nilai kategori yang lain dilakukan dengan cara yang sama seperti penentuan nilai kategori apersepsi. Rata-rata nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai di tahap uji coba 1. Peningkatan ditahap uji coba 2 ini disebabkan guru sudah mahir mengelola waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, rerata nilai kategori kemampuan guru mengelola pembelajaran adalah 2,95.

d) Hasil Analisis Data Respons Siswa dan Guru

Adapun hasil analisis respons siswa dan guru disajikan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Data Respons Siswa

Respons siswa terhadap proses pembelajaran di kelas terdiri dari respon positif dan respons negatif. Respons positif berupa pernyataan senang, baru dan berminat terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis data respons siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Respons Siswa Kelas IV SD N Panton Luas Terhadap Komponen dan Kegiatan Pembelajaran

No.	Aspek	Frekuensi		Persentase	
		Senang	Tidak Senang	Senang	Tidak Senang
I	Bagaimana perasaanmu terhadap komponen				
	a. Materi pelajaran	40	0	100	0
	b. Buku Siswa	37	3	92.5	7.5
	c. Lembar Kerja Siswa (LKS)	30	10	75	25
	d. Suasana belajar di kelas	32	8	80	20
	e. Cara guru mengajar	35	5	87.5	12.5
Rerata				87	13
II	Aspek	Frekuensi		Persentase	
		Baru	Tidak Baru	Baru	Tidak Baru
	Bagaimana pendapatmu terhadap komponen				
	a. Materi pelajaran	35	5	87.5	12.5
	b. Buku Siswa	38	2	95	5
	c. Lembar Kerja Siswa (LKS)	37	3	92.5	7.5
III	Aspek	Frekuensi		Persentase	
		Berminat	Tidak Berminat	Berminat	Tidak Berminat
	Apakah kamu berminat mengikuti kegiatan belajar selanjutnya seperti yang telah kamu ikuti sekarang?	38	2	95	5
	Aspek	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
	Bagaimana pendapatmu tentang Buku Siswa dan Lembar Kerja Siswa				
IV	a. Apakah kamu dapat memahami bahasa yang digunakan dalam Buku Siswa/LKS	33	7	82.5	17.5
	b. Apakah kamu tertarik pada penampilan (tulisan, ilustrasi, gambar, dan letak	34	6	85	15

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
	gambarnya) yang terdapat pada Buku Siswa/LKS?		
	Rerata	83.75	16.25

Berdasarkan data di atas, seluruh siswa menyatakan kepuasannya terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik dan antusias terhadap pembelajaran mata pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran. Alasan siswa puas terhadap komponen, dan kegiatan pembelajaran juga beragam. Hasil komentar siswa adalah sebagai berikut.

Siswa menyatakan senang/tidak senang terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran sangat beragam. Berikut rekapitulasi komentar siswa :

Tabel 7. Rekapitulasi Komentar Siswa yang menyatakan senang/tidak senang Terhadap Komponen dan Kegiatan Pembelajaran (uji coba 2)

No.	Komentar Siswa	Banyak Siswa
1.	Pembelajarannya sangat menarik	2
2.	Membuat saya sangat termotivasi untuk belajar	2
3.	Pembelajarannya membuat saya dan kawan-kawan berani untuk bertanya	2
4.	Cara guru mengajar sangat menarik	2
5.	Belajar melalui model ini membuat saya sangat senang	4
6.	Belajar dengan suasana kehidupan sendiri menjadi lebih menyenangkan	2
7.	Guru dan ketua kelompok menjadi juri dalam pembelajaran	4
8.	Ada permainan berbalas pantun membuat kami tidak mengantuk	2
9.	Cara guru mengajar membuat kami terhibur	2
10.	Komponen dan masalah pelajaran berasal dari kehidupan sehari-hari dan cara guru mengajar sangat baik	3
11.	Cara guru sudah mantap dan mudah dipahami dan senang membantu siswa memecahkan masalah	3
12.	Materinya asyik membuat lebih giat berpikir, cara belajarnya sangat mendalam, pendekatan HOTS.	2
13.	Senang karena guru dekat dengan siswa dan semua bahan pelajaran lengkap	2
14.	Guru selalu berinteraksi dengan siswa dan selalu melatih siswa memecahkan masalah	2
15.	Guru sabar mengajar siswa yang kurang mampu, merespons kesulitan siswa dengan baik.	2
16.	Komponen dan masalah pelajaran berasal dari kehidupan sehari-hari dan cara guru mengajar sangat baik	2
17.	Guru mengajar penuh inspirasi	1

Selain itu, semua siswa mengindikasikan bahwa konten dan aktivitas pembelajaran masih baru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum pernah mengalami pembelajaran tematik berdasarkan pendekatan konstruktivis berbasis HOTS dan Inklusi Sosial. Banyak alasan mengapa siswa mengatakan bahwa komponen dan aktivitas pembelajaran masih baru. Hasil review siswa dirangkum di bawah ini.

Adapun respon siswa yang menyatakan komponen dan kegiatan pembelajaran masih baru/tidak baru sangat beragam. Adapun komentar siswa sebagai berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Komentar Siswa yang menyatakan baru/tidak baru Terhadap Komponen dan Kegiatan Pembelajaran (uji coba 2)

No.	Komentar Siswa	Banyak Siswa
1.	Pembelajarannya unik dan menarik	1
2.	Belum pernah ada materi seperti ini sebelumnya	4
4.	Pengaturan bangkunya menarik	4
5.	Menjadi paham fungsi ketua kelompok	2
6.	Tata cara belajarnya seperti di acara adat	2
7.	Cara guru mengajar sangat baru dan menarik	5
8.	Pembelajarannya mudah disimak dari awal hingga akhir	4
9.	Pembelajarannya sangat baru	1
10.	Pembelajarannya membuat kami leluasa berdiskusi dengan teman tanpa beban	2
11.	Baru kali ini ada pembelajaran semenarik ini	3
12.	Diskusi Kelompok membuat pembelajaran sangat seru	3
13.	Berbalas pantun melatih kami untuk bermain pantun	7

Selain komentar senang dan baru tentang komponen dan kegiatan pembelajaran, seluruh siswa menyatakan minatnya untuk mempelajari materi lain dan topik lainnya dengan menerapkan model MT LERNING. Alasan siswa menyatakan minatnya adalah karena mereka lebih memahami konsep dan tertarik untuk memecahkan masalah yang diangkat karena masalah yang diangkat bersumber dari fakta dan lingkungan keseharian siswa. Metode mengajar guru sangat menarik dan berlandaskan kondisi kehidupan sehari-hari. Berikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengkritisi hasil kerja temannya. Suasana belajar sangat menarik, dan guru dengan senang hati menjawab pertanyaan siswa. Siswa tertarik dengan tampilan buku siswa, lembar kerja, gambar ilustrasi dan tata letak gambar, serta jelas dalam hal keterbacaan, penggunaan bahasa, dan tanda baca.

Berdasarkan hasil evaluasi ahli dan praktisi serta hasil uji coba 2 menunjukkan bahwa aspek penentu keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan belum terpenuhi. Oleh karena itu, penelusuran kegiatan pengembangan model MT LEARNING adalah untuk mereview pembelajaran. Perangkat dan model pembelajaran yang telah

dikembangkan. Berdasarkan hasil review perangkat pembelajaran dan model pembelajaran, telah dilakukan beberapa revisi. Sebagai berikut:

e. Revisi Buku Model MT LEARNING

Setelah dilakukan analisis data pada uji coba tahap ke 2 dapat disimpulkan bahwa tingkatan keterlaksanaan Model MT LEARNING masih berapa pada level sedang. Untuk meningkatkan keterlaksanaan model MT LEARNING dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa secara individu untuk membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang diajarkan oleh guru untuk membangun kematangan kognitif siswa. Sejalan dengan itu maka dilakukan revisi pada tahapan setelah *diskusi kelompok* maka siswa diarahkan untuk belajar individual, hal ini juga diikuti dengan perubahan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan data hasil uji coba ke 2 menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam mengelola kelas, artinya kemampuan guru dalam mengelola kelas masih terbilang rendah terutama dalam hal membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang diberikan, lalu mengontrol pertanyaan dan tanggapan yang diberikan oleh siswa baik secara kelompok maupun individu. Guru kurang mampu melakukan stimulus kepada siswa sehingga siswa lebih tertarik untuk bertanya dan menjawab.

Rendahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran disebabkan karena guru belum memahami dengan baik Model MT LEARNING baik secara teoritis maupun secara praktis. Hal ini terlihat ketika guru kebingungan ketika melakukan tahapan-tahapan pembelajaran, ada yang terbalik dari urutan sintaks Model MT LEARNING yang seharusnya.

f. Revisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Revisi yang dilakukan pada RPP yaitu memperbaiki langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti dan menyesuaikan dengan sintaks model MT LEARNING yang telah diperbaiki. Yaitu pada kegiatan *diskusi kelompok*, ditambah dengan kegiatan siswa mencatat hal-hal penting yang dirasa perlu dari materi yang disampaikan.

g. Revisi Buku Petunjuk Guru (BPG)

Hasil uji coba menunjukkan bahwa kemampuan mengelola pembelajaran guru masih berada pada level rendah. Berdasarkan hasil observasi, rendahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran disebabkan guru kurang menguasai RPP. Untuk

mengatasi masalah tersebut, peneliti membuat pilihan dan menambahkan pedoman penyusunan RPP pada buku pedoman guru. Dalam buku pedoman guru, selain uraian singkat tentang model MT LEARNING, juga harus ditambahkan pedoman penyusunan rencana studi. Untuk itu perlu adanya buku pedoman guru sebagai pedoman bagi guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran terkait penyampaian materi pembelajaran yang dituangkan dalam RPP. Melalui pengembangan pedoman RPP, guru dapat lebih memahami isi RPP dan menjembatani RPP dengan buku pedoman guru.

h. Revisi Buku Pedoman Siswa (BPS)

Revisi buku siswa juga terkait dengan penggunaan bahasa (pemilihan kata), tujuannya agar isi buku siswa lebih mudah dipahami siswa. Mengoreksi kalimat secara langsung yang sulit dipahami siswa.

i. Revisi Lembar Kerja Siswa

Merevisi langkah-langkah pemecahan masalah pada lembar kegiatan siswa, terutama pada saat siswa diminta menuliskan ciri-ciri konsep dan menuliskan pemahaman konsepnya. Sebelumnya dilakukan perubahan dalam bentuk kelompok untuk dilaksanakan secara individual, dan hasilnya didiskusikan secara klasik. Revisi lembar kegiatan siswa juga terkait dengan penggunaan bahasa (pemilihan kata) dan penambahan dan pengurangan langkah pemecahan masalah. Tujuannya agar pekerjaan siswa lebih efektif, menyelesaikan masalah lebih efektif, dan membuat isi LKS lebih mudah dipahami siswa (Subakti et al., 2021).

Pengembangan model MT-LEARNING disesuaikan dengan prinsip dan karakteristik pembelajaran di Sekolah Dasar. Berdasarkan uji validitas, diperoleh model MT-LEARNING, yang memenuhi kriteria validitas. Hasil ini, sesuai dengan pendapat Nieven (1999) yang menyatakan bahwa suatu material pembelajaran (dalam hal ini model MT-LEARNING) dikatakan valid, apabila memenuhi: (1) material pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan rasional teoritis yang kuat; dan terdapat konsistensi secara internal antara komponen material pembelajaran yang dikembangkan. Dengan demikian, model MT-LEARNING yang dikembangkan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran, karena model tersebut dikembangkan secara rasional teori dan terdapat konsistensi secara internal komponen material pembelajaran dengan model MT-LEARNING (Simarmata et al., 2022).

Hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu (Diputra, 2017). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Abdullah et al., 2015) menyatakan bahwa “sebuah model pembelajaran disajikan selamiah mungkin dan selanjutnya siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya. Arends dalam (Fahrurrozi et al., 2022) berpendapat bahwa suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Khusnul Fajriyah, 2018).

SIMPULAN

Sebanyak 97.5% siswa atau 38 siswa menyatakan minatnya mengikuti model MT Learning. Siswa tertarik karena memahami konsep dengan lebih baik dan tertarik untuk memecahkan masalah yang diangkat karena masalah tersebut disebabkan oleh fakta dan keadaan Lingkungan sehari-hari. Metode pengajaran guru sangat menarik, pembelajaran yang diajarkan dekat dengan keseharian siswa membuat mereka sangat senang untuk mengikuti pembelajaran.

Secara umum hasil analisis data respons siswa adalah sebagai berikut: (1) Rata-rata 100% siswa puas dengan komposisi dan kegiatan pembelajaran; (2) 95% siswa menyatakan isi dan kegiatan pembelajaran masih baru; (3) 87,5% siswa menyatakan tertarik menggunakan model MT LEARNING untuk pembelajaran Tematik pada materi lain; (4) 87,5% siswa mengungkapkan pandangannya terhadap tampilan buku siswa, LKS, ilustrasi, gambar dan tata letak gambar, keterbacaan, penggunaan bahasa dan tanda baca yang jelas. Apabila hasil analisis mengacu pada standar yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa dengan model MT LEARNING siswa akan memberikan respon yang positif terhadap unsur penyusun dan kegiatan pembelajaran.

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi untuk anggaran tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H., Abidin, N. L. Z., & Ali, M. (2015). Analysis of students' errors in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) problems for the topic of fraction. *Asian Social Science*, 11(21), 133–142. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n21p133>
- Ananda, R., Rafida, T., & Mardhatillah. (2023). The guidance website: Internet strategy implementation at the university in industrial 4.0 content. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 6(2), 227–234. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v6i2.1242>
- Diputra, K. S. (2017). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 830. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8475>
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Rahmah, A. (2022). Pemanfaatan Model Project Based Learning sebagai Stimulus Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3887–3895. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2794>
- Kasmini, L., & Mardhatillah. (2020). The influence of aceh culture-based learning model (MPB2A) integrated media information communication and technology on student learning outcomes in science learning. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 2051–2058.
- Kasmini, L., Mardhatillah, M., & Prayudi, S. (2024). *The impact of a gender mainstreaming-based blended learning flipped classroom model on the solidarity values and problem-solving abilities of students*. 7(312), 226–239. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i1.2604>
- Khusnul Fajriyah, F. A. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V Sd Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kota Semarang. *Elementary School*, 5(1), 1–6.
- Li, J., Antonenko, P. D., & Wang, J. (2019). Trends and issues in multimedia learning research in 1996–2016: A bibliometric analysis. *Educational Research Review*, 28(November 2018), 100282. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100282>
- Mardhatillah, M. (2019). VALIDITY OF LESSON PLAN (RPP) THEMATIC LEARNING MODEL BASED ON GENDER AND DIVERSITY (KEBHINEKAAN). *British Journal of Education Vol.7*, 7(9), 29–34. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mardhatillah, M., Sari, S. M., Surjono, H., & Muhtadi, A. (2019). Development of Teacher and Student Thematic Learning Books Based on Gender And Diversity for Elementary School Students In District of Aceh Barat. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(10), 10–12.
- Mardhatillah, M., Verawati, verawati, Eviyanti, E., Pramuniati, I., & Ramadhani, F. (2019). *Teaching Materials Based on Local Wisdom to Create Meaningful Learning in Aceh Province*. 208(Icassis 2018), 101–105. <https://doi.org/10.2991/icassis-18.2019.20>
- Nikiforos, S., Tzanavaris, S., & Kermanidis, K. L. (2020). Virtual learning communities (VLCs) rethinking: Collaboration between learning communities. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10132-4>
- Sekeris, E., Verschaffel, L., & Luwel, K. (2019). Measurement, development, and stimulation of computational estimation abilities in kindergarten and primary education: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 27, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.01.002>
- Simarmata, S. M., Sinaga, B., & Syahputra, H. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dalam Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Matlab. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 692–701. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1227>
- Subakti, D. P., Marzal, J., & Hsb, M. H. E. (2021). Pengembangan E-LKPD Berkarakteristik Budaya Jambi Menggunakan Model Discovery Learning Berbasis STEM Untuk

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1249-1264. <https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/629/339>
- van Alten, D. C. D., Phielix, C., Janssen, J., & Kester, L. (2019). Effects of flipping the classroom on learning outcomes and satisfaction: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 28(November 2018), 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.05.003>

PENGEMBANGAN BUKU AJAR BIMBINGAN DAN KONSELING AUD SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Fitriah Hayati^{*1}, Liza Fidiawati², Helnita³, Afdal⁴

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa Getsempena

⁴Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

* Corresponding Author: fitriah@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Oct 30, 2023

Revised : Apr 25, 2024

Accepted : Jun 10, 2024

Available online : Jun 30, 2024

Kata Kunci:

Bimbingan konseling, Pencegahan Pelecehan dan kekerasan Seksual, Anak Usia Dini.

Keywords:

Counseling guidance, Prevention of Sexual Harassment and Violence, Early Childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang dari tingginya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang begitu mengkhawatirkan di Provinsi Aceh saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk Pengembangan Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* yang mengikuti langkah-langkah pengembangan model *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Subjek dalam penelitian ini adalah dua ahli yang memvalidasi standarisasi buku ajar yang meliputi: kelayakan isi, kelayakan Bahasa, dan kelayakan penyajian. Selanjutnya uji keterpaikan dilakukan oleh tiga orang Dosen dan dua puluh orang

Mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa hasil validasi kelayakan isi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,63 menunjukkan buku ajar sangat layak untuk digunakan. Kelayakan Bahasa memiliki nilai rata-rata sebesar 3,67 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan, dan kelayakan penyajian memiliki nilai rata-rata sebesar 3,74 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan. Dari hasil validasi standarisasi pengembangan buku ajar menunjukkan hasil sangat layak dan dinyatakan valid sehingga sangat layak untuk digunakan dalam penelitian, dan berdasarkan hasil analisa data penelitian yang meliputi tanggapan dan penilaian yang diperoleh dari dua puluh tiga responden yang terdiri dari tiga orang Dosen Pengampu Mata Kuliah Bimbingan Konseling Anak Usia Dini dan dua puluh orang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini terhadap kualitas buku ajar yang dikembangkan diperoleh rata-rata 3,49. Hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Pengembangan Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak yang telah disusun secara sistematis telah mencapai taraf keefektifan.

ABSTRACT

This research is based on the high number of cases of sexual violence and harassment which are currently worrying in Aceh Province. This research aims to develop an Early Childhood Guidance and Counseling Textbook as an Effort to Prevent Sexual Abuse of Children. This type of research is development research or Research and Development which follows the steps of developing the

Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation model. The subjects in this research were two experts who validated the standardization of textbooks which included: appropriateness of content, appropriateness of language, and appropriateness of presentation. Next, the suitability test was carried out by three lecturers and twenty students. Based on the results of research that has been carried out, it shows that the validation results for the suitability of the content have an average value of 3.63, indicating that the textbook is very suitable for use. Language suitability has an average value of 3.67, indicating that teaching materials are very suitable for use, and presentation feasibility has an average value of 3.74, indicating that teaching materials are very suitable for use. From the validation results of the standardization of textbook development, it shows that the results are very feasible and declared valid so that they are very suitable for use in research, and based on the results of research data analysis which includes responses and assessments obtained from twenty-three respondents consisting of three Lecturers in Guidance Courses. Early Childhood Counseling and twenty students from the Early Childhood Education Teacher Education Study Program on the quality of the textbooks developed obtained an average of 3.49. The results of this research can be concluded that the development of Early Childhood Guidance and Counseling Textbooks as an effort to prevent sexual abuse of children which has been prepared systematically has reached a level of effectiveness.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan dan memerlukan peran, bimbingan dan arahan yang tepat dari orang tua, keluarga dan Masyarakat sehingga dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang sehat secara fisik dan psikis. Namun demikian, tidak semua harapan tersebut terlaksana dan dirasakan oleh anak pada saat ini. Beragam kasus kekerasan dan pelecehan menimpa anak dan memberikan dampak buruk terhadap masa depan. Menurut Sukma, S., Hayati, F., & Marlina, C. (2021) pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini sangatlah penting, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan sebagai dasar bagi kehidupan yang akan datang. Meskipun kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menstimulasi pola perkembangan anak berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua karena ada orang tua yang mempunyai waktu bekerja penuh dalam sehari dan hanya memiliki waktu di malam hari saja saat mengasuh anaknya.

Pelecehan seksual terhadap anak terus menjadi masalah global yang signifikan (Rudolph, Walsh, Shanley & Zimmer-Gembeck, 2022) dan merupakan salah satu masalah utama yang sedang ditangani (Laranjeira da Silva, Macedo, Avila & dos Santos, 2022). Tingginya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami anak saat ini begitu mengkhawatirkan termasuk di provinsi Aceh. Berdasarkan data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Aceh, angka kekerasan dan

pelecehan seksual yang terjadi pada anak ditahun 2015 sebanyak 399 orang, tahun 2016 meningkat menjadi 1.330 orang, tahun 2017 sebanyak 1.259 orang, tahun 2018 sebanyak 926 orang, tahun 2019 dan 2020 sebanyak 1.044 orang, data yang disajikan belum termasuk data dari POLDA Aceh, dan data terbaru di tahun 2021 sebanyak 697 orang (P2TP2A Rumoh Putroe Aceh, 2019).

Mayoritas korban kekerasan dan pelecehan seksual adalah anak di bawah umur mulai tingkat prasekolah hingga sekolah menengah (Luwi, 2020), dan rata-rata rentang usi 3 sampai 16 tahun (Hayati, 2017). Umumnya, orang terdekat dan dikenal baik oleh keluarga yang menjadi pelaku kejahatan asusila tersebut. Korban pelecehan seksual perlu dididik untuk meningkatkan kesadaran akan resiko yang dialami (Erwinda, Nirwana & Afdal, 2020), namun masih minimnya pemahaman anak tentang bahaya pelecehan seksual (Liza, Oktariana, & Fitriani, 2023), kurangnya edukasi dari keluarga dan lingkungan sekitar, belum adanya layanan informasi untuk pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual. untuk itu pendidikan seks sangat penting diberikan sejak dini (Billah, & Erfantinni, 2021). Usia dini merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak, pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (Helnita, Yus & Dewi, 2021).

Pendidikan karakter dan pengenalan budaya sejak usia dini amat perlu dilakukan khususnya budaya Aceh yang identik dengan Islami. Hal ini untuk memperbaiki krisis moral yang sedang melanda kaum muda serta untuk menjaga dan melestarikan budaya Aceh agar tidak musnah oleh pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh budaya asing. Dengan adanya pendidikan karakter berbasis syariat Islam diharapkan dapat menjadi salah satu pencegahan keresan dan pelecehan yang banyak terjadi saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan semakin dituntut untuk dapat menyelaraskan kebutuhan hidup dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian lembaga pendidikan sebagai mesin penggerak dalam mengelola lajunya roda pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun dia berada. Keberadaaan pendidikan sangat penting sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia masa lampau, bahkan juga lebih rendah. Oleh karena itu maju mundurnya atau baik buruknya masyarakat suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat tersebut. (Rustiana, 2015: 1).

Melihat banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Provinsi Aceh saat

ini, seyogianya Perguruan Tinggi perlu mempersiapkan calon guru yang mampu memberikan upaya pencegahan (*preventif*) yang maksimal terkait masalah kekerasan dan pelecehan seksual bagi anak. Salah satunya dengan menguasai materi ajar Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini (AUD) sebagai upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak. Bertitik tolak dari uraian di atas, pendidikan di perguruan tinggi menjadikan perihal tersebut sebagai permasalahan dalam upaya pemberian bantuan kepada anak karena belum menemukan dan menyusun buku ajar yang cocok sebagai upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak. Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut melalui penelitian yaitu bagaimana Pengembangan Buku Ajar Bimbingan dan Konseling AUD sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk (Buku ajar Bimbingan dan Konseling AUD sebagai pencegahan pelecehan seksual terhadap anak). Peneliti mengembangkan model pengembangan yang dikemukakan oleh Molenda yaitu ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup untuk memperoleh data kuantitatif berupa data numerik, menawarkan pilihan jawaban kepada subjek. Kuesioner merupakan kuesioner terbuka untuk memperoleh informasi kualitatif berupa data yang menggambarkan tanggapan tertulis terhadap komentar dan saran yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dirancang bersama dengan tahapan desain eksperimen yang dilakukan secara bertahap dengan memberikan buku ajar disertai angket (kuesioner tertutup dan terbuka) kepada subjek. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala model likert. Subjek dalam penelitian ini adalah dua (2) ahli yang memvalidasi standarisasi buku ajar meliputi: kelayakan isi, kelayakan Bahasa, dan kelayakan penyajian. selanjutnya uji keterpaikan dilakukan oleh tiga (3) orang dosen dan 20 (dua puluh) orang mahasiswa. Hasil data dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik persentase (Sudjana, 2002) untuk menginterpretasi skor penilai. Teknik analisis data menggunakan dua teknik, yaitu: (1) metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengolah data berupa jawaban dan saran untuk perbaikan survey terbuka terhadap subjek dan (2) analisis deskriptif kuantitatif untuk mengolah data angka dari angket tertutup dalam bentuk deskriptif.

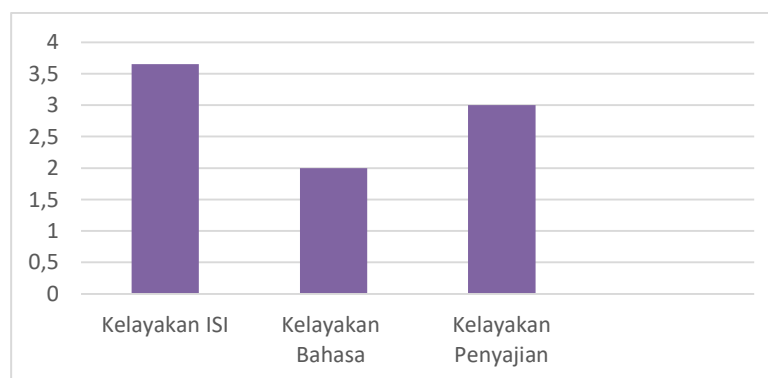
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara guru, tokoh masyarakat, tokoh agama serta observasi anak selama ini yang dilakukan guru kurang melibatkan siswa terkait pelecehan seksual terhadap anak untuk meningkatkan kesadaran anak, minimnya pemahaman anak tentang bahaya pelecehan seksual untuk perlu adanya guru berupaya mencegah dengan menggunakan model pembelajaran mengutamakan keterlibatan anak dengan model konseling kolaboratif berbasis syariat islam sebagai upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak.

Berdasarkan gambaran dan hasil analisis diatas, kekurangan -kekurangan analisis buku ajar menjadi dasar dalam pengembangan Buku ajar. Pengembangan buku ajar didasarkan Kompetensi dasar dan kompetensi ini. Selain ketajaman materi berbasis syariat islam, contoh kasus yang relevan dengan usia Anak PAUD , ilustrasi gambar serta contoh-contoh dan penyelesaian kasus pelecehan seksual . inovasi buku ajar ini untuk merasang keingin tahuan anak (Curiosity) dianggap efektif meningkatkan pemahaman anak dalam Upaya mencegah pelcehan seksual.

1. Standarisasi Buku Ajar

Langkah selanjutnya adalah standarisasi buku ajar yang telah dikembangkan berdasarkan angket, validasi oleh Dosen dan praktisi, aspek yang dinilai meliputi 1) Uji kelayakan isi, 2) Uji kelayakan Bahasa, 3) Uji kelayakan penyajian. Data diperoleh dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya. Hal ini untuk mendapatkan buku ajar yang memiliki standar dan layak digunakan berikut adalah tingkat kelayakan buku ajar berdasarkan angket oleh 2 penilai validator ahli.



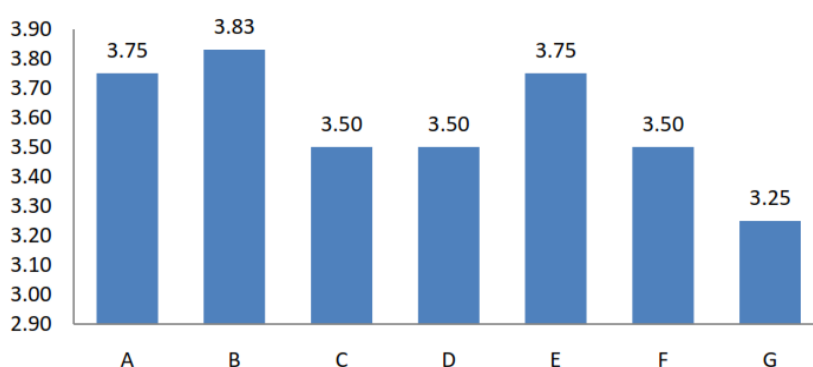
Gambar 1. Tingkat kelayakan Buku ajar model konseling kolaboratif berbasis syariat islam

Hasil analisis bahan ajar yang telah dikembangkan meliputi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 1)

Kelayakan isi = 3,63 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan, 2) Kelayakan bahasa = 3,67 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan, 3) Kelayakan penyajian = 3,74 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan. Ketiga aspek kelayakan bahan ajar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

2. Kelayakan Isi

Hasil analisis Buku ajar Buku ajar model konseling kolaboratif berbasis syariat islam yang telah dikembangkan berdasarkan aspek kelayakan isi oleh dosen PAUD sebagai tim ahli (validator).



Gambar 2. Tingkat Kelayakan Isi Buku Ajar yang Telah Dikembangkan

Keterangan:

- A. Cakupan materi
- B. Keakuratan materi
- C. Kemutakhiran materi
- D. Mengandung wawasan prduktivitas
- E. Merangsang keingintahuan (coriosity)
- F. Mengembangkan pemahaman anak
- G. Mengembangkan Buku Ajar berbasis syariat islam

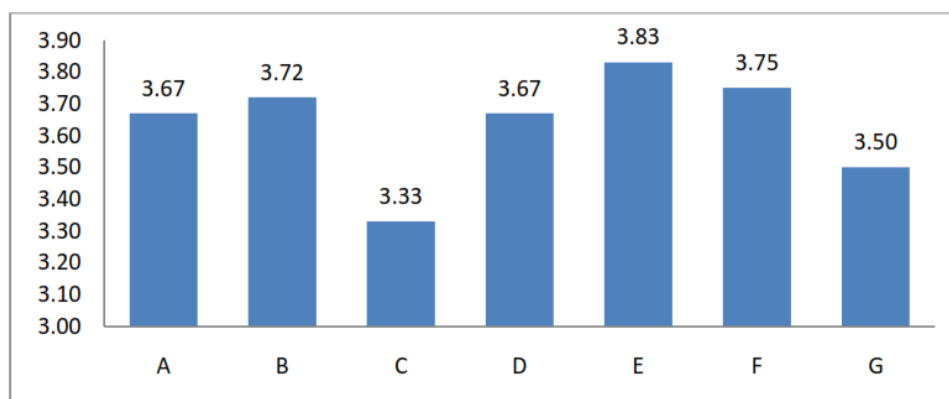
Hasil analisis Pengembangan model konseling kolaboratif berbasis syariat Islam sebagai upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak di Provinsi Aceh yang telah dikembangkan pada aspek kelayakan isi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,63 menunjukkan buku ajar sangat layak untuk digunakan. Terdapat 7 komponen yang terkait aspek kelayakan.

3. Kualitas Buku ajar menurut pemakai

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah tahap evaluasi yang bertujuan untuk untuk mengetahui kualitas buku ajar yang dikembangkan dari sisi pemakai. Tahap ini dilakukan dengan cara membagikan 1 set buku ajar kepada responden yang terdiri dari 3 orang dosen pengampu matakuliah dan 20 orang mahasiswa.

4. Respon Dosen Pengampu Mata kuliah bimbingan Konseling AUD

Kualitas bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan penilaian dosen pengampu mata kuliah yang meliputi 3 aspek uji kelayakan, yaitu 1) Kelayakan isi, 2) Kelayakan bahasa, 3) Kelayakan penyajian. Kelayakan Isi Penilaian dan tanggapan dosen pengampu mata kuliah bimbingan Konseling AUD terhadap buku ajar yang telah dikembangkan berdasarkan aspek kelayakan Isi diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Kualitas Buku Ajar Hasil Pengembangan Berdasarkan Uji Kelayakan Isi oleh dosen pengampu mata kuliah bimbingan konseling AUD

Hasil analisis buku ajar yang telah dikembangkan berdasarkan angket pada aspek kelayakan isi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,68 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Terdapat 7 komponen yang terkait aspek kelayakan isi yaitu, (1) Cakupan materi = 3,67 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (2) Keakuratan materi = 3,72 menunjukkan bahan ajar sangat layak digunakan; (3) Kemutakhiran = 3,33 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (4) Mengandung wawasan produktivitas = 3,67 bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (5) Merangsang keingintahuan/curiosity = 3,83 bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (6) Mengembangkan kecakapan hidup/life skills = 3,75 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan; (7) Mengembangkan model konseling kolaboratif berbasis syariat Islam = 3,50 menunjukkan bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Berdasarkan pemaparan diatas, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak digunakan untuk pembelajaran dinilai dari segi aspek kelayakan isi pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Kelayakan Isi

Unsur Penilaian	Komponen yang Dinilai	Pendapat Respon		Rata-Rata
		Q (n=20)	P (n=3)	
Kelayakan Isi	Cakupan Materi	3,18	3,67	3,43
	Keakuratan Materi	3,18	3,72	3,45
	Kemutakhiran Materi	3,30	3,33	3,32
	Mengandung wawasan produktivitas	2,18	3,67	3,32
	Merangsang keingintahuan	3,30	3,83	3,57
	Mengembangkan kecakapan hidup	3,18	3,75	3,47
	Mengembangkan pembelajaran berbasis syariat Islam	3,23	3,50	3,37
Kelayakan Bahasa	Sesuai dengan perkembangan peserta didik	3,63	3,17	3,40
	Komunikatif	3,65	4,00	3,83
	Dialogis dan interaktif	3,38	3,83	3,61
	Lugas	3,40	3,50	3,45
	Koherensi dan keruntutan alur piker	3,37	3,78	3,58
	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar	3,35	4,00	3,68
	Penggunaan istilah dan symbol/lambang	3,40	3,33	3,37
Kelayakan penyajian	Teknik penyajian	3,15	3,45	3,45
	Pendukung penyajian materi	3,23	3,51	3,51
	Penyajian pembelajaran	3,21	3,42	3,42
Rata-Rata		3,31	3,66	3,49

Berdasarkan analisa data hasil penelitian yang meliputi tanggapan dan penilaian yang diperoleh dari 23 responden yang terdiri dari 3 orang dosen pengampu mata kuliah Bimbingan konseling AUD dan 20 orang mahasiswa Prodi PG-PAUD terhadap kualitas buku ajar yang dikembangkan diperoleh rata-rata 3,49. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa produk yang dinilai dapat dipakai oleh Dosen Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling anak usia dini

Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani dan meratifikasi Konvensi Hak Anak memiliki kewajiban untuk menerapkan hal-hal dalam konvensi tersebut. Negara berkewajiban dan secara moral dituntut untuk melindungi hak-hak anak. Hukum Internasional melalui pembentukan Konvensi Hak Anak (Convention on the Right of the Children) telah memosisikan anak sebagai subyek hukum yang memerlukan perlindungan atas hak-hak yang dimilikinya. Perlindungan hukum menurut Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Anak diantaranya mengenai hak untuk mendapatkan perlindungan khusus jika anak mengalami konflik dengan hukum, hak

untuk mendapatkan perlindungan khusus jika anak mengalami eksploitasi sebagai pekerja anak, hak untuk mendapatkan perlindungan khusus jika anak mengalami eksploitasi dalam penyalahgunaan obat-obatan, hak untuk mendapatkan perlindungan hukum jika anak mengalami eksploitasi seksual dan penyalahgunaan seksual, hak untuk mendapatkan perlindungan khusus dari penculikan, penjualan dan perdagangan anak.

Sebagai anggota masyarakat dan sekaligus sebagai bagian dari anggota keluarga, kita perlu untuk turut andil mengawasi adik-adik kita, memberikan pemahaman sederhana mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya orang lain lakukan terhadap mereka, memberikan kasih sayang dan dukungan sehingga mereka menjadi pribadi yang terbuka dan senantiasa menceritakan apapun, baik baik maupun buruk. Sehingga ketika sesuatu hal buruk terjadi kepada mereka kita dapat segera mengetahuinya dan dapat menindaklanjutinya. Pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur ini akan berdampak besar bagi kehidupan para korban dikemudian hari, pun terhadap nasib bangsa ini. Pada dasarnya, anak-anak yang merupakan korban ini adalah generasi penerus bangsa. Mereka adalah generasi baru yang disiapkan untuk membangun dan menjadi pemegang masa depan bangsa ini. Perlindungan terhadap anak dan haknya harus dipahami secara serius karena berkaitan dengan kesejahteraan anak. Pelaku telah merampas hak anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman. Melindungi anak berarti melindungi potensi sumber daya dalam membangun Indonesia yang lebih maju, dan menghancurkan anak dengan pelecehan seksual di masa pertumbuhannya berarti menghancurkan masa depan Bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan (seperti hanya pada pembelajaran bidang studi atau bidang bimbingan dan konseling) akan tetapi merupakan kerja sama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama Pendidikan termasuk didalamnya kepala sekolah. Sebagaimana hasil penelitian Rambe A.S dkk (2024) didapatkan bahwa kepala sekolah menggunakan pendekatan yang terbuka dan inklusif untuk mendorong semua guru dan karyawan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini tentunya sangat efektif untuk keberhasilan pendidikan. Dengan mengadakan kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dalam proses belajar konselor dapat bekerja sama dan saling memberi informasi keterkaitan siswa tersebut, sehingga perkembangan siswa secara integral (terpadu) dapat diketahui. Untuk dapat melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan. Perkembangan siswa yang semakin tidak

dimengerti oleh orang tua dan guru diperlukannya Kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh faktor ketersediaan media dan sumber belajar yang mudah digunakan oleh mahasiswa. Kehadiran buku teks dalam perkuliahan bagi mahasiswa digunakan sebagai alat kerja dan atau sumber belajar terutama untuk memudahkan pembelajaran. Istiqlal (2018) menyatakan bahwa media dapat memperlancar proses interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan membantu mahasiswa belajar secara optimal.

Urgensi buku teks sebagai alat proses pembelajaran dari sudut pandang siswa dapat dilihat dari tugas dan manfaatnya. Memilih dan mendefinisikan materi belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan membuat media menjadi lebih penting (Umarella, Saimima, & Hussein, 2018). Mengenai fungsi dan manfaat buku teks Prastowo (2013) berpendapat bahwa fungsi buku teks adalah untuk memungkinkan mahasiswa: (1) belajar mandiri, (2) belajar kapan saja dan Dimana saja, (3) belajar sesuai kecepatannya sendiri, (4) memilih materi pembelajaran yang sesuai, (5) mengarahkan kegiatan belajar sesuai kompetensi. Keunggulan materi pembelajaran adalah (1) pembelajaran lebih menarik, (2) kemungkinan terjadinya pembelajaran mandiri di bawah pengawasan pendidik, (3) memudahkan pembelajarn setiap kompetensi yang dicapai.

Pengembangan buku teks yang digunakan sebagai media atau bahan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Rohmah, Hariyono & Sudarmiatin. 2017). Hal ini senada dengan temuan bahwa hasil belajar meningkat secara signifikan dengan penggunaan buku teks yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Solehun, Yulianto, & Suhartono, 2017). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan buku teks tidak bersifat acak, melainkan memerlukan perencanaan sistematis yang berkaitan dengan sistem pembelajaran, desain pesan, metode atau strategi serta memperhatikan karakteristik peserta didik. Melihat hasil pengembangan berupa produk yang dirancang untuk kegiatan pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa buku teks dikembangkan khusus untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam penyusunan buku ajar ini telah dilakukan penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan calon pendidik, disusun dengan cara yang mudah dibaca dan pahami mencakup penjelasan yang jelas, contoh yang relevan dan latihan yang memadai. Selain itu, dalam pengembangan buku ajar ini juga sudah adaptasi dengan kurikulum yang berlaku saat ini atau selaras dengan kurikulum yang berlaku serta mendukung pencapaian tujuan kurikulum. Selain sebagai upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan

seksual, pengembangan buku ajar ini juga dapat memenuhi ketersediaan bahan bacaan yang memadai untuk pendidikan yang berkualitas dan menjadi materi yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Materi yang terdapat dalam buku ajar ini mencakup tentang pemahaman guru dan calon guru akan pentingnya inovasi dalam dan memastikan relevansi dan kebermanfaatan buku tersebut dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik, orang tua dan masyarakat.

Selain penggunaan buku ajar, dalam Upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan pada anak juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti Pendidikan karakter. Pendidikan karakter dan pengenalan budaya sejak usia dini amat perlu dilakukan khususnya budaya Aceh yang identik dengan Islami. Hal ini untuk memperbaiki krisis moral yang sedang melanda kaum muda serta untuk menjaga dan melestarikan budaya Aceh agar tidak musnah oleh pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh budaya asing, (Khairiah K,2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Kolaborasi adalah bentuk kerja sama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihakpihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Kerja sama yang baik itu tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah saja akan tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki perannya masing-masing. Kerja sama tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan kolaboratif.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Permendikbud no 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memiliki empat komponen program yaitu: (1) Strategi layanan dasar; (2) Strategi layanan responsif; (3) Strategi perencanaan individual; dan (4) Dukungan sistem, mencakup: (a) Manajemen Program dan (b) Personalia dan Pengorganisasiannya. Hal ini termasuk kedalam program tersebut karena peningkatan kemampuan resiliensi siswa selaras dengan definisi layanan dasar bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur melalui kegiatan klasikal ataupun kelompok, yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai tahap tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan

dalam kehidupan. Pentingnya kolaborasi penyelenggaraan layanan bimbingan konseling dengan berbagai pihak sebagai salah satu kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling kolaboratif merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada anak dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak-anak yang menekankan pada perubahan pandangan, tindakan, dan suasana secara terintegrasi, sehingga anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi pada saat ini dan masa depan. Buku ajar bimbingan dan konseling Anak Usia Dini sebagai upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak dikembangkan sesuai dengan tahapan perencanaan model ADDIE, yang meliputi analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi dan evaluasi, serta prinsip visual, dengan memperhatikan kaidah bahasa, dan tata letak yang sesuai untuk mahasiswa dalam segala hal. Dapat mendukung proses perkuliahan dan dapat mempertimbangkan kesulitan mahasiswa dalam mencari referensi sederhana sesuai perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas produk buku ajar ini dan mengembangkan lingkungan elektronik, karena mahasiswa sering menggunakan media berbasis teknologi.

Dengan adanya hasil penelitian ini maka penulis menyarankan beberapa hal yaitu (a) adanya edukasi yang rutin terhadap anak, orang tua dan Masyarakat terkait pentingnya Kerjasama dalam pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak, (b) adanya program bimbingan konseling yang rutin di sekolah, (c) kegiatan parenting yang melibatkan orang tua dan Masyarakat (d) serta terbetuknya komunikasi perlindungan anak ditingkat sekolah dan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. R., & Fatmawati, E. (2017). Pengaruh Program Bimbingan dan Konseling terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 15-24.
- Billah, A. Z. M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 2(4), 110-115. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1015>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak "P2TP2A Rumoh Putroe Aceh". (2019). *Tabel Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Aceh Tahun 2014 SD 2019*.
- Erwinda, L., Nirwana, H., & Afdal, A. (2020). Analysis of sexual harassment instruments by Rasch Modeling to identify sexual harassers. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 5(1), 1-5. <https://doi.org/10.23916/0020190417540>
- Fushshilat, S. R., & Apsari NC. Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System As the Root of Sexual

- Violence Against Women. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 121.
- Hayati, F. (2017, August). Implementation Of Role Playing Method In Improving Early Childhood Self-Reliance In Banda Aceh. In *Proceedings Of The 1st International Conference On Innovative Pedagogy (Icip) 2017*. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Helnita, H., Yus, A., & Dewi, R. (2021). Pengembangan Model Tutorial Audio Visual Berkonten Syariah Islam Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. *Visipena*, 12(2), 185-205. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i1.1610>
- Hidayati, S., & Putri, L. (2020). Pengembangan Model Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9(1), 45-54.
- Istiqlal, A. 2018. Manfaat Media Pembelajaran dalam Proses Belajar dan Mengajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, (Online), 3 (2): 139-144.
- Khairiah, K., Hayati, F., & Mardhatillah, M. (2021). Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbudaya Aceh Dan Islami Di Paud Ik Nurul Quran Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2).
- Laranjeira da Silva, C., Macedo, J., Avila, S., & dos Santos, J. (2022, June). Seeing without looking: Analysis pipeline for child sexual abuse datasets. In *Proceedings of the 2022 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (pp. 2189-2205). <https://doi.org/10.1145/3531146.3534636>
- Liza. F., Oktariana, R., & Fitriani, F. (2023). Analisis Bimbingan Guru Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 73-82.
- Luwi, A. (2020). <https://aceh.tribunnews.com/2020/09/03/kasus-pelecehan-seksual-di-banda-aceh-meningkat-korban-mayoritas-anak-di-bawah-umur>. (Diakses pada tanggal 27 Desember 2021).
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rambe, A. S., Nasution, I., & Hadijaya, Y. (2024). Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru: Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di Min 1 Kota Medan. *Visipena*, 15(1), 67-79. <https://doi.org/10.46244/visipena.v15i1.2744>
- Rohmah, D.N., Hariyono dan Sudarmiatin. 2017. Pengembangan Buku Ajar IPS SD Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan*, (Online), 2 (5): 719-723
- Rudolph, J. I., Walsh, K., Shanley, D. C., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2022). Child sexual abuse prevention: parental discussion, protective practices and attitudes. *Journal of interpersonal violence*, 37(23-24), NP22375-NP22400.
- Rahmawati, D., & Dewi, S. (2019). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 78-87.
- Solehun, Yulianto, B., dan Suhartono. 2017. Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berorientasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa S1 PGSD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, (Online), 3 (1): 329-338. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p329-338>
- Sukma, S., Hayati, F., & Marlina, C. (2021). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2).

- Susanti, E., & Wahyuni, S. (2020). Efektivitas Buku Ajar Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesadaran Anak Usia Dini terhadap Kekerasan Seksual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Anak*, 6(1), 29-38.
- Umarella, S., Saimima, M.S., dan Hussein, S. 2018. Urgensi Media Dalam Proses Pembelajaran. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Online), 3 (2): 234- 241.